

TAKDIR DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik “Musibah” dalam Perspektif
***Tafsir Al-Mishbah*)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Kamaria Suhrah
NIM: 211410013



Universitas
PTIQ Jakarta

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/1447 H

TAKDIR DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik “Musibah” dalam Perspektif
***Tafsir Al-Mishbah*)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Kamaria Suhrah
NIM: 211410013



Universitas
PTIQ Jakarta

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/1447 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kamaria Suhrah

NIM : 211410013

No. Kontak : 082310672287

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik “Musibah” dalam Perspektif *Tafsir Al-Mishbah*)” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 27 Juni 2025
Yang membuat pernyataan



Kamaria Suhrah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik atas Semantik “Musibah” dalam Perspektif *Tafsir Al-Mishbah*)” yang ditulis oleh Kamaria Suhrah, NIM 211410013 telah memenuhi proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.



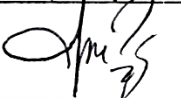
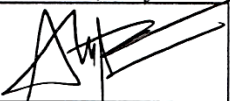
Jakarta, 27 Juni 2025
Dosen Pembimbing



Dr. Lukman Hakim, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik “Musibah” dalam Perspektif *Tafsir Al-Mishbah*)” yang ditulis oleh Kamaria Suhrah, NIM 211410013 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang di selenggarakan pada, Senin, 07 Juli 2025. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	

KATA PENGANTAR

Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātuh

Bismillāhirrahmānirrahīm, alhamdulillah. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa pertolongan dan izin-Nya, tentu penyusunan karya ilmiah ini tidak mungkin dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., sosok agung penuntun umat, yang melalui risalah suci Al-Qur'an telah menerangi jalan kebenaran bagi seluruh manusia. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan yang istiqamah mengikuti jejak langkah beliau.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari ikhtiar ilmiah yang tentu saja tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan doa hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan secara khusus kepada:

1. Orang tua yang sangat penulis sayangi, yang tiada hentinya memanjatkan doa, memberikan dukungan dan memberikan motivasi yang luar biasa untuk anaknya tercinta, mulai dari awal jenjang pendidikan hingga akhirnya *alhamdulillah* penulis bisa menyelesaikan gelar S1. Kepada mamah (*Almarhumah* Mili), yang walaupun di detik ini tidak bisa mendampingi penulis, namun penulis sangat yakin atas segala keberhasilan yang penulis dapatkan tidak pernah lepas dari doa beliau. Kepada bapak (Muh. Amin), penulis sangat bangga dan bersyukur bisa menjadi anak dari sosok panutan yang sangat luar biasa. Ia adalah manusia hebat yang dengan sepenuh hati mendidik, menjaga dan menyemangati kami anak-anaknya tanpa rasa lelah dalam memberikan pendidikan untuk menuntut ilmu hingga sampai pada detik ini. Semoga dengan segala perjuangan dari mamah dan bapak, Allah berikan kenikmatan dan kebahagiaan serta menjadi amal keberkahan dunia akhirat. *Amīn yā rabbal 'ālamīn.*
2. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di kampus yang sangat luar biasa ini.
3. Penulis penghaturkan terima kasih banyak kepada Prof. Dr. H. Hafid Abbas sosok paman yang sekaligus merangkap sebagai orangtua serta motivator di perantauan ini. yang senantiasa memberikan dorongan agar selalu penuh semangat mengarungi perjalanan menuntut ilmu, harapan dan doa' yang selalu beliau selipkan untuk ponakan-ponakannya ketika mengakhiri perbincangan bersama adalah suatu hal yang akan selalu membekas indah ditiap langkah ilmu ini.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan, semangat serta motivasi yang sangat luar biasa dalam setiap kesempatan.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al- Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang sekaligus sebagai dosen pembimbing

yang sudah sangat berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan yang tiada lelah dengan motivasi yang luar biasa sehingga *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta memohonkan doa terbaik untuk beliau.

6. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku dosen tempat penulis melakukan konsultasi judul hingga akhirnya *alhamdulillah* bisa menyelesaikan proposal skripsi sebagai langkah awal pembuatan skripsi ini. Penulis sangat bersyukur dan berterimakasih atas segala luangan waktu dan kesempatan beliau dengan arahan yang sangat luar biasa. Semoga beliau senantiasa dianugerahkan kesehatan.
7. Segenap dosen serta Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan membimbing serta memberikan ilmunya kepada penulis selama masa pendidikan di kampus kebanggaan ini.
8. Kepada segenap keluarga besar Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta dari tahun angkatan 2023-2024. Khususnya kepada Wakil Direktur Ma'had Putri, Ustadzah Nikmatul Khoiriyyah, M.Pd., yang selalu memotivasi, mengarahkan hingga pada akhir penyusunan skripsi ini. Juga kepada para Musyrifah, dan teman-teman Mudabbir dan Mudabbiroh yang tiada henti memberikan semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepada kakak tersayang, Sitti Nur Sapiah Husnah, SQ., S.Ag. Terima kasih banyak yang tak terhingga atas banyaknya doa dan dukungan serta semangat tiada henti, yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi panutan terbaik dari segala sisi, mengarahkan serta menjaga saya sebaik mungkin, menemani dalam keadaan tawa maupun sedih. Semoga kebaikan yang diberikan menjadi keberkahan dan kemudahan dari setiap apa yang di cita-citakan.
10. Kepada sahabat seperjuangan penulis, saudari Puput Meinanda, SQ., S.Ag., yang merupakan sahabat seperjuangan yang selalu membersamai, motivasi serta menyemangati dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala doa, dukungan, motivasi serta semangat yang selalu diberikan selama ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu hingga pada tahap kesuksesan masing-masing.
11. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2022, khususnya untuk kelas Ushuluddin D Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih banyak sudah saling menyemangati, saling mendoakan dan saling membantu dalam berbagi referensi dalam menyusun skripsi masing-masing. Mari bertemu kembali di versi kesuksesan masing-masing.
12. Terakhir, kepada diri sendiri yang telah sabar dan kuat berjuang sampai di titik ini, menghadapi riuhnya kehidupan dan selalu berusaha menjadi versi terbaik menjadi hamba-Nya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih kecil dalam khazanah keilmuan, khususnya di bidang yang menjadi fokus kajian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga penelitian yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan keberkahan ilmu yang

bermanfaat serta menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah kepada penulis. *Amīn yā rabbal ‘ālamīn.*

Jakarta, 27 Juni 2025

Kamaria Suhrah

MOTTO

“Suatu saat kau akan dapati sesuatu yang kau pinta dari Allah sejak lama, mungkin sejak masa kecilmu yang bahkan kau sudah lupakan itu, tapi Allah tak akan melupakannya”

-Habib Umar bin Hafidz-

...وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ...

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah” (QS. Yusuf [12]: 87)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Metodologi Penelitian	7
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Teknik dan Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAKDIR DAN MUSIBAH	13
A. Pengertian Takdir	13
B. Macam-Macam Takdir	17
C. Konsep Musibah	20
D. Macam-Macam Musibah	28
E. Pengertian Musibah Menurut Ulama	29
F. Pandangan Teologis Terhadap Takdir dan Musibah	30
BAB III BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN KITABNYA	35
A. Profil Sosio-Historis Biografi M. Quraish Shihab	35
1. Perjalanan Intelektual M. Quraish Shihab	35
2. Guru dan Murid M. Quraish Shihab	38
3. Karya-Karya M. Quraish Shihab	39
B. Profil Kitab <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	42
1. Sejarah Penulisan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	42

2. Metode dan Corak Penulisan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	46
3. Sumber dan Referensi <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	48
4. Karakteristik dan Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	49
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG MUSIBAH DALAM KONSEP TAKDIR MENURUT M. QURAISH SHIHAB	53
A. Takdir yang Tercatat di <i>Lauhul Mahfuzh</i> (QS. Al-Hadid [57]: 22)	53
B. Ujian dan Takdir Allah (QS. At-Taghabun [64]: 11)	55
C. Kebaikan dari Allah, Keburukan dari Diri Manusia (QS. An-Nisa [3]: 79)	57
D. Bentuk Musibah dan Perkataan Orang-Orang yang Tertimpa Musibah (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156)	60
E. Cerminan Hati Manusia atas Musibah yang Menimpa (QS. At-Taubah [9]: 50-51)	64
F. Penerimaan Terhadap Takdir dan Pentingnya Kesabaran dalam Menghadapi Musibah (QS. Al-Imran [3]: 165)	67
G. Ujian dan Musibah Sebagai Akibat dari Perbuatan Manusia (QS. Ash-Shura [42]: 30)	69
H. Musibah Karena Kezaliman (QS. An-Nisa [4]: 62)	72
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
PROFIL PENULIS	85

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan pemahaman sebagian umat Islam terhadap konsep *takdir*, khususnya dalam kaitannya dengan *musibah*. Banyak yang menyikapi musibah secara fatalistik, seolah-olah seluruh peristiwa semata-mata merupakan kehendak Tuhan tanpa memberikan ruang bagi manusia untuk berikhtiar dan bertanggung jawab. Padahal, Al-Qur'an menawarkan pandangan yang lebih seimbang mengenai hubungan antara musibah dan peran manusia. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada tema "musibah" sebagai representasi dari konsep takdir dalam perspektif penafsiran M. Quraish Shihab melalui karya *Tafsir Al-Mishbah*.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat kata *musibah*, untuk kemudian dianalisis secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan historis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna ayat-ayat musibah dalam kerangka pemikiran M. Quraish Shihab. Sumber utama penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah*, dengan dukungan literatur tafsir dan kajian keislaman yang relevan sebagai data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, musibah dalam Al-Qur'an bukanlah takdir mutlak dari Allah semata, melainkan juga berkaitan erat dengan perbuatan manusia. Musibah dapat berfungsi sebagai ujian, peringatan, atau konsekuensi logis dari tindakan manusia itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman terhadap takdir dalam bentuk musibah harus disertai dengan kesadaran etis dan spiritual, bukan sikap pasrah yang meniadakan ikhtiar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik serta menjadi refleksi teologis bagi umat Islam dalam menyikapi musibah secara bijaksana.

Kata kunci: Takdir, Musibah, Tafsir Tematik, *Tafsir Al-Mishbah*.

ABSTRACT

This study is motivated by the issue of how some Muslims understand the concept of qadar (divine decree), particularly in relation to calamities (musibah). Many tend to interpret calamities in a fatalistic manner, as if every incident is purely the will of God, leaving no space for human effort and responsibility. However, the Qur'an offers a more balanced view regarding the relationship between calamities and human actions. Therefore, this research focuses on the theme of musibah as a representation of the concept of qadar, examined through the perspective of M. Quraish Shihab in his work Tafsir Al-Mishbah.

This study employs the thematic interpretation method (tafsir maudhu'i), which involves collecting all Qur'anic verses containing the word musibah and analyzing them comprehensively by taking into account their linguistic and historical contexts. It also applies a qualitative approach using a literature study to describe and analyze the meanings of those verses within the framework of Quraish Shihab's interpretation. The primary source of this research is Tafsir Al-Mishbah, supported by various tafsir works and relevant Islamic scholarly literature as secondary data.

The findings indicate that, according to M. Quraish Shihab, musibah in the Qur'an is not merely a form of absolute divine decree but is also closely related to human actions. Calamities can serve as tests, warnings, or logical consequences of one's behavior. Thus, the understanding of qadar in the form of calamities should be accompanied by ethical and spiritual awareness, rather than a passive resignation that denies human agency. This study is expected to contribute to the development of thematic Qur'anic interpretation and provide a theological reflection for Muslims in responding to calamities wisely.

Keywords: *Qadar, Musibah, Thematic Interpretation, Tafsir Al-Mishbah.*

خلاصة

تتبع هذه الدراسة من مشكلة فهم بعض المسلمين لمفهوم "القدر"، لا سيما فيما يتعلق بـ"المصيبة". فكثير من الناس يتعاملون مع المصائب بنظرة قدرية، وكأن كل ما يحدث هو محض إرادة إلهية دون إفساح المجال للإنسان في الاجتهاد وتحمل المسؤولية. بينما يعرض القرآن الكريم فهماً أكثر توازناً في العلاقة بين المصيبة ودور الإنسان فيها. ومن ثم، تركز هذه الدراسة على موضوع "المصيبة" بوصفها تمثيلاً لمفهوم القدر، وذلك من خلال تفسير الدكتور محمد قُريش شهاب في كتابه *تفسير المصباح*.

تعتمد هذه الدراسة على **منهج التفسير الموضوعي (التفسير الموضوعي)**، الذي يجمع جميع الآيات القرآنية التي وردت فيها لفظة "المصيبة"، ثم تُحلّل تحليلاً شاملاً مع مراعاة السياق اللغوي والتاريخي للآيات. كما تستخدم الدراسة **المنهج النوعي (المنهج الكيفي)** (من خلال الدراسة المكتبية لوصف وتحليل معاني آيات المصيبة في ضوء فكر محمد قُريش شهاب. والمصدر الرئيسي في هذا البحث هو *تفسير المصباح*، بالإضافة إلى مصادر تفاسير ومراجع إسلامية أخرى ذات صلة كمصادر ثانوية.

وقد توصلت الدراسة إلى أن المصيبة، في منظور محمد قُريش شهاب، ليست قدراً محضاً من الله تعالى فحسب، بل هي أيضاً مرتبطة بأفعال الإنسان. فقد تكون المصيبة ابتلاءً، أو إنذاراً، أو نتيجةً منطقيةً لسلوك الإنسان ذاته. وعليه، فإن فهم القدر من خلال المصائب ينبغي أن يُقترن بوعي أخلاقي وروحي، لا بالاستسلام السلبي الذي يُنكر السعي البشري. ومن المأمول أن تُسهم هذه الدراسة في إثراء مجال التفسير الموضوعي، وأن تكون مرجعاً تأملياً للمسلمين في التعامل مع المصائب بحكمة وبصيرة.

الكلمات المفتاحية: القدر، المصيبة، التفسير الموضوعي، تفسير المصباح.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye

ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ʿain</i>	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	ء	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan <i>ya</i>	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى...	Fathah dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
...و	Dammah dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. *Ta' marbutah* mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raūdah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / *Wa innallāha fahuwa khaīr ar-raziqīn/*
Wa innallāha fahuwa khaīrurraziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrēhā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī’an/Lillāhil-amru jamī’an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Takdir merupakan salah satu doktrin sentral dalam ajaran Islam yang hingga kini tetap menjadi perbincangan hangat, baik dalam diskursus teologis maupun dalam realitas kehidupan umat. Keyakinan terhadap takdir menjadi bagian dari rukun iman, dan oleh karenanya, setiap Muslim dituntut untuk mempercayainya. Dalam kehidupan sehari-hari, doktrin ini kerap kali dikaitkan dengan berbagai peristiwa, terutama peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan seperti bencana alam, kematian, kegagalan, atau bentuk-bentuk penderitaan lainnya yang disebut sebagai musibah.

Fenomena musibah dalam masyarakat Muslim seringkali direspons dengan pendekatan yang cenderung fatalistik. Tidak sedikit yang menganggap bahwa segala bentuk musibah sepenuhnya adalah kehendak Tuhan yang tidak dapat diubah, tanpa melihat dimensi sebab-akibat dari tindakan manusia. Hal ini mengakibatkan munculnya sikap pasif dan kehilangan makna tanggung jawab sosial maupun spiritual. Padahal, Islam tidak mengajarkan fatalisme, melainkan menggabungkan antara takdir dan ikhtiar, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama dalam berbagai literatur teologis klasik maupun kontemporer.¹

Islam, dengan tuntunan Al-Qur'an, adalah agama yang logis dan selaras dengan akal sehat, dimana setiap ajaran dapat diterima oleh akal dan disertai dengan keimanan yang benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, Al-Qur'an hadir dengan petunjuk-petunjuk yang jelas, baik yang bersifat umum maupun yang terperinci, baik yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai aspek kehidupan.² Dalam Islam, tidak ada ajaran yang bertentangan dengan logika atau yang bersifat irasional. Salah satu bagian dari ajaran Islam yang sangat mendasar adalah rukun iman, yang mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta iman kepada takdir-Nya, yaitu *qadha* dan *qadar*.

Iman kepada *qadha* dan *qadar* menempati posisi terakhir dalam rukun iman, namun memiliki peran yang sangat penting dalam mendasari keyakinan seseorang terhadap rukun iman lainnya. Keimanan yang benar terhadap takdir menjadi cerminan dari lurusnya iman terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidak beriman seseorang hingga dia beriman kepada qadar baik dan buruknya dari Allah, dan yakin bahwa apa yang menyimpannya tidak akan luput darinya serta apa yang luput darinya tidak akan menyimpannya*" (HR Al-Tirmidzi dan Ahmad).³

Dalam perspektif Islam, segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah, yang menciptakan segala sesuatu dengan tujuan dan manfaatnya masing-

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, dan Perkembangannya* (Jakarta: UI Press, 1995), h. 73.

² Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: LeKAS Publishing Jakarta, 2016), h. 87-88.

³ Agus Susanto, *Takdir Allah tak Pernah Salah* (Bandung: Safina, 2014), h. 5-6.

masing. Setiap manusia, sejak dilahirkan, telah ditetapkan takdir dan nasibnya oleh Allah. Ketentuan takdir ini dimaksudkan agar manusia tidak terlalu larut dalam kesedihan saat menghadapi musibah, dan tidak terlalu terlena dalam kebahagiaan saat berada dalam keadaan baik. Sebab, segala peristiwa yang terjadi, baik itu kebahagiaan atau kesedihan, semuanya terjadi atas kehendak Allah. Seperti yang ditegaskan dalam hadis Nabi, “*percaya terhadap qadha dan qadar merupakan salah satu bentuk Iman kepada Allah SWT.*”⁴

Dalam istilah Islam, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai definisi *qadha* dan *qadar*. Secara bahasa, *qadha* berarti ketetapan, hukum, dan keputusan, sedangkan *qadar* lebih merujuk pada penentuan atau pengukuhan yang terperinci dari ketetapan tersebut.⁵

Dalam pandangan Ibnu Hajar al-Asqalani, para ulama menjelaskan bahwa *qadha* adalah ketetapan Allah yang bersifat global dan sudah ditentukan sejak zaman azali, sementara *qadar* adalah rincian dari ketetapan tersebut yang terjadi dalam kehidupan manusia.⁶

Pembahasan tentang takdir ini sudah menjadi perdebatan yang berlangsung dari zaman klasik hingga zaman kontemporer. Salah satu isu penting dalam pembahasan takdir adalah apakah manusia memiliki kebebasan berkehendak ataukah segala perbuatannya sudah ditentukan oleh takdir Allah. Selain itu, ada pula permasalahan kontekstual yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasus medis di mana seorang pasien dinyatakan hanya akan hidup beberapa bulan lagi, namun ternyata bertahan lebih lama, atau masalah keturunan yang tidak dapat diprediksi oleh manusia, misalnya seseorang yang berharap memiliki anak laki-laki namun justru diberi anak perempuan atau bahkan sebaliknya.⁷ Semua ini menggambarkan bagaimana pandangan terhadap takdir akan mempengaruhi pola pikir dan mentalitas seseorang dalam menghadapi hidupnya.⁸

Takdir itu sendiri merupakan ketetapan dari Allah, baik yang berkenaan dengan penciptaan di awal maupun di akhir, karena semua itu adalah bagian dari kehendak, ilmu, dan kekuasaan Allah. Tidak ada satu pun kejadian di dunia ini yang terjadi tanpa izin dan kehendak-Nya. Segala perbuatan dan gerakan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, semuanya bergantung pada kekuasaan Allah.

Masalah takdir ini menjadi salah satu pokok ajaran yang sangat penting dalam agama Islam dan telah menarik perhatian ulama dari masa ke masa. Mereka mengemukakan berbagai pendapat, salah satunya adalah bahwa Islam mengajarkan

⁴ Usra Khairan, “Pemahaman Ayat-Ayat Tentang *Qadha* dan *Qadar* dalam Tradisi Ruwatan Pra-Nikah Menurut Masyarakat Desa Ujong Padang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”, *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023, h. 1.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya* (Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001), h. 24.

⁶ Usra Khairan, “Pemahaman Ayat-Ayat Tentang *Qadha* dan *Qadar* dalam Tradisi Ruwatan Pra-Nikah menurut Masyarakat Desa Ujong Padang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya,” h. 1.

⁷ Murdianto & Qurrota A’yun, “Makna Takdir dalam Al-Qur’an.” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6.2 (2022), h. 59.

⁸ Nurul Hulfa, “Konsep Takdir Menurut Al-Qur’an dan Alkitab”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023, h. 169.

falsafah “fatalisme” yaitu sikap menerima dengan pasrah terhadap apa yang menimpa, tanpa berusaha menghindari atau mengubah keadaan. Namun, pemahaman yang salah terhadap takdir dapat menyebabkan kesalahan dalam perilaku manusia, seperti menganggap bahwa segala perbuatan mereka sudah merupakan takdir dan tidak perlu lagi berusaha untuk berbuat baik atau menghindari dosa.⁹

Menurut istilah tauhid, takdir adalah bentukan kata dari *qadar*, yaitu sesuatu yang telah ditentukan Allah pada zaman *azali* (zaman belum diciptakannya semua ciptaan Allah). Meyakini adanya *qadar* Allah merupakan rukun iman terakhir. Di dalam kitab lain, diterangkan bahwa dalam hal ini ada dua istilah, yaitu *qadha* dan *qadar*. *Qadha* adalah kehendak Allah terhadap sesuatu yang digantungkan pada zaman *azai*, sesuai dengan apa yang terjadi dan selalu sesuai pengetahuan Allah. *Qadha* termasuk sifat dzat. Artinya, Dzat Allah sendiri yang mempunyai kemampuan menetapkan *qadha*. Sementara itu, *qadar* artinya Allah mewujudkan sesuatu dengan ketentuan khusus dan cara tertentu yang dikehendaki-Nya. *Qadar* termasuk sifat af al (sifat Allah yang melaksanakan sesuatu). Jadi, *qadha* adalah qadim (terdahulu) dan *qadar* adalah hadits (sesuatu yang baru).¹⁰

Menurut para ulama, takdir Allah ada empat macam, yaitu kenikmatan, misalnya mendapat rezeki, di mana kita wajib bersyukur dengan jalan banyak bersedekah, kesusahan, di mana kita wajib menerimanya dengan sabar, karena kesusahan jika dihadapi dengan sabar mengandung banyak hikmah, kebaikan, misalnya mendapatkan anak saleh, di mana kita harus mensyukuri takdir-Nya dan yang ditakdirkan-Nya, dan keburukan, misalnya terjerumus dalam perbuatan maksiat, di mana kita harus rela ikhlas menerima takdir-Nya, ikhlas karena yang menakdirkan Allah, bukan ikhlas terhadap kejahatannya.¹¹

Ada yang berpendapat bahwa ajaran tentang takdir itu membuat orang jadi malas untuk berusaha, karena setelah mempelajari dan mendalami tentang takdir orang menjadi bersifat “menanti keuntungan” saja menunggu nasib baik. Yang sangat berbahaya ketika berhubungan dengan perbuatan manusia, takdir dan ikhtiar dipahami secara salah, sehingga berdampak pada perbuatan yang hanya menuruti hawa nafsunya, berbuat dosa dan maksiat, karena mereka berkeyakinan bahwa perbuatan yang mereka lakukan sudah merupakan takdir dari Tuhan.¹²

Di dalam Al-Qur’an sendiri, terdapat banyak ayat yang membahas mengenai takdir, yang menunjukkan bahwa ada dua pandangan yang berbeda terkait dengan peran manusia dalam takdir. Salah satunya adalah pandangan yang berlebihan dalam memahami takdir, yang menyatakan bahwa manusia hanya pasrah tanpa berusaha. Pandangan lainnya mengingkari takdir sama sekali, sementara kelompok ketiga berusaha untuk mengambil jalan tengah dengan memahami takdir secara moderat. Dalam sejarah Islam, perbedaan pemahaman ini telah menyebabkan adanya

⁹ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: LeKAS Publishing Jakarta, 2016), h. 3.

¹⁰ Jamal Ma’mur Asmani, *13 Cara Nyata Mengubah Takdir* (Jakarta: Wahyu Media, 2010), h. 3.

¹¹ Muhammad Syukron Maksum, *Suramnya Surga Indahnya Neraka* (t.t: MedPress Digital, 2012), h. 55.

¹² Iiril Admizal, “Takdir dalam Islam (Suatu kajian tematik)” dalam *Jurnal Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3.1 (2021), h. 88-89.

pembagian di kalangan umat Islam, dengan masing-masing kelompok menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai argumen dalam mendukung pandangan mereka.¹³

Sebagai makhluk yang hidup di dunia yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia sering terjebak dalam pandangan materialis dan pragmatis, sehingga dapat melupakan takdir Allah. Namun, Allah tidak menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas hal-hal yang di luar pengetahuannya. Manusia hanya diminta untuk mempertanggungjawabkan segala hal yang telah diberikan kepadanya, termasuk ilmu dan pengetahuan yang didapatkan melalui wahyu-Nya. Takdir yang telah ditetapkan oleh Allah mencakup segala aspek kehidupan, dan sebagai umat Islam, kita diharuskan untuk meyakini dan menerima takdir tersebut dengan penuh keimanan. Meskipun kita tidak dapat mengontrol takdir, kita tetap dapat mempengaruhi nasib kita melalui usaha, doa, dan keputusan yang kita buat. Oleh karena itu, kehidupan ini adalah ujian, dan ujian tersebut bisa berupa berbagai keadaan, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, yang semuanya merupakan bagian dari takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Ketika masalah takdir diarahkan kepada aspek perbuatan, sifat-sifat, dan perintah Allah, maka selamatlah orang-orang yang memahami permasalahan takdir melalui cahaya wahyu. Perlu diketahui, dengan pikiran dan iman mereka menjauhkan diri dari pendapat orang-orang yang tersesat, serta keraguan orang-orang yang ragu.¹⁴

Hidup merupakan perjalanan yang penuh dengan ketidakpastian, di mana banyak hal yang tidak dapat kita kendalikan. Namun, meskipun begitu, kita tetap memiliki pilihan untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Salah satu cara untuk menjadikan hidup lebih berarti adalah dengan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi, termasuk dari orang-orang yang menghadirkan kesulitan dalam hidup kita. Tidak ada jaminan bahwa hidup kita akan selalu mudah atau menyenangkan, tetapi kita dapat memilih untuk menjalani hidup dengan penuh rasa syukur, sambil berusaha untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan yang kita anggap penting.¹⁵

Sering kali, kita merasa kebingungan ketika menghadapi kehadiran orang-orang yang membuat hidup terasa rumit, dan bertanya-tanya mengapa mereka hadir dalam kehidupan kita. Mengapa mereka berbuat sesuatu yang membuat hidup terasa penuh tantangan, sementara orang lain hadir untuk memberikan kebahagiaan? Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong kita untuk mencari makna di balik setiap kejadian, dan pada akhirnya menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir yang telah ditentukan bagi kita.¹⁶

Sebagai manusia, kita sering kali merasa kesulitan dalam menghadapi ujian yang datang dari Tuhan. Ketika menghadapi ujian kehidupan, banyak orang yang bertanya-tanya, "Mengapa aku yang diuji? Bukankah ada orang lain yang lebih buruk kondisinya daripada aku?" Sering kali kita lupa bahwa takdir berfungsi sebagai

¹³ Nuraini & Khairunnisa, "Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5.1 (2020), h. 18.

¹⁴ M. Amiruddin, "Takdir dalam Al-Qur'an." *Al-Kauniyah* 2.2 (2021), h. 2.

¹⁵ Alin Aun, *Seni Menerima Takdir* (t.t: Anak Hebat Indonesia, 2023), h. 9.

¹⁶ Alin Aun, *Seni Menerima Takdir*, h. 6.

penyelaras antara keinginan kita dan ketetapan Tuhan.¹⁷ Sering kali kita lupa bahwa takdir berfungsi sebagai penyelaras antara keinginan kita dan ketetapan Tuhan. Allah, dengan kebesaran-Nya, membimbing kita untuk berbuat kebaikan dan memberikan kita kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk.¹⁸ Meskipun kita tidak dapat sepenuhnya mengontrol takdir, kita tetap memiliki pengaruh atas nasib kita melalui keputusan dan tindakan yang kita ambil.¹⁹

Namun, tak jarang ada sebagian orang yang menyalahgunakan konsep takdir sebagai alasan untuk berbuat maksiat dan melanggar aturan agama. Mereka beralasan bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan adalah bagian dari takdir. Padahal, sejatinya tidak ada peristiwa yang terjadi sebagai kebetulan. Setiap kejadian, baik itu musibah maupun kebahagiaan, sudah ditentukan oleh Allah jauh sebelum peristiwa itu terjadi, bahkan sebelum manusia diciptakan. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 22, yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi, termasuk musibah dan bencana yang terjadi di muka bumi, seperti banjir, gempa bumi, longsor dan bencana alam lainnya serta bencana yang menimpa manusia, seperti sakit, kemiskinan, kematian dan bencana lainnya yang menimpa manusia telah Allah tetapkan jauh sebelum peristiwa itu terjadi bahkan sebelum manusia diciptakan semua sudah tertulis di *lauhul mahfudz*. Oleh karena itu tidak ada satu kejadian yang luput dari pengetahuan dan penglihatan Allah. Mudah bagi Allah untuk menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi berdasarkan kehendak-Nya, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.²⁰

Kehidupan dunia ini penuh dengan ketidakabadian dan ketidakstabilan, ibarat roda yang terus berputar. Terkadang kita berada di puncak kebahagiaan, namun tidak lama kemudian, kita bisa jatuh ke titik terendah. Kehidupan ini penuh dengan perubahan, dari kelahiran yang membahagiakan hingga kematian yang menyedihkan, dari kelapangan yang menyenangkan hingga kesulitan yang menyengsarakan.

Sejarah peradaban manusia telah memberikan banyak contoh bagaimana suatu bangsa, masyarakat, atau individu mengalami siklus kehidupan yang demikian. Musibah bisa datang dalam berbagai bentuk, baik yang besar seperti bencana alam, maupun yang lebih kecil seperti kebakaran atau kehilangan harta. Semua peristiwa ini sering disebut dengan istilah “musibah.” Dalam Al-Qur'an, kata “musibah” yang berasal dari akar kata “*ashaba*” disebutkan sebanyak 77 kali, dengan 10 kali di antaranya secara spesifik mengacu pada musibah. Ini menunjukkan bahwa konsep musibah memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia. Musibah dalam pandangan Islam bukan sekadar bencana yang tidak diinginkan, tetapi juga merupakan ujian dari

¹⁷ Manshur ‘Abdul Hakim, *Agar Selalu Menerima Takdir Allah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 56.

¹⁸ Yazid Wahyu Wibowo, “Takdir dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 2.

¹⁹ Alin Aun, *Seni Menerima Takdir*, h. 83.

²⁰ Usra Khairan, “Pemahaman Ayat-Ayat Tentang *Qadha* dan *Qadar* dalam Tradisi Ruwatan Pra-Nikah Menurut Masyarakat Desa Ujong Padang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya,” h. 2-3.

Allah yang bisa datang dalam berbagai bentuk, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.²¹

Hidup ini adalah ujian, dan ujian tersebut bisa datang dalam bentuk yang kita inginkan maupun yang tidak kita harapkan. Kekayaan dan kesehatan bukanlah tanda bahwa Allah mencintai kita, dan kesulitan bukanlah tanda bahwa Allah membenci kita. Allah tidak memandang seseorang berdasarkan keadaan luarnya saja, melainkan berdasarkan sikap dan keteguhan hati mereka dalam menghadapi ujian hidup. Banyak orang yang menyederhanakan makna musibah, dengan menganggapnya hanya sebagai suatu kejadian buruk yang terjadi di luar kehendak mereka. Padahal, musibah adalah bagian dari takdir yang harus diterima dan dipahami sebagai ujian yang memiliki hikmah di baliknya.²²

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dari malaikat, namun juga memiliki potensi untuk jatuh lebih rendah dari iblis. Semua ini terjadi karena manusia diberi kebebasan untuk memilih dan bertindak, namun tetap dalam kerangka ketetapan takdir Allah.²³

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap konsep musibah dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan bagaimana tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Mishbah* memaknai ayat-ayat tersebut. Harapannya, hasil kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam bidang tafsir tematik, tetapi juga memberikan solusi praktis dalam merespons musibah secara bijak dan proporsional. Berdasarkan dialektika diatas, penulis mengangkat judul “Takdir dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik atas Semantik “Musibah” dalam Perspektif *Tafsir Al-Mishbah*)” layak untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih banyak masyarakat Muslim yang memahami konsep takdir secara sempit, terutama terkait musibah.
2. Pemaknaan terhadap kata *musibah* dalam Al-Qur'an belum banyak dikaji secara tematik dan mendalam.
3. Respon umat terhadap musibah cenderung bersifat fatalistik dan mengabaikan ikhtiar manusia.
4. Belum banyak kajian tafsir tematik yang fokus pada penafsiran musibah dari tokoh kontemporer seperti M. Quraish Shihab.
5. Pendekatan semantik dan tematik belum dimanfaatkan secara optimal dalam memahami makna ayat-ayat tentang musibah.

²¹ Muhammad Ikhsan & Azwar Iskandar, “Musibah dalam Perspektif al-Qur'an.” *Studia Quranika: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6.2 (2022), h. 84-85.

²² Puput Wahyu Cahayani, “Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab).” (2018), h. 2-3.

²³ Aldi Maulana, “Studi Trauma Sakit Hati Bagi Kepasrahan Manusia Menerima Takdir dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer”, *Skripsi* pada Fakultas Ushuludin dan Filsfat, 2018, h. 1.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan mendalam, penelitian ini dibatasi pada kajian ayat-ayat tentang *musibah* dalam Al-Qur'an yang dianalisis melalui perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Fokus penelitian ini tidak membahas seluruh aspek takdir dalam Al-Qur'an, tetapi hanya pada tema musibah sebagai salah satu manifestasi takdir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep musibah sebagai bagian dari takdir dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat musibah dalam *Tafsir Al-Mishbah*?
3. Apa implikasi pemahaman terhadap konsep musibah dalam kehidupan beragama umat Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyeimbangkan pemahaman mengenai konsep takdir dengan menyajikan penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengenai musibah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada setiap pembaca dalam konsep takdir dengan berpedoman kepada Al-Qur'an.
- b. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam Islam khususnya menanggapi berbagai macam problematika sosial mengenai musibah dalam pemaknaan takdir sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang nantinya dapat dianalisis untuk keperluan penelitian dan menentukan solusi dari permasalahan yang diteliti. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Data-data yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan metode penelitian merupakan data yang valid, reliabel, dan objektif.²⁴

²⁴ Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian; Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet. 1, h. 6.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka) yakni pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah kitab-kitab tafsir, buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan skripsi. Jadi penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yakni pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam yang berhubungan dengan objek yang diteliti.²⁵

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder bersumber dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, skripsi dan jurnal yang membahas tentang konsep takdir.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana disebutkan di awal metodologi penelitian ini menggunakan *library research* maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik dokumentatif yakni membaca, menelaah kitab *Tafsir Al-Mishbah* yang menguraikan penafsiran ayat-ayat tentang konsep takdir. Selanjutnya mengumpulkan kitab-kitab tafsir, buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan judul skripsi. Selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kelompok yang ditentukan.

4. Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang dilakukan untuk memperoleh suatu pemikiran adalah deskriptif analisis, yakni mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.²⁶

²⁵ Muhammad Azizan Fitriana, "Radikalime Agama Perspektif Tafsir (Analisis Tafsir Kontemporer Pada Ayat Perang dan Muslim-Nonmuslim)." (2019).

²⁶ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), cet. 1, h. 11.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literature review* atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi. Sebagaimana tujuan dari tinjauan pustaka adalah berisi kajian literasi yang relevan dengan pokok pembahasan yang akan diteliti.²⁷

Adapun penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

1. Skripsi “Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian atas Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*)” karya Yazid Wahyu Wibowo, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta tahun 2022. Pembahasan pada penelitian ini mengulas tentang makna takdir dalam Al-Qur’an studi atas penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Penelitian ini berfokus kepada makna takdir dalam Al-Qur’an secara terperinci dari ayat-ayat yang membahas seputar takdir, serta merelevansikan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dikehidupan mutakhir.²⁸
2. Skripsi “Konsep Takdir Menurut Al-Qur’an dan Al-Kitab” karya Nurul Hulfa, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara tahun 2023. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang takdir menurut Al-Qur’an dan Alkitab (Agama kristen) yang mempunyai pengertian yang sama yaitu apa yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh Tuhan sejak azali atas segala yang ada sebelum sesuatu yang ada itu tercipta. Ajaran takdir menurut Alquran dan Alkitab keduanya sama-sama berpijak pada kitab suci masing-masing, terdapat titik temu (persamaan) antara takdir menurut Al-Qur’an dan Alkitab baik dalam pengertian dasar pijak, kepercayaan maupun perbedaan pemahaman intern para teolognya.²⁹
3. Skripsi “Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an (Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an*)” karya Moh. Zuhri Munir, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan tematik yang memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat mengenai takdir serta memaparkan bagaimana Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut dan mengaitkannya dengan keyakinan umat islam yang berdampak terhadap sikap mental dan spiritual seorang muslim. Adapun hasil dari penelitian ini yakni, Sayyid Quthb memandang takdir sebagai bentuk kehendak Allah yang mengandung hikmah besar, dan setiap individu harus tunduk pada takdir sambil

²⁷ Muhammad Azizan Fitriana, “Radikalime Agama Perspektif Tafsir (Analisis Tafsir Kontemporer pada ayat Perang dan Muslim-nonmuslim).” (2019).

²⁸ Yazid Wahyu Wibowo, “Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022.

²⁹ Nurul Hulfa, “Konsep Takdir Menurut Al-Qur’an dan Alkitab”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023.

berusaha dengan semaksimal mungkin. Lebih jauh lagi, interpretasi Sayyid Quthb menekankan pentingnya peran manusia dalam mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah tanpa melupakan keterbatasan yang telah ditetapkan. Implikasi dari penafsiran ini, memberikan pengaruh mendalam bagi kehidupan umat Islam, khususnya dalam mengembangkan sikap tawakal, usaha yang gigih, dan penerimaan terhadap hasil akhir dari setiap usaha manusia.³⁰

4. Skripsi “Konsep Takdir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Mishbah*)” karya Ayu Fatima, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat persamaan dan perbedaan dari Wahbah al-Zuhaylī dan M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat-ayat takdir. Persamaan dari penafsiran keduanya terletak dalam QS Al-Qamar [54]: 49 dan QS. Al-Syura [42]: 30 keduanya menafsirkan bahwa Allah telah mengetahui ukuran segala sesuatu, namun manusia diberi potensi baik dan buruk yang akan dimintai pertanggung jawaban atas pilihannya. Sedangkan perbedaan penafsiran keduanya terletak pada QS Al-Hadīd [57]: 22, Wahbah menjelaskan bahwa konteks musibah di sini adalah keburukan yang menimpa seseorang, sedangkan menurut Quraish mencakup pengertian umum yakni segala sesuatu yang positif maupun negatif. Kemudian pada QS. Ar-Ra’d [13]: 11 Wahbah menjelaskan bahwa perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan dari keadaan yang baik menjadi malapetaka sedangkan Quraish mengartikan perubahan di sini secara umum, baik dari positif ke negatif ataupun sebaliknya.³¹
5. Jurnal “Takdir dalam Perspektif Al-Qur’an” karya Amiruddin, Dosen STAIN Mandailing Natal tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang pemaknaan takdir dalam Alquran melalui penafsiran para mufasir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir, tanggapan ulama mengenai takdir dan pengaruh yang diperoleh masyarakat kontemporer jika berpedoman kepada tafsir dalam pemaknaan takdir.³²
6. Jurnal “Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)” karya Iiril Admizal, mahasiswa Fakultas Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kerinci tahun 2021. Adapun pembahasan dalam penelitian ini yakni menguraikan permasalahan perbedaan pendapat mengenai takdir dari beberapa

³⁰ Moh. Zuhri Munir, “Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an (Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an*)”, *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

³¹ Ayu Fatima, “Konsep Takdir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Mishbah*).” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

³² M. Amiruddin, “Takdir dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Al-Kauniah* 2.2 (2021), h. 1-12.

sekte dengan menampilkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan pendapat dari para mufassis yang dikemas dalam metode tematik.³³

7. Jurnal "Makna Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah)" karya Murdianto dan Qurrata A'yun, mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan konsep takdir dalam Alquran melalui karyanya *Tafsir Al-Mishbah*, serta mengevaluasi keterkaitan dan relevansi penafsiran tersebut dengan realitas kehidupan masa kini.³⁴
8. Jurnal "Musibah dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*" karya Mia Fitriah El-Karimah mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta tahun 2023. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hakikat musibah, baik Hamka maupun M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang serupa. Keduanya sepakat bahwa musibah yang menimpa manusia pada dasarnya telah tertulis dalam *Lauhul Mahfudz* dan terjadi atas izin serta kehendak Allah SWT. Perbedaan utama terletak pada penggunaan istilah; Hamka tidak menyebutkan istilah khusus dalam Al-Qur'an yang merujuk pada musibah, sementara M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai makna dan cakupan istilah tersebut. Hamka mengklasifikasikan musibah menjadi musibah besar dan kecil, berbeda dengan pendekatan M. Quraish Shihab. Meskipun demikian, keduanya sepakat bahwa musibah terjadi akibat perbuatan manusia sendiri. Hamka juga menekankan pentingnya untuk tidak mudah menyalahkan orang lain ketika musibah terjadi. Keduanya sepakat bahwa saat menghadapi musibah, manusia hendaknya bersikap sabar, bersyukur, bertawakal, dan mengucapkan kalimat istirja' sebagai bentuk penerimaan.³⁵

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan, yaitu pengantar yang menggambarkan seluruh isi tulisan, sehingga dapat memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini, perlu dilakukan dan apa yang

³³ Iril Admizal, "Takdir dalam Islam (Suatu kajian tematik)" pada Jurnal *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3.1 (2021): 87-107.

³⁴ Murdianto & Qurrota A'yun. "Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah" dalam Jurnal *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 2 (2022).

³⁵ Mia Fitriah El-Karimah, "Musibah dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah" dalam Jurnal *Al Ashriyyah* 9, no. 1 (2023).

melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya, identifikasi masalah, untuk memaparkan permasalahan yang terkait dengan judul ini. Lalu batasan dan rumusan masalah, agar dalam penelitian ini lebih terfokus kepada apa yang menjadi tujuan utamanya, atau apa yang akan diteliti. Termasuk didalamnya terdapat tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini serta tujuan yang hendak dicapai. Kemudian terdapat pula metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik dan analisis data. Selain itu, tinjauan pustaka juga sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah agar dapat mendapatkan perbandingan data serta referensi penelitian sebelumnya. Serta diakhiri dengan teknik dan sistematika penulisan yang akan membantu dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini.

BAB II: Merupakan penjelasan yang membahas mengenai kerangka teori atau tinjauan umum tentang konsep takdir. Pembahasan juga meliputi definisi dan macam-macam takdir, pengertian takdir dari para ulama tafsir, menguraikan berbagai musibah sebagai salah satu bentuk takdir.

BAB III: Merupakan pembahasan tokoh yaitu biografi M. Quraish Shihab yang meliputi sosio-historis dan profil kitab *Al-Mishbah* karyanya.

BAB IV: Merupakan analisis ayat tentang musibah dalam Al-Qur'an.

BAB V: Merupakan penutup. Pada bagian akhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAKDIR DAN MUSIBAH

A. Pengertian Takdir

Secara bahasa, kata takdir berasal dari akar kata Arab *qadara – yaqdiru – qadran* yang memiliki arti “mengukur,” “menentukan,” atau “memutuskan sesuatu dengan ukuran tertentu.” Kata ini berkonotasi dengan pengaturan yang terukur dan penuh kehati-hatian.³⁶ Makna dasar ini memberikan pengertian bahwa segala sesuatu dalam kehidupan tidaklah terjadi secara acak, melainkan telah melalui proses penetapan yang sangat terukur oleh Sang Pencipta. Istilah ini muncul dalam berbagai bentuk derivasi dalam Al-Qur’an, dan kerap dikaitkan dengan kekuasaan dan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Dalam konteks teologi Islam, *qadar* menunjukkan bahwa semua ciptaan, peristiwa, dan takdir manusia telah ditentukan oleh Allah sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Iril Admizal mencatat bahwa akar kata ini menegaskan adanya unsur ukuran dan ketentuan yang bersifat absolut dari Allah atas seluruh makhluk-Nya.³⁷

Adapun menurut istilah, takdir adalah ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. sejak zaman azali, mencakup baik maupun buruknya suatu hal. Namun, takdir tersebut masih dapat berubah apabila ada upaya dan ikhtiar untuk mengubahnya. Ketika Allah menetapkan suatu takdir, maka Dia juga menetapkan ukuran, batas, dan potensi tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal setiap makhluk-Nya.³⁸ Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), takdir diartikan sebagai ketetapan Tuhan, ketentuan Tuhan, atau nasib.³⁹

Persoalan mengenai *qadha* dan *qadar* (takdir) sebenarnya telah muncul sejak masa para sahabat Nabi, khususnya pada era Khulafa’ al-Rasyidin. Namun, pemikiran tentang hal ini mulai berkembang menjadi sebuah mazhab dalam Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah, yakni sekitar akhir abad pertama hingga memasuki abad kedua Hijriyah, ditandai dengan munculnya aliran Jabariyah dan *Qadariyah*. Beberapa ulama menjelaskan bahwa *qadha* adalah pengetahuan Allah SWT. yang bersifat azali mengenai segala sesuatu, termasuk seluruh perbuatan manusia yang akan terjadi di masa depan.⁴⁰

Dalam syariat Islam, takdir atau *al-qadar* dipahami sebagai keterkaitan antara ilmu dan kehendak Allah yang telah ada sejak zaman azali terhadap seluruh makhluk, bahkan sebelum mereka diciptakan. Artinya, setiap peristiwa yang terjadi di alam

³⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, juz 5 (Beirut: Dar Sadir, t.t), h. 374.

³⁷ Iril Admizal, “Takdir dalam Islam (Suatu kajian tematik),” h. 90-91.

³⁸ Akhmad Wahyu Ardiyansah, dkk., “Takdir Perspektif Masyarakat Desa Srijaya Baru Ogan Komering Ilir” dalam *Jurnal El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2021), h. 40.

³⁹ Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), cet. ke-7, h. 428.

⁴⁰ Rifki Abror Ananda & Ahmad Khoirul Fata, “Takdir dan kausalitas dalam pandangan Murtadha Muthahhari” dalam *Jurnal Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)* 1, no. 1 (2022), h. 25.

semesta ini tidak lepas dari pengetahuan, kehendak, dan ketetapan Allah, yang semuanya berlangsung sesuai dengan hikmah-Nya yang sempurna. Konsep ini tercermin secara jelas dalam Al-Qur'an, di mana akar kata *qadara* digunakan dalam berbagai bentuk, seperti *qadar*, *taqdir*, dan *maqdur*. Ketiga bentuk ini menggambarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta berjalan berdasarkan ukuran, batasan, dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, mencerminkan kesempurnaan pengaturan-Nya terhadap ciptaan.⁴¹

Islam sangat menekankan keyakinan terhadap takdir sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT. Dalam rukun iman, disebutkan bahwa setiap Muslim wajib meyakini takdir sebagai bentuk keimanan. Hal ini tercermin dalam rukun iman yang keenam, yaitu iman kepada qada dan *qadar*. Di dalam Al-Qur'an, istilah takdir atau *qadar* disebutkan sebanyak 132 kali, yang menunjukkan betapa pentingnya keyakinan terhadap takdir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam.⁴² Kata tersebut disebutkan pada 61 surah di dalam Al-Qur'an, yaitu: Al-Baqarah (2):264, 20, 106, 109, 236, 148, 359, 284; Ali 'imran (3): 26, 29, 165, 189; Al-Nisa (4): 133, 149; Al-Maidah (5):17, 19, 34, 40, 120; Al-An'am (6): 17, 37, 65, 91, 96; Al-Anfal (8): 41; At-Taubah (9): 39; Yunus (10): 24, 50; Hud (11):4; Ar-Ra'd (13):26, 8, 17; Ibrahim (14): 18; Al-Hijr (15): 60, 21; Al-Nahl (16): 70, 75, 76, 77; Al-Isra' (17): 30, 99; Al-Kahfi (18): 45; Taha (20): 40; Al-Anbiya' (21): 87; Al-Hajj (22):74, 6, 39; Al-Mu'minun (32):18,95, 18; An-Nur (24): 45; Al-Furqan (25):2,2 54; Al-Naml (27): 57; Al-Qasas (28): 82; Al-Ankabut (29): 62, 20; Ar-Rum (30): 38, 50, 54; As-Sajadah (32): 5; Al-Ahzab (33): 27,38,38; Saba' (34): 36, 38, 18, 11, 13; Fatir (35): 1, 44; Yasin (36): 39, 81, 38; Az-Zumar (39): 67 dua kali. 52; Fussilat (41): 7, 39, 12; As-Syura (42): 12, 9, 29, 50, 27; Az-Zukhruf (43): 42,11; Al-Ahqaf (46): 33 dua kali; Al-Fath (48):21; Al-Qamar (54): 12, 42, 55, 49; Al-Waqi'ah (56): 60; Al-Hadid (57): 29, 2; Al-Hasyr (59): 6; Al-Mumtahanah (60): 7; At-Tagabun (64): 1; At-Talaq (65):7, 3, 12; Al-Taḥrim (66): 8; Al-Mulk (67): 1; Al-Qalam (68): 25; Al-Ma'arij (70): 4, 40; Al-Muzammil (73): 20; Al-Muddassir (74): 18, 19, 20; Al-Qiyamah (75): 4, 40; Al-Insan (76): 16 dua kali; Al-Mursalat (77): 22, 23; Abasa (80):19; At-Tariq (86); 8; Al-A'la (87): 3; Al-Fajr (89): 16; Al-Balad (90): 5; Al-Qadr (97):1, 2, 3.⁴³

Secara terminologis, para ulama mendefinisikan takdir sebagai ketentuan dan kehendak Allah SWT. terhadap apa yang akan terjadi di masa depan, baik yang bersifat universal (kosmik) maupun individual (personal).⁴⁴ Dalam konteks akidah Islam, takdir dipahami sebagai bagian dari rukun iman, yaitu iman kepada qada dan *qadar* Allah.

⁴¹ Mukran Usman, "Iman kepada Takdir" dalam *Jurnal Nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 1, no. 1 (2013), h. 4.

⁴² Mochamad Aris Yusuf, Fikriyatul Islami Mujahidah, dan Mujiyati Mujiyati, "Takdir Islam dalam Perspektif Dakwah: Kajian Faktual Fenomena Generasi Muda Serba Instan di Kabupaten Sleman Yogyakarta" dalam *Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 1 (2023), h. 79.

⁴³ Muhammad Fuād al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufaras li al-Faḍ al-Qur'an alKa'im* (Kairo: Dar Al-Hadits 1996), h. 642-644.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2012), h. 145.

Menurut Imam Al-Ghazali, takdir adalah bagian dari ilmu Allah yang azali, yaitu pengetahuan-Nya terhadap segala hal sebelum terjadi.⁴⁵ Artinya, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan manifestasi dari ilmu dan kehendak Allah yang tak terbatas. Sementara itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa ayat-ayat yang menyebutkan *qadar* adalah bukti bahwa tidak ada satu peristiwa pun yang terjadi secara kebetulan, melainkan semua telah ditentukan sebelumnya oleh Allah SWT.⁴⁶

Begitupun menurut Syaikh Jamaluddin al-Afghani berpendapat bahwa iman kepada takdir merupakan salah satu elemen pokok dalam teologi yang tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, pemahaman yang tepat tentang takdir harus dijadikan sebagai dorongan positif untuk meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, umat Islam dianjurkan untuk meyakini takdir Allah sebagai prinsip dasar dalam menjalankan agama. Oleh sebab itu, untuk mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan, umat Islam tidak perlu mengesampingkan kepercayaan terhadap takdir Allah. Namun, sangat penting untuk memahami takdir sebagai hukum sebab-akibat, yakni bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan membawa konsekuensi di masa depan. Dengan demikian, sikap pasrah secara total terhadap takdir dianggap kurang tepat. Artinya, setiap individu harus tetap berusaha dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh, sambil menyadari bahwa hasil akhirnya berada di tangan Allah.⁴⁷

Takdir dalam Al-Qur'an tidak hanya menyangkut penciptaan makhluk, tetapi juga peristiwa-peristiwa besar maupun kecil yang terjadi di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qamar [54]: 49, "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar)*". Ayat ini menegaskan bahwa semua ciptaan Allah berjalan sesuai dengan ukuran dan ketetapan yang telah ditentukan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kendali dan pengetahuan-Nya. Ayat lain yang memperkuat konsep ini adalah QS. At-Talaq [65]: 3, "*...Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ukuran (takdir)*".⁴⁸

Dalam pandangan ulama kalam, takdir dibedakan menjadi dua: *qadha* dan *qadar*. *Qadha* berarti keputusan atau ketetapan Allah secara umum, sedangkan *qadar* adalah rincian dari ketetapan itu.⁴⁹ Pembahasan mengenai takdir menimbulkan beragam penafsiran di kalangan para ulama. Salah satu tokoh yang memberikan pandangan mendalam tentang takdir adalah M. Quraish Shihab. Dalam kajiannya, ia menafsirkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep takdir, yang tersebar dalam 11 surat, yaitu: surah Al-Fajr ayat 16, At-Thalaq ayat 12, Al-Insan ayat 16, As-Sajdah

⁴⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1993), h. 52.

⁴⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), jilid 7, h. 327.

⁴⁷ Moh Soim & Muhammad Zahid, "Tafsir Ayat-Ayat Takdir dalam Konteks Demokrasi Modern: (Studi Analisis Kontestasi Pilpres 2024)" dalam *Jurnal El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024), h. 56-57.

⁴⁸ Iiril Admizal, "Takdir dalam Islam (Suatu kajian tematik)," h. 90.

⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 82.

ayat 5, Al-Mursalat ayat 23, Al-Maidah ayat 34, Yasin ayat 39, Al-Ahzab ayat 38, Saba' ayat 13, Asy-Syura ayat 50, dan Ar-Ra'd ayat 11.⁵⁰ M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, memandang takdir sebagai bagian dari sistem keteraturan ilahi. Menurutnya, Allah menetapkan takdir sebagai bentuk kasih sayang-Nya, karena melalui sistem itu manusia dapat memahami pola dan konsekuensi dari perbuatannya.⁵¹ Dengan kata lain, takdir tidak menafikan kebebasan manusia, tetapi justru memberi ruang bagi manusia untuk berikhtiar dalam batas-batas yang ditentukan.

Pandangan ini juga sejalan dengan pendekatan Al-Maturidi yang melihat bahwa Allah memberikan manusia kemampuan untuk memilih (ikhtiar), namun pilihan tersebut tetap dalam cakupan ilmu dan kehendak Allah. Konsep ini menekankan keseimbangan antara ketetapan ilahi dan tanggung jawab manusia, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk pasrah secara mutlak atau menyalahkan takdir atas segala kegagalan.

Abdul Majid Az-Zandani dalam bukunya yang berjudul "*Ensiklopedi Iman*" menyampaikan topik mengenai iman kepada *qadar* mencakup keyakinan terhadap segala ketetapan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang terasa sulit, yang terjadi di muka bumi. Semua itu berada dalam genggamannya kehendak-Nya dan telah tertulis dalam kitab-Nya sejak dahulu. Ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang hakikat iman, beliau menjawab, "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada Hari Kiamat, dan engkau beriman kepada *qadar*, baik yang baik maupun yang buruk."⁵²

Pemahaman yang benar terhadap konsep takdir memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku individu maupun masyarakat. Kesalahpahaman dalam memahami takdir dapat menyebabkan seseorang menjadi lemah, pasif, dan mudah berputus asa, atau sebaliknya terlalu sombong dan merasa superior karena kelebihan yang dimilikinya, tanpa menyadari bahwa semua itu berasal dari kekuasaan Allah Yang Maha Agung. Sebaliknya, pemahaman yang tepat akan takdir akan menumbuhkan sikap positif dan optimis dalam menjalani kehidupan. Segala ujian dan kesulitan dihadapi dengan penuh kesabaran, tanpa keluhan atau rasa putus asa. Begitu pula, nikmat dan kelebihan yang diperoleh disyukuri dengan kesadaran bahwa semuanya adalah bentuk anugerah dari Allah, dan menjadi sarana untuk memperkuat penghambaan diri kepada-Nya.⁵³

⁵⁰ Mochamad Aris Yusuf, Fikriyatul Islami Mujahidah, & Mujiyati Mujiyati, "Takdir Islam dalam Perspektif Dakwah: Kajian Faktual Fenomena Generasi Muda Serba Instan di Kabupaten Sleman Yogyakarta," h. 80.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), Vol. 14, h. 386

⁵² Abdul Majid Az-Zandani, *Ensiklopedi Iman* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), cet. 1, h. 12.

⁵³ Muhammad Hazim Mohd Azhar, "Hubungan Antara Konsep Takdir dengan Post Traumatic Stress Disorder: KaJian dari Perspektif Psikospiritual Islam", *Tesis* pada University of Malaya (Malaysia), 2018, h. 3-4.

Konsep takdir dalam Islam bukanlah sesuatu yang membelenggu kebebasan manusia, tetapi justru menjadi landasan spiritual untuk menerima kenyataan hidup, sekaligus mendorong manusia untuk terus berusaha secara aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa takdir memiliki beragam makna, namun pada dasarnya semua merujuk pada satu pengertian inti, yaitu ketetapan baik yang bersifat mutlak maupun yang masih bisa diupayakan oleh setiap individu sesuai takdirnya masing-masing. Yakinlah bahwa segala sesuatu yang terjadi hingga saat ini adalah bagian dari takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Semoga dengan memahami makna singkat tentang takdir ini, kita semakin menyadari bahwa Allah Maha Esa dan Maha Bijaksana.⁵⁴

B. Macam-Macam Takdir

Takdir adalah bagian dari hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan ketentuan, kekuatan, potensi, ukuran, dan batasan yang telah ditentukan-Nya. Takdir (yang bersifat) umum dan meliputi semua makhluk, yang tertulis dalam *al-Lauhul mahfuzh*, karena Allah telah menuliskan di dalamnya ketetapan takdir segala sesuatu sampai terjadinya hari kiamat. Takdir ini meliputi semua makhluk.⁵⁵ Dalam literatur klasik dan kontemporer, takdir dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Takdir *Mubram*

Takdir ini merupakan ketetapan mutlak dari Allah yang tidak dapat diubah oleh manusia, sekalipun dengan usaha. *Qadha* adalah ketentuan Allah SWT sejak zaman azali yang mencakup segala sesuatu mengenai makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, baik berupa kebaikan maupun keburukan, hidup maupun mati, dan lain-lain. Contoh takdir mubram antara lain kelahiran, rezeki, orang tua, keluarga, dan kematian.⁵⁶

2. Takdir *Muallaq*

Takdir ini tergantung pada ikhtiar atau usaha manusia. *Qadar* secara bahasa berarti ketetapan atau ukuran, sedangkan secara istilah merupakan perwujudan ketetapan Allah (*Qadha*) terhadap segala hal yang berhubungan dengan makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. *Qadar* berlaku untuk semua makhluk, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi, dan telah tercatat dalam *lauhul mahfuzh* sejak zaman azali. Takdir yang tertulis di *lauhul mahfudh* hanya dapat berubah karena dua hal, yaitu:

a. Do'a

Rasulullah Muhammad SAW. bersabda bahwa tidak ada yang bisa mengubah takdir kecuali dengan do'a, dan tidak ada yang dapat memperpanjang umur kecuali

⁵⁴ Jaya Rukmana & Putri Rachmah Amalia, "Konsep Takdir dalam Prespektif Hadis: Kajian Ma'anil Hadis terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208" dalam *Jurnal Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies* 3, no. 2 (2022), h. 112.

⁵⁵ Mukran Usman, "Iman kepada Takdir" dalam *Jurnal Nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 1, no. 1 (2013), h. 7.

⁵⁶ Wahyu Kurniawan, "Takdir dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 8 (1), 2019, h. 45.

dengan melakukan kebaikan (HR. Tirmidzi). Oleh karena itu, dengan berdo'a kepada Allah, takdir kita bisa mengalami perubahan. Misalnya, dengan berbuat kebaikan, umur seseorang dapat diperpanjang oleh Allah.

b. Berbuat kebaikan

Melakukan kebaikan juga merupakan salah satu cara untuk mengubah takdir. Salah satunya adalah dengan menjalin silaturahmi. Namun, berbuat baik tidak terbatas pada silaturahmi saja, melainkan juga mencakup berbagai tindakan positif seperti berbakti kepada orang tua, menghargai dan menghormati sesama, serta membantu anak yatim dan sebagainya.⁵⁷

3. Takdir *Yaumi*

Merupakan takdir yang terjadi dalam jangka waktu satu hari penuh. Takdir ini mencakup segala interaksi, rezeki, serta pengalaman menyenangkan atau sebaliknya yang dialami seseorang dalam satu hari tersebut.

4. Takdir *Samawi*

Jenis takdir yang dicatat dan ditetapkan setiap malam Lailatul Qadr setiap tahunnya. Pada malam tersebut, seluruh peristiwa baik dan buruk, rezeki, dan ajal untuk setahun ke depan dituliskan. sebagaimana dalam Firman Allah:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

“Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (QS. Ad-Dukhan [44]: 4).

Dan dalam Firman-Nya:

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

“Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.” (QS. Al-Qadr [97]: 4).

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ

“Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadr [97]: 4).

5. Takdir *Azali*

Merupakan bagian dari takdir yang mencakup segala sesuatu yang telah ditentukan 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Pada waktu itu, Allah

⁵⁷ Nurul Huda Samsia, “Konsep Qada, Takdir, dan Ikhtiar.” Retrieved from Situs Resmi UIN Antasari: <https://mahad.uin-antasari.ac.id> (2017), h. 4.

memerintahkan Al-Qalam untuk menuliskan semua yang terjadi maupun yang akan terjadi hingga Hari Kiamat.⁵⁸

6. Takdir ‘Umri

Takdir ‘umri ialah takdir yang berkaitan dengan usia yang merujuk pada segala ketetapan ilahi yang berlaku dalam perjalanan hidup seorang hamba, sejak awal kehidupannya hingga ajal menjemput. Takdir ini mencakup juga ketentuan mengenai apakah seseorang akan menjalani hidupnya dalam kebahagiaan atau kesengsaraan. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yang dikenal sebagai *ash-Shadiq al-Mashduq*, sebagaimana diriwayatkan secara marfu’ oleh Ibnu Mas’ud dalam *Shahihain*:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

“Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian dikumpulkan dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama waktu yang sama, lalu menjadi segumpal daging selama waktu yang sama pula. Setelah itu, Allah mengutus seorang malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Malaikat tersebut diperintahkan untuk menuliskan empat hal: rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, serta apakah ia termasuk orang yang celaka atau bahagia.” (HR. Bukhari dan Muslim).

7. Takdir Basyari

Ini adalah jenis takdir di mana Allah SWT. mengambil perjanjian dari seluruh manusia bahwa Dia adalah Rabb mereka. Dalam perjanjian ini, manusia dijadikan saksi atas diri mereka sendiri atas pengakuan tersebut. Pada saat itu pula Allah telah menetapkan siapa di antara mereka yang akan menjadi golongan yang berbahagia dan siapa yang akan menjadi golongan yang celaka. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Rabbmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau

⁵⁸ Jaya Rukmana & Putri Rachmah Amalia, “Konsep Takdir dalam Prespektif Hadis: Kajian Ma’anil Hadis terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208,” h. 113.

Rabb kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini (keesaan Tuhan).’ (QS. Al-A’raf [7]: 172).
⁵⁹

C. Konsep Musibah

Salah satu bentuk takdir yang sering kita alami dalam kehidupan adalah musibah. Istilah musibah telah menjadi kata yang sangat akrab di tengah masyarakat Indonesia. Manusia pada umumnya memaknai musibah secara subjektif, tergantung pada harapan dan kenyataan yang dihadapi. Sebuah peristiwa akan dianggap sebagai bencana apabila tidak sesuai dengan harapan, sementara jika sesuai dengan harapan, maka akan dianggap sebagai nikmat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa setiap manusia pasti akan mengalami musibah, baik dalam bentuk kebahagiaan maupun kesedihan, kebaikan maupun keburukan, karena semua itu merupakan bagian dari ujian hidup yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁶⁰

Musibah tidak hanya menjadi fenomena yang terjadi pada masa kini, tetapi juga telah banyak dialami oleh umat-umat terdahulu sebagaimana dicatat dalam sejarah manusia. Salah satu musibah besar yang tercatat dalam sejarah awal kehidupan manusia adalah peristiwa pembunuhan pertama, yaitu ketika Qabil, anak dari Nabi Adam A.s., membunuh saudaranya Habil karena diliputi rasa dengki setelah kurbannya tidak diterima oleh Allah SWT. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *hasad* (dengki) merupakan dosa pertama yang terjadi baik di langit maupun di bumi; di langit karena kedengkian Iblis terhadap Adam, dan di bumi karena kedengkian Qabil terhadap Habil.

Selain itu, musibah besar juga terjadi pada masa Nabi Nuh A.s., yakni banjir dahsyat yang melanda umatnya. Banjir tersebut merupakan hukuman bagi kaum yang ingkar dan menolak seruan kenabian. Al-Qur’an menggambarkan kedahsyatan banjir tersebut dalam Surah Hud [11]: 42, di mana ombak-ombak yang menyerupai gunung menenggelamkan sebagian besar bumi dalam jangka waktu yang cukup lama.

M. Quraish Shihab mengaitkan peristiwa tersebut dengan bencana alam modern, seperti tsunami yang pernah melanda Indonesia, sebagai bentuk peringatan dan pelajaran bagi manusia. Menurutnya, kejadian tersebut bukan hanya bencana alam semata, tetapi juga dapat dimaknai sebagai bentuk pengingat akan kekuasaan dan kehendak Allah SWT dalam mengatur kehidupan makhluk-Nya.⁶¹

Saat ini, Indonesia kerap dilanda berbagai musibah, baik yang menimpa individu maupun masyarakat secara luas. Beberapa di antaranya adalah gempa di Lombok

⁵⁹ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, <https://almanhaj.or.id/2482-macam-macam-takdir.html>, diakses pada 14/06/2025, pukul 16:59 WIB.

⁶⁰ Muhammad Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur’an,” *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, 2019, h. 38.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 449.

(2018),⁶² letusan gunung Merapi (2010), gempa dan tsunami di Palu (2018), tsunami di Aceh (2004) serta tsunami di Selat Sunda. Bencana-bencana tersebut telah menyebabkan kerusakan fisik dan mental, bahkan menelan banyak korban jiwa.⁶³ Sebagian orang menganggap bencana ini sebagai ujian dari Allah SWT, sebagian lagi menyebutnya cobaan, dan ada pula yang memandangnya sebagai bentuk azab. Lantas, bagaimana sebenarnya Al-Qur'an menjelaskan musibah yang menimpa manusia, dan bagaimana seharusnya sikap manusia dalam menghadapinya?

Al-Qur'an memberikan penjelasan yang rinci mengenai musibah, baik dari segi istilah maupun konteks maknanya. Terdapat penjelasan yang membedakan antara musibah yang berarti azab (*adzab*), ujian (*bala'*), fitnah, maupun hukuman (*iqab*). Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas dalam memahami dan menyikapi musibah.⁶⁴

Kualitas iman seseorang dapat terlihat dari responnya terhadap musibah. Mereka yang memiliki iman kuat akan menghadapi ujian dengan penuh keikhlasan dan bertawakal kepada Allah, seraya menyadari bahwa segala sesuatu adalah ketetapan-Nya. Bagi mereka, musibah adalah bentuk ujian yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta pengingat agar tidak larut dalam kenikmatan dunia yang sementara. Sebaliknya, orang yang imannya lemah cenderung putus asa, mengeluh, bahkan menyalahkan Allah saat tertimpa musibah. Mereka lupa bahwa kehidupan dunia bersifat fana dan melalaikan diri dari mempersiapkan bekal terbaik menuju akhirat, yaitu ketakwaan kepada Allah SWT.⁶⁵

Apabila menelaah Al-Qur'an, kata musibah yang berasal dari akar kata **اصاب** atau **صوب** beserta turunannya cukup sering muncul, yaitu sebanyak 77 kali.⁶⁶ Kata-kata ini tersebar di 56 ayat dalam 27 surah berbeda. Secara rinci, kata tersebut digunakan dalam berbagai bentuk gramatikal, yakni 33 kali dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau), 32 kali dalam bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang/akan datang), dan 12 kali dalam bentuk *isim* (kata benda).

Adapun khusus kata "musibah" sendiri, disebutkan sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an, yang tersebar di beberapa ayat penting, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 156, Ali 'Imran ayat 165, An-Nisa' ayat 62 dan 72, Al-Ma'idah ayat 106, aAt-Taubah

⁶²Kementerian ESDM, <https://www.esdm.go.id/en/media-center/news-archives/mengapa-terjadi-gempa-beruntun-di-lombok-ini-penjelasaannya>, diakses pada 15/06/2025 pukul 11:40 WIB.

⁶³ Berita 10 Bencana Alam Terbesar di Indonesia (BPBD Kabupaten Bogor), <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/10-bencana-alam-terbesar-di-indonesia-pernah-tewaskan-sebagian-besar-penduduk-bumi>, diakses pada 15/06/2025 pukul 11:37 WIB.

⁶⁴ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, "Musibah dalam Al-Qur'an." Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019, h. 6.

⁶⁵ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, "Musibah dalam Al-Qur'an," 2019, h. 5.

⁶⁶ Abdul Rahman Rusli, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik." *Journal Analytica Islamica* 1, no. 1 (2012), h. 150.

ayat 50, Al-Qasas ayat 47, As-Syura ayat 30, Al-Hadid ayat 22, serta At-Taghabun ayat 11. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya konsep musibah dalam konteks kehidupan manusia sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Hal ini menandakan bahwa kata tersebut memiliki makna yang signifikan bagi manusia.⁶⁷

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), musibah diartikan sebagai “kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka, atau bencana.”⁶⁸ Berdasarkan definisi ini, musibah dapat dipahami sebagai segala bentuk peristiwa yang menimpa manusia, baik dalam skala ringan maupun berat. Dalam pemahaman umum, istilah ini sering dikaitkan dengan berbagai bentuk bencana, seperti banjir, gempa bumi, tsunami, dan sejenisnya, yang umumnya menimbulkan kerugian atau penderitaan.

Sedangkan dalam bahasa Arab, segala sesuatu yang tidak disukai dan menimpa seseorang disebut dengan musibah. Selain itu, dalam *Kamus al-Bisri* dijelaskan bahwa kata *المصيبة* berasal dari akar kata *أصاب*, yang berarti bencana atau musibah, yaitu sesuatu yang mengenai atau menimpa seseorang dalam bentuk peristiwa yang membawa kesedihan atau kerugian.⁶⁹

Sementara itu, dalam *Kamus al-Munawwir*, kata musibah berasal dari akar kata *مصيب - يصيب - أصاب* yang memiliki beberapa makna tergantung pada konteks penggunaannya. Kata tersebut dapat berarti “mengenai”, seperti dalam ungkapan *أصاب الغرض* yang berarti “mengenai sasaran”. Ia juga bisa bermakna “memperoleh” atau “mendapatkan”, seperti dalam frasa *أصابته النعمة* yang berarti “ia memperoleh nikmat”. Selain itu, kata ini dapat diartikan sebagai “menggambil”, sebagaimana dalam ungkapan *أصاب من المال* yang berarti “ia mengambil sebagian dari harta”. Di samping itu, makna yang paling umum dikenal adalah “menimpa”, sebagaimana dalam kalimat *أصابته المصيبة* yang berarti “musibah telah menimpanya”.⁷⁰ Dalam *Mu'jam Mufradat* karya Ar-Raghib al-Asfahani (w. 502 H/1108 M), kata *musibah* (*مصيبة*) dijelaskan berasal dari bahasa Arab yang berakar pada tiga huruf dasar, yaitu

⁶⁷ Muhammad Fuād al-Bāqi, *Al-Mu'jam al-Mufaras li al-Faḍ al-Qur'an al-Kaīm* (Kairo: Dar Al-Hadits 1996), h. 509.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), cet ke-8, h. 942.

⁶⁹ Munnawir Af & Adib Bisri, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), cet. 1, h. 422.

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. ke-4, h. 800-801.

sād (ص), *waw* (و), dan *ba'* (ب). Akar kata tersebut mengandung makna *ar-ramyatu* (الرمية), yang berarti “lemparan” atau sesuatu yang dilemparkan. Hal ini menunjukkan bahwa *musibah* secara etimologis merujuk pada sesuatu yang datang atau menimpa seseorang, seolah-olah dilemparkan kepadanya.⁷¹

Sejalan dengan pendapat Ar-Raghib al-Asfahani, Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H/1344 M) memahami kata *musibah* sebagai bentuk *isim fa'il* dari kata kerja *aasbat*, yang dalam konteks penggunaannya merujuk secara khusus pada sesuatu yang tidak disukai atau dibenci. Oleh karena itu, istilah *musibah* menurutnya dapat dimaknai sebagai kinayah (kiasan) dari *bala'* atau bencana. Penjelasan ini terdapat dalam karya tafsirnya yang berjudul *al-Bahr al-Muhit fi al-Tafsir*.

Sebagaimana yang dikutip oleh Andi Nirwana, Abu Hayyan lebih spesifik mendefinisikan *musibah* sebagai segala sesuatu yang menyebabkan kesakitan atau penderitaan bagi seorang mukmin, baik yang menimpa dirinya, harta bendanya, maupun keluarganya, tanpa memandang besar atau kecilnya musibah tersebut.⁷²

Begitupun yang dituliskan oleh Mutmainah, Imam Nawawi (w. 676 H) menjelaskan bahwa musibah mencakup segala bentuk ujian yang menimpa manusia, baik berupa kesusahan, kesedihan, maupun kepayahan. Namun, di balik setiap musibah tersimpan pesan ilahi yang mendalam. Menurut beliau, musibah bukan sekadar penderitaan semata, melainkan sebuah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Melalui musibah tersebut, Allah berkehendak untuk meninggikan derajat seorang Muslim dan membersihkan dosa-dosanya sebagai bentuk rahmat dan ampunan-Nya.⁷³

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata musibah memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, musibah merujuk pada segala sesuatu yang menimpa manusia, baik dalam bentuk peristiwa yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun, penting untuk dipahami bahwa penilaian baik atau buruk menurut manusia tidaklah bersifat mutlak. Apa yang dianggap baik oleh manusia belum tentu baik di sisi Allah, begitu pula sebaliknya; sebab hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap musibah merupakan bagian dari kehendak Allah SWT, karena tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di dunia ini kecuali dengan izin dan kehendak-Nya.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa hal paling mendasar yang harus dipetik dari pelajaran tentang musibah adalah kesadaran untuk selalu kembali mengingat Allah

⁷¹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt fī Alfāzh Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), h. 322.

⁷² Andri Nirwana, “Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam*, Kota Banda Aceh, h. 143.

⁷³ Mutmainah, “Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir Atas Surat Al-Hadid Ayat 22 dan 23”, *Skripsi* pada Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, h. 34.

ketika dihadapkan pada kegelisahan, keraguan, dan guncangan hidup. Ia menekankan pentingnya membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengalihkan perhatian, kecuali kepada Allah semata. Dalam kondisi inilah hati akan tersadar bahwa tiada kekuatan selain kekuatan Allah, tiada daya selain daya dari-Nya, dan tiada keinginan yang patut dituju selain niat untuk beribadah kepada-Nya. Apabila kesadaran ini tertanam dengan kuat, maka jiwa akan tersambung dengan suatu hakikat yang menjadi pondasi bagi terbentuknya pandangan hidup yang lurus dan benar.⁷⁴

Al-Quran juga menyebutkan beberapa istilah yang berkaitan dengan musibah, yaitu:

1. *Bala'*

Dalam Al-Qur'an, istilah *bala'* merujuk pada ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Ujian ini dapat berupa penderitaan, seperti sakit, bencana alam, kesulitan hidup, ataupun masalah ekonomi. Namun demikian, *bala'* tidak selalu identik dengan kesusahan nikmat yang melimpah pun dapat menjadi bentuk *bala'*, karena dapat menguji rasa syukur dan keimanan seseorang.

Secara etimologis, kata *bala'* berasal dari akar kata *bala-yablu* yang berarti "menguji" atau "mencoba". Dalam konteks ajaran Islam, *bala'* berfungsi sebagai sarana untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah. Oleh karena itu, respons terhadap *bala'* menjadi indikator penting atas kualitas spiritual dan moral seorang Muslim.

Term *bala'* dengan makna *ikhtibar* (ujian) yang menunjukkan bentuk cobaan yang menyenangkan, misalnya dalam Surat Al-Anfal [8]: 17, yakni ketika umat Islam diberi kemenangan pada waktu perang Badar. Dalam ayat tersebut, kemenangan dalam peperangan disebut dengan kata *balâ'an hasanâ* (ujian kemenangan). Demikian pula ketika Nabi Sulaiman diberikan berbagai kemuliaan berupa kekayaan dan kekuasaan serta kemampuan berkomunikasi dengan hewan/binatang (QS. Al-Anfal [27]:40). Sementara *bala'* dalam konteks yang tidak menyenangkan terungkap dalam kisah umat Nabi Musa, ketika mereka diuji oleh Allah melalui Fir'aun yang menyiksa mereka serta membunuh anak-anak mereka (QS. Al-Baqarah [2]: 49, Al-A'raf [7]: 141, dan kisah Nabi Ibrahim ketika diuji oleh Allah untuk menyembelih puteranya Isma'il (QS. As-Shaffat: 104-106).⁷⁵

2. *Azab*

Istilah '*azab* dan berbagai bentuk turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 373 kali, tersebar dalam 69 surah. Dari jumlah tersebut, 221 kata ditemukan dalam ayat-ayat Makkiah, sedangkan sisanya, yaitu 152 kata, terdapat dalam ayat-ayat Madaniyah.⁷⁶ Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, *azab* dipahami

⁷⁴ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 45.

⁷⁵ Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Nun: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015), h. 101.

⁷⁶ Muhammad Fuād al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufaras li al-Faḍ al-Qur'an al-Ka'im* (Kairo: Dar Al-Hadits 1996), h. 550-556.

sebagai bentuk balasan langsung dari Allah SWT. atas dosa dan perbuatan maksiat manusia. Azab yang ditimpakan di dunia berfungsi sebagai peringatan agar manusia segera bertaubat dan tidak terus-menerus berada dalam kesalahan. Sementara itu, azab di akhirat digambarkan sebagai siksaan yang kekal dan sangat dahsyat, sebagai ganjaran bagi mereka yang dengan sadar menolak dan mengingkari ajaran Allah. Senada dengan itu, dalam *Tafsir Jalalain* menegaskan bahwa azab merupakan konsekuensi dari pembangkangan terhadap perintah Allah dan pelanggaran terhadap hukum-hukum-Nya. Azab dipandang tidak hanya sebagai hukuman, tetapi juga sebagai peringatan dan cerminan keadilan Allah terhadap hamba-Nya yang menyimpang.

Dalam konteks musibah, istilah *azab* dipahami sebagai bentuk hukuman dari Allah yang bersifat membinasakan dan biasanya terjadi hanya sekali dalam sejarah suatu kaum. Azab ini umumnya ditimpakan kepada individu atau kelompok yang menolak untuk beriman kepada utusan Allah atau yang telah melampaui batas dalam melakukan kezaliman dan dosa. Kejadian semacam ini tidak hanya menjadi bentuk balasan atas perbuatan mereka, tetapi juga mengandung hikmah sebagai pelajaran ('ibrah) bagi generasi setelahnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁷⁷

3. *Fitnah*

Dalam bahasa Arab, *fitnah* memiliki berbagai makna, seperti ujian, cobaan, maupun godaan. Makna ini bergantung pada konteks ayat dalam Al-Qur'an. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Al-Anfal ayat 28, di mana *fitnah* merujuk pada ujian keimanan yang datang melalui harta dan anak-anak.

Menurut penjelasan Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir al-Qurtubi*, kekayaan dan keturunan bisa menjadi sumber ujian besar yang berpotensi mengalihkan seseorang dari mengingat Allah dan menjalankan kewajiban agama. Oleh karena itu, harta dan anak bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menguji sejauh mana manusia mampu bersyukur, menjaga keimanan, dan tidak terjebak dalam kecintaan duniawi.⁷⁸

4. *'Iqab*

Istilah *'iqab* dalam berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 80 kali dalam Al-Qur'an, tersebar di 32 surat. Dari jumlah tersebut, 46 kata terdapat dalam ayat-ayat Makkiah, dan sisanya, yakni 34 kata, terdapat dalam ayat-ayat Madaniyah. Secara bahasa, kata *'iqab* berasal dari akar kata *'aqb* yang berarti "tumit" atau "bagian yang mengikuti", serta dari akar kata *'uqb* yang berarti "akhir" atau "kesudahan". Dalam penggunaannya, istilah ini bisa bermakna positif maupun negatif. Namun, ketika dikaitkan dengan makna siksa atau hukuman dari Allah, kata *'iqab*

⁷⁷ Asad, "Menyikapi Musibah dalam Pandangan Islam" dalam *Jurnal Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021), h. 70.

⁷⁸ Muhammad Thohir, "Penafsiran Ayat Musibah dalam Qs. At-Taghabun (Kajian Tafsir Tahlili QS. At-Taghabun Ayat 11)" dalam *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 2 (2025), h. 603-604.

menunjukkan balasan atau akibat buruk dari perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang. Sebaliknya, untuk konotasi yang positif, Al-Qur'an menggunakan kata 'aqibah, yang masih satu akar kata dengan 'iqab. Misalnya dalam frasa 'aqibat al-muttaqin yang berarti "kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa."⁷⁹

5. Musibah

Istilah *musibah* dalam Al-Qur'an merupakan bentuk *ism al-fa'il* berjenis perempuan (muannats) yang muncul sebanyak sepuluh kali. Kata *musibah* berasal dari akar kata *ashaba-yushibu-ishabatan-mushib*, yang secara umum berarti "sesuatu yang menimpa suatu objek". Akar katanya sendiri, *shaba*, berasal dari kata *shawaba*, yang memiliki makna "benar" atau "tepat sasaran". Ini menunjukkan bahwa musibah secara semantis menggambarkan sesuatu yang datang secara tepat kepada seseorang, seolah-olah menunjukkan kualitas dan kondisi orang tersebut.

Lebih jauh lagi, akar kata *shad-waw-ba'* (ص-و-ب) juga mengandung makna sesuatu yang datang secara terus-menerus. Karena itu, kata *al-shawb* dalam bahasa Arab berarti hujan lebat yang turun secara berkelanjutan, dan kata *al-shayyab* merujuk pada awan yang membawa potensi hujan deras, seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 19. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam hidup manusia, musibah bisa datang berkali-kali, layaknya hujan yang tak henti-henti mengguyur bumi.

Dalam Al-Qur'an, istilah *musibah* mencakup berbagai peristiwa buruk yang bisa menimpa siapa saja, baik orang mukmin, kafir, maupun munafik. Musibah bisa berarti sesuatu yang positif atau negatif, meskipun dalam kebanyakan konteksnya, istilah ini mengarah pada peristiwa yang menyakitkan atau membawa kesusahan. Dalam kajian semantik, hal ini dikenal sebagai bentuk penyempitan makna (*tadlayyiq al-ma'na*). Meskipun manusia ikut berperan dalam mendatangkan musibah, misalnya dengan merusak lingkungan, namun musibah pada hakikatnya tidak akan terjadi kecuali dengan izin dan dalam pengetahuan Allah SWT.⁸⁰

Setelah memahami makna musibah secara semantik, penting untuk melihat lebih jauh bahwa di balik setiap musibah tersimpan hikmah dan pelajaran berharga yang dapat membentuk sikap dan keimanan manusia. Berikut adalah beberapa hikmah di balik adanya musibah yang dijelaskan dalam perspektif Islam, baik dari sisi teologis, spiritual, maupun sosial:

1. Sebagai Ujian Keimanan

Musibah merupakan sarana untuk menguji tingkat keimanan seorang hamba. Allah SWT. berfirman:

⁷⁹ Abdul Rahman Rusli, "Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna dengan Musibah dalam Al-Qur'an," h. 265.

⁸⁰ Abdul Mustaqim, "Teologi bencana dalam perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015), h. 102-103.

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?” (QS. Al-Baqarah [2]: 214).

Musibah menjadi jalan untuk melihat apakah seseorang tetap istiqomah dalam keimanan dan kebaikan, atau justru berpaling dari Allah.

2. Penghapus Dosa

Allah senantiasa memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk terbebas dari dosa, salah satunya melalui perintah untuk bertaubat. Namun demikian, banyak di antara manusia yang belum menyadari atau bahkan enggan untuk bertaubat karena ketidaktahuan mereka terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan. Dosa-dosa yang tidak disadari ini pun tidak terhapuskan melalui taubat secara langsung.

Karena luasnya kasih sayang (rahmat) Allah, Dia pun membersihkan dosa-dosa tersebut melalui cara-Nya sendiri. Dalam istilah teologis, proses penyucian ini dikenal dengan sebutan *at-tamhis*, yakni penyucian diri yang bersumber dari Allah. Dalam konteks kehidupan dunia, bentuk nyata dari *at-tamhis* ini adalah musibah atau bencana yang menimpa manusia.⁸¹

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta dikutip oleh Amirollah Syarbini, disebutkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

“Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu kelelahan, penyakit, kekhawatiran, kesedihan, gangguan, bahkan duri yang menusuknya, kecuali Allah akan menghapus sebagian dosa-dosanya karenanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸²

3. Menumbuhkan Kesabaran dan Keteguhan Hati

Melalui musibah, seseorang dilatih untuk sabar, ridha, dan kuat dalam menghadapi ujian kehidupan. Kesabaran ini bukan kelemahan, melainkan bentuk kekuatan jiwa yang sangat dihargai dalam Islam. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

4. Meningkatkan Ketergantungan kepada Allah

Ketika manusia tidak mampu menyelesaikan musibah dengan kekuatan sendiri, ia akan kembali dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Ini menguatkan hubungan spiritual (tauhid) dengan Sang Pencipta.

⁸¹ Asad, “Menyikapi Musibah dalam Pandangan Islam” dalam *Jurnal Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021), h. 71.

⁸² Amirollah Syarbini, *Fiqih Musibah: Rahasia di Balik Ujian dan Cobaan Hidup*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 135

5. Mengajarkan Tawadhu' dan Menghindarkan dari Kesombongan

Musibah seringkali membuat manusia sadar bahwa dirinya lemah dan tidak memiliki kuasa atas segala hal. Hal ini menjauhkan diri dari kesombongan dan menumbuhkan sikap rendah hati.

6. Menggerakkan Solidaritas Sosial

Musibah juga sering menjadi momentum kebangkitan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, seperti kepedulian, empati, kerja sama, dan gotong royong. Ini merupakan hikmah sosial yang besar dalam tatanan kehidupan bersama.⁸³

D. Macam-Macam Musibah

Musibah yang menimpa manusia terbagi menjadi dua jenis, yaitu musibah di dunia dan musibah di akhirat. Musibah dunia mencakup berbagai hal seperti rasa takut, kelaparan, kematian, kemewahan, kesehatan, dan lain-lain. Sementara itu, musibah di akhirat adalah ketika seseorang tidak memiliki amal saleh selama hidupnya, sehingga ia kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pahala.

Musibah yang menimpa manusia bisa dikategorikan menjadi tiga bentuk utama, tergantung pada asal atau penyebab terjadinya.

1. Musibah Alamiah (Natural)

Musibah ini terjadi secara alami tanpa campur tangan manusia. Peristiwa seperti ini biasanya tidak bisa diprediksi dan sulit dihindari karena memang sudah menjadi bagian dari ketetapan Allah. Contohnya adalah jatuhnya pesawat akibat cuaca buruk atau kebakaran yang terjadi karena hubungan arus listrik. Musibah jenis ini menguji kesabaran dan keteguhan iman orang-orang yang mengalaminya.

2. Musibah Kultural

Jenis musibah ini muncul sebagai dampak dari kebiasaan buruk manusia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, lingkungan yang kotor bisa memicu wabah penyakit seperti malaria dan demam berdarah. Contoh lain adalah pembuangan sampah sembarangan, penambangan liar, atau penebangan pohon yang tak terkendali, yang dapat menyebabkan banjir, longsor, dan pencemaran. Semua ini mencerminkan bagaimana kebiasaan manusia yang kurang bertanggung jawab dapat membawa bencana.

3. Musibah Struktural

Musibah ini bersumber dari sistem sosial atau kebijakan yang tidak adil dan merugikan masyarakat luas. Contohnya termasuk krisis ekonomi akibat sistem keuangan yang tidak sehat, naiknya harga kebutuhan pokok, mahalnya biaya

⁸³ Muhammad Randicha Hamandia & Abdur Razzaq, "Analisis Konseptual Mengenai Musibah dalam Pandangan Islam," h. 19-20.

pendidikan dan kesehatan, meningkatnya angka pengangguran dan kriminalitas, hingga penjajahan dan konflik bersenjata.

Dari ketiga bentuk musibah tersebut, dapat disimpulkan bahwa musibah alamiah terjadi karena kehendak Allah yang berada di luar kendali manusia. Sementara itu, musibah kultural dan struktural lebih banyak disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri, baik secara individu maupun kolektif.⁸⁴

E. Pengertian Takdir dan Musibah Menurut Para Ulama

Dalam khazanah keislaman, istilah musibah bukan sekadar merujuk pada peristiwa buruk atau bencana yang menimpa manusia, melainkan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Para ulama dan mufassir sejak awal telah memberikan perhatian besar terhadap konsep ini, terutama karena kata musibah sering muncul dalam Al-Qur'an dalam berbagai konteks. Pemahaman terhadap makna musibah menurut para mufassir tidak hanya bertumpu pada aspek bahasa, tetapi juga mencerminkan dimensi teologis, etis, dan spiritual yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Berikut beberapa pendapat ulama mengenai makna takdir, diantaranya:

1. Muhammad Husain Thabathab'i (w. 1402 H/1981 M) menyatakan bahwa musibah diartikan sebagai kemalangan yaitu kejadian apapun yang dialami seseorang, tetapi kejadian itu selalu dianggap untuk sebuah kejadian yang menyusahkan.⁸⁵
2. Menurut Wahbah Az-Zhaili (w. 1436 H / 2015 M) dalam kitab tafsirnya "*Al-Munir*" memaknai musibah sebagai segala bentuk peristiwa yang menimbulkan penderitaan atau kesusahan, baik yang berkaitan dengan jiwa, harta, maupun keluarga.⁸⁶
3. Menurut Imam al-Baidhawi (w. 685 H / 1286 M), musibah diartikan sebagai segala bentuk kesialan atau bencana yang tidak diinginkan dan menimpa manusia.⁸⁷
4. Menurut Hamka (w. 1401 H / 1981 M), musibah adalah segala bentuk bencana, baik yang bersifat kecil dan menimpa individu seperti tenggelam atau jatuh sakit maupun yang berskala besar dan melanda alam secara luas, seperti banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, dan sebagainya.⁸⁸

⁸⁴ Jaharah Binti Abd Rahim, "Hikmah Musibah dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al Hadid Ayat 22-23 dan Relevansinya dengan Pemulihan Trauma", *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry, 2022, h. 17-18.

⁸⁵ Muhamma Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, Terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera Hati, 2012), jilid II, cet. I, h. 269.

⁸⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jili I, Juz 1-2, cet. I, h. 298.

⁸⁷ Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arab), 1997, Juz 1, h. 115.

⁸⁸ Muhammad Randicha Hamandia & Abdur Razzaq, "Analisis Konseptual Mengenai Musibah dalam Pandangan Islam", dalam Jurnal *Wardah* 23, no. 1 (2022), h. 15.

Beberapa ulama memberikan definisi takdir (*al-qadar*) dari sudut pandang yang berbeda, namun saling melengkapi diantaranya:

1. Menurut Al-Jurjani, *al-qadar* adalah keterkaitan kehendak Allah dengan segala sesuatu yang terjadi, baik dari segi waktu maupun keadaan. Artinya, semua hal berjalan sesuai dengan kehendak dan ketetapan-Nya dalam rentang ruang dan waktu tertentu.
2. Ibn Manzhur menyatakan bahwa *qadha* dan *qadar* memiliki makna yang hampir sama. Ia menjelaskan bahwa keduanya berkaitan dengan penetapan Allah terhadap suatu hal agar sesuai dengan kadar atau ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Menurut Abu Hanifah, takdir adalah ketetapan Allah terhadap segala sesuatu berdasarkan tingkatannya masing-masing, baik berupa kebaikan maupun keburukan, manfaat atau mudarat. Penetapan ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pahala dan hukuman.⁸⁹

F. Pandangan Teologis terhadap Takdir dan Musibah

Persoalan takdir dan musibah merupakan salah satu tema sentral dalam diskursus teologi Islam (*ilm al-kalam*). Sejak masa awal perkembangan pemikiran Islam, para teolog dari berbagai aliran telah memperdebatkan sejauh mana kehendak manusia berperan dalam menentukan nasibnya, dan bagaimana relasinya dengan kehendak mutlak Allah. Dalam konteks ini, muncul beragam pandangan seperti *Jabariyah*, *Qadariyah*, dan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, yang masing-masing memiliki pendekatan filosofis dan teologis tersendiri dalam memahami takdir dan musibah. Perbedaan ini mencerminkan dinamika pemikiran Islam dalam merespons dilema antara ketentuan Ilahi dan kebebasan manusia.

1. *Jabariyah*

Aliran *Jabariyah* beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk menentukan perbuatan dan kehendaknya sendiri. Dalam paham ini, manusia sepenuhnya terikat pada kehendak mutlak Allah, sehingga setiap tindakan yang dilakukan bukan berasal dari kemauan manusia itu sendiri, melainkan merupakan perbuatan yang dipaksakan kepadanya. Pandangan ini pertama kali dikemukakan oleh Al-Ja'd Ibn Dirham dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Jahm Ibn Khurasan. Sebagai landasan keyakinan mereka, para penganut *Jabariyah* merujuk pada firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 165 yakni “*Sesungguhnya Allah punya hak terhadap segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah*”, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep kehendak dan perbuatan manusia menurut ajaran mereka.

Aliran *Jabariyah* berkeyakinan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kekuasaan, daya, kehendak, maupun pilihan dalam tindakannya. Menurut paham ini, segala sesuatu yang dilakukan manusia terjadi karena paksaan dari luar dirinya. Secara garis besar, manusia dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menentukan

⁸⁹ Iiril Admizal, “Takdir dalam Islam (Suatu kajian tematik),” h. 91.

atau mengendalikan perbuatannya sendiri. Semua tindakan, baik yang baik maupun yang buruk, telah sepenuhnya diatur oleh Allah. Oleh karena itu, menurut Jabariyah, manusia tidak perlu berusaha atau berikhtiar karena segala sesuatu sudah ditentukan dan dikendalikan oleh Allah secara mutlak.⁹⁰

2. *Qadariyah*

Kelompok *Qadariyah* merupakan golongan yang meyakini bahwa takdir sepenuhnya bergantung pada kehendak dan perbuatan manusia, tanpa adanya intervensi dari Allah SWT. Mereka berpendapat bahwa seorang hamba memiliki kehendak dan kekuatan yang sepenuhnya mandiri dalam menjalankan perbuatannya, sementara kehendak dan kuasa Allah sama sekali tidak berperan dalam hal itu. Menurut pandangan mereka, perbuatan manusia bukanlah ciptaan Allah, melainkan murni hasil dari kehendak dan usaha manusia itu sendiri. Mereka juga meyakini bahwa dosa-dosa yang dilakukan manusia tidak terjadi atas kehendak Allah yang sempurna. Bahkan, karena pandangan mereka yang sangat ekstrem, mereka sampai menolak bahwa Allah mengetahui perbuatan manusia tersebut sebelumnya. Dengan demikian, mereka menafikan kehendak Allah yang sempurna dan kuasa-Nya yang pasti berlaku. Oleh karena itu, kelompok ini dijuluki sebagai “Majusi-nya umat Islam”, karena pandangan mereka dianggap menyerupai kaum Majusi yang mempercayai adanya dua Tuhan: Tuhan cahaya sebagai pencipta kebaikan dan Tuhan kegelapan sebagai pencipta kejahatan.⁹¹

Untuk memperkuat argumennya, kelompok ini mengemukakan beberapa dalil, salah satunya adalah firman Allah dalam surat Al-Takwir (81): 28, di mana Allah Ta’ala berfirman yang artinya “(yaitu) bagi siapa di antaramu yang hendak menempuh jalan yang lurus.” Demikian pula dalam surat Al-Kahfi ayat 29 (QS. al-Kahfi [18]:29) yang berbunyi “...Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur...”⁹²

Qadariyah adalah kelompok yang berpendapat bahwa tidak tepat jika seluruh aktivitas manusia dikaitkan langsung dengan aktivitas Tuhan. Pandangan mereka hampir seluruhnya bertentangan dengan ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Secara garis besar, ajaran *Qadariyah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, mereka meyakini bahwa manusia adalah entitas yang mandiri, dengan perilaku dan tindakan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab masing-masing individu, baik itu perbuatan baik maupun jahat. Dalam pandangan *Qadariyah*, tanpa bantuan Allah sekalipun, manusia memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Oleh karena itu, takdir bukanlah penentu utama, melainkan manusialah yang

⁹⁰ Ikke Nailul Afifah, “Iman Kepada Takdir Sebagai Dasar Hidup dalam Keteraturan dan Ketentuan, *Makalah Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, tahun 2020, h, 11-12.

⁹¹ Fadillah Ulfa, *Bisakah Takdir Diubah?* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2023), h. 45-46.

⁹² Nur Hidayah, “Dari Jabariyah, ke *Qadariyah*, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Pandemi Covid-19 di Indonesia.” (2020), h. 213.

memilih apakah ia akan masuk surga atau neraka. Inti keyakinan mereka adalah pemahaman bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih.

Kedua, *Qadariyah* beranggapan bahwa Allah itu esa, namun tidak memiliki sifat-sifat azali seperti hikmah, kekuasaan, dan kehidupan secara mutlak. Mereka memandang bahwa Allah hidup melalui substansi-Nya dan memahami segala sesuatu melalui-Nya, sehingga otoritas Allah dijalankan lewat substansi tersebut. Jika Allah memiliki sifat-sifat qadim (yang kekal dan abadi), mereka beranggapan hal itu akan berarti Allah adalah beberapa, yang bertentangan dengan keesaan-Nya.

Ketiga, bagi *Qadariyah*, takdir adalah anugerah dari Allah SWT berupa aturan alam semesta yang telah berlaku sejak zaman dahulu, seperti matahari yang terbit di timur dan bumi yang berputar pada porosnya. Hukum-hukum ini dikenal sebagai sunnatullah dalam Al-Qur'an, dan mereka menekankan bahwa hal ini tidak mengabaikan peran perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan.

Keempat, *Qadariyah* berpendapat bahwa meskipun Allah tidak secara langsung menurunkan agama, akal manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang berbahaya. Mereka menolak gagasan bahwa agama dapat mengubah sesuatu menjadi baik atau jahat hanya karena adanya perintah atau larangan. Sebaliknya, perintah dan larangan agama mengikuti hukum umum bahwa sesuatu yang berbahaya secara alami memang harus dihindari.⁹³

3. *Mu'tazilah*

Kaum *Mu'tazilah* dikenal sebagai salah satu aliran teologi Islam yang sangat menekankan peran akal dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa hukum-hukum agama dapat ditentukan melalui akal manusia. Karena pandangannya yang rasional, mereka sering dijuluki sebagai "kaum rasionalis Islam." Berbeda dengan kelompok *Khawarij* dan *Murji'ah* yang lebih sederhana dalam pendekatan teologinya, *Mu'tazilah* justru membahas persoalan-persoalan ketuhanan secara lebih mendalam dan filosofis.

Dalam pandangan *Mu'tazilah*, manusia memiliki kehendak bebas dan kekuatan sendiri dalam menjalankan perbuatannya, tanpa campur tangan langsung dari kehendak atau kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, segala perbuatan manusia sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri, bukan berasal dari Tuhan. Untuk mendukung keyakinan ini, mereka mengemukakan berbagai argumen rasional serta mengutip ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasannya.

Manusia melakukan perbuatan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Jika seseorang ingin melakukan sesuatu, maka perbuatan itu akan terjadi. Sebaliknya, jika ia tidak menginginkannya, maka perbuatan itu tidak akan terjadi. Jika perbuatan manusia dianggap sebagai perbuatan Tuhan, maka seharusnya perbuatan itu tetap terjadi meskipun manusia tidak menginginkannya, atau tidak terjadi meskipun manusia menginginkannya.

⁹³ Husyin Saputra, dkk, "Pemikiran Jabariah, *Qadariyah* dan *Asy'ariah*" dalam *Jurnal Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022), h. 318-319.

Selain itu, jika seseorang berbuat jahat terhadap orang lain, dan itu dianggap sebagai perbuatan Tuhan, maka seolah-olah Tuhan bersifat zalim. Dari sini bisa dipahami bahwa manusia memang memiliki kebebasan penuh dalam berbuat, karena ia diberi kemampuan (daya) sendiri untuk mewujudkan keinginannya.⁹⁴

4. *Asy'ariyah*

Aliran teologi ini muncul melalui pemikiran Abu al-Hasan bin Ismail al-Asy'ari, yang sebelumnya merupakan pengikut aliran *Mu'tazilah*. Setelah mengalami perubahan pandangan, ia merumuskan ajaran yang mengambil posisi tengah antara pendekatan rasional (akal) dan tekstual (naql), dengan merujuk langsung pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar utama. Pemikiran ini kemudian berkembang menjadi dasar dari aliran *Ahl as-Sunnah wal Jama'ah*, yang hingga kini memiliki pengaruh besar dan luas dalam dunia Islam, baik dalam bidang teologi, hukum, maupun kehidupan keagamaan umat Islam secara umum.⁹⁵

Dalam aliran ini, mereka mengenal konsep *kasb* yang berarti usaha aktif dari manusia. Dengan kata lain, penciptaan dilakukan oleh Allah, namun pelaksanaannya berada di tangan manusia. Artinya, Allah menciptakan perbuatan ketika seorang hamba memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukannya. Secara umum, aliran ini berpendapat bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia. Namun, manusia diberikan kemampuan melalui *kasb* untuk berusaha menggapai takdirnya. Meski begitu, hasil akhir dari segala usaha tetap bergantung pada keputusan mutlak Allah.⁹⁶

Menurut ulama Asy'ariyyah, *qadha* adalah kehendak Allah sejak azali (sebelum segala sesuatu diciptakan) terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Sedangkan *qadar* adalah pelaksanaan atau penciptaan dari kehendak tersebut sesuai ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah. Contohnya, *qadha* adalah ketetapan Allah bahwa seseorang kelak akan menjadi sesuatu, dan *qadar* adalah terjadinya hal itu sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam pandangan Asy'ariyyah, semua perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, bukan oleh manusia itu sendiri. Namun, manusia tetap memiliki peran melalui dua kekuatan: daya dari Allah dan daya dari manusia. Konsep ini dijelaskan dengan teori *kasb* (perolehan), yaitu ketika kekuatan manusia bersamaan dengan kehendak Allah dalam terjadinya sebuah perbuatan. Maka, manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatannya.

Allah menciptakan kemampuan memilih (*ikhtiar*) dan *kasb* bagi manusia. Segala yang dilakukan manusia merupakan gabungan antara pilihan manusia dan kehendak

⁹⁴ Hasvi Harizi & T. Lembong Misbah, "Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah" dalam *Jurnal Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024), h. 1449-1450.

⁹⁵ Husyin Saputra, dkk., "Pemikiran Jabariah, *Qadariah* dan Asy'ariah", h. 320.

⁹⁶ Ikke Nailul Afifah, "Iman Kepada Takdir Sebagai Dasar Hidup dalam Keteraturan dan Ketentuan, h. 12-13.

Allah. Misalnya, saat api menyentuh benda, benda itu terbakar; dan saat seseorang makan, ia kenyang. Namun, bukan api atau makanan yang membuat hasil itu terjadi, semuanya karena kehendak Allah. Bahkan, bisa saja api tidak membakar dan makanan tidak mengenyangkan jika Allah tidak menghendaknya. Begitu pula, usaha keras belum tentu membawa hasil jika tidak ditakdirkan.⁹⁷

⁹⁷ Hasvi Harizi & T. Lembong Misbah, "Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah." h. 1450-1451.

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN KITABNYA

Kajian terhadap tokoh dalam penelitian keislaman memegang peranan yang sangat penting, karena melalui pemikiran dan kontribusi tokoh tersebut, kita dapat memahami lebih dalam tentang perkembangan pemikiran agama serta dinamika sosial yang ada dalam masyarakat. Salah satu tokoh yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pemikiran Islam kontemporer di Indonesia adalah M. Quraish Shihab. Sebagai seorang cendekiawan Muslim, M. Quraish Shihab memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan tafsir dan studi Al-Qur'an di Indonesia. Pemikirannya, yang banyak menekankan relevansi Al-Qur'an dalam konteks kekinian, telah mengubah cara pandang banyak orang terhadap ajaran Islam, khususnya di Indonesia.⁹⁸

Pemilihan M. Quraish Shihab dalam penelitian ini didasarkan pada kontribusinya yang luar biasa dalam bidang tafsir, pendidikan agama, serta pengaruhnya yang besar terhadap masyarakat Muslim Indonesia. Ia dikenal tidak hanya sebagai seorang ahli tafsir, tetapi juga sebagai seorang pendidik dan tokoh yang dapat menjembatani pemahaman agama dengan tantangan zaman modern. Dalam karyanya yang terkenal, *Tafsir Al-Misbah*, Shihab mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual yang memberikan solusi terhadap permasalahan sosial dan kehidupan sehari-hari umat Islam.⁹⁹

A. Profil Sosio-Historis Biografi M. Quraish Shihab

1. Perjalanan Intelektual M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, yang memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir pada Rabu 16 Februari 1944 (22 Safar 1363 H) di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, sekitar 185 km dari Kota Makassar.¹⁰⁰ Nama “Quraish” dalam bahasa Arab berarti ikan hiu kecil. Ibunya, Asma yang dikenal dengan sapaan bangSawan “Puang Asma” merupakan cucu dari Puattulada, adik kandung Sultan Rappang yang pada 27 Desember 1949 mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Ayah Quraish Shihab adalah Habib Abdurrahman Shihab, kelahiran Makassar tahun 1915, yang berasal dari keturunan Arab. Ia merupakan putra dari Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan tokoh pendidikan asal Hadramaut, Yaman, yang kemudian menetap dan berdakwah di Batavia (sekarang Jakarta).¹⁰¹

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 3.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. xii.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 7.

¹⁰¹ Yayat Suharyat & Siti Asiah, “Metodologi Tafsir Al-Mishbah” dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), h. 303.

M. Quraish Shihab berasal dari keluarga religius yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat.¹⁰² Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986), merupakan seorang ulama besar dan mantan rektor pertama IAIN Alauddin Makassar. Sedangkan ibunya bernama Asma Aburisy yang juga berasal dari keluarga keturunan Arab yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.¹⁰³

Prof. Abdurrahman Shihab dikenal sebagai salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan. Usaha Abdurrahman Shihab dalam membangun dunia pendidikan terlihat jelas dari perannya dalam mengembangkan dua perguruan tinggi di Ujung Pandang: Universitas Muslim Indonesia (UMI), yang merupakan perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia Timur, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Ia pernah memimpin kedua institusi tersebut, menjabat sebagai Rektor UMI pada periode 1959–1965 dan Rektor IAIN Alauddin pada 1972–1977. Abdurrahman Shihab dikenal sebagai sosok yang visioner, dengan keyakinan kuat bahwa pendidikan adalah motor penggerak perubahan. Pandangan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya di Jami'atul Khair, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Di sana, para siswa diperkenalkan dengan ide-ide pembaharuan dan pemikiran keislaman progresif. Hal ini tidak terlepas dari kedekatan Jami'atul Khair dengan pusat-pusat pembaruan Islam di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Lembaga ini juga mendatangkan pengajar dari kawasan tersebut, termasuk tokoh penting seperti Syekh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika Utara.¹⁰⁴

Sejak kecil, Quraish Shihab telah menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu agama. Sejak usia 6 hingga 7 tahun, ia sudah akrab dengan Al-Qur'an melalui pengajian yang diselenggarakan oleh ayahnya sendiri.¹⁰⁵ Dalam pengajian tersebut, ia tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diperkenalkan secara ringkas pada berbagai kisah yang terdapat di dalamnya. Dari sinilah mulai tumbuh kecintaan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an.¹⁰⁶

Dorongan awal serta tumbuhnya kecintaan Quraish Shihab terhadap ilmu tafsir berakar dari kebiasaan sang ayah yang kerap mengajak anak-anaknya berkumpul dan berdiskusi bersama. Dalam momen-momen kebersamaan itu, Abdurrahman Shihab kerap menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan. Belakangan, Quraish Shihab menyadari bahwa banyak dari wejangan tersebut berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, sabda Nabi, ucapan para sahabat, atau pandangan para ahli tafsir, yang hingga kini

¹⁰² Abdi Risalah Husni Alfikar & Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya" dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022), h. 375.

¹⁰³ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir" dalam *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2012): 22-23.

¹⁰⁴ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab* (Depok: Sahifa, 2020), h. 336-337.

¹⁰⁵ Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab dalam Perkawinan Beda Agama di Indonesia" dalam *Jurnal Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018), h. 16.

¹⁰⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 83.

masih melekat dalam ingatannya. Salah satu nasihat yang paling membekas baginya adalah kutipan dari Surah al-A'raf ayat 146.

سَاَصْرَفُ عَنْ أَبِي الدِّينِ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ...

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar ...” (QS. Al-A'raf [7]: 146).

Nasihat itu terus terpatri dalam ingatan Quraish Shihab hingga ia beranjak dewasa. Karena itulah, meskipun telah dikenal luas sebagai seorang yang berilmu, ia tetap mempertahankan sikap rendah hati dan menjauh dari perilaku yang terkesan ingin menonjolkan diri secara berlebihan.

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Fiqhiyyah di Malang, Jawa Timur, dibawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bilfaqih (w. 1962) pada saat ia berusia 12 tahun, tepatnya pada tahun 1956. Habib Abdul Qadir dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan luas serta menanamkan nilai-nilai kerendahan hati, sikap toleran, dan kecintaan kepada Ahlul Bait kepada para muridnya. Pandangan yang luas ini membuatnya tidak terikat pada satu pendapat saja. Quraish Shihab menggambarkan sosok gurunya tersebut sebagai seorang pendidik sekaligus mursyid yang secara konsisten, baik melalui ucapan maupun perbuatan, mengajarkan arti keikhlasan dalam menyampaikan ajaran agama. Habib Abdul Qadir juga kerap mengutip perkataan Habib Abdullah al-Haddad.

“*Thariqah* yang kita tempuh menuju Allah adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan *wara'* dan rendah hati serta rasa takut kepada Allah yang melahirkan keikhlasan kepada-Nya. Popularitas bukanlah idaman leluhur Abi 'Alawy. Siapa yang mengidamkannya, maka ia 'kecil'. *Thariqah* mereka adalah *shirát al-mustaqin* (jalan lebar yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertakwa serta zuhud menghindari gemerlap dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid-walau singkat-serta menghindari aib dan keburukan.”

Quraish Shihab bahkan menyatakan bahwa masa dua tahun bergurunya kepada Habib Abdul Qadir memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan belasan tahun pendidikannya di Mesir. Hal ini disebabkan karena Habib Abdul Qadir-lah yang membentuk fondasi pemikirannya dan memberikan pengaruh besar terhadap arah kecenderungan intelektualnya.¹⁰⁷

Pada tahun 1958, setelah menamatkan pendidikan menengahnya di Malang dan menimba ilmu di pesantren selama lebih dari dua tahun, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, mewakili Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang diadakan oleh Departemen Agama RI. Ia berangkat bersama dua saudaranya, Umar Shihab dan Alwi Shihab, serta menerima beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan. Di Mesir, ia sempat mengenyam pendidikan Tsanawiyah sebelum melanjutkan studi di

¹⁰⁷ Nur Hamidah Arifah, “Relasi Agama dan Filsafat dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab,” *Tesis* pada Pascasarjana Universitas PTIQ, 2023, h. 66-67.

Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, Universitas Al-Azhar. Selama menjadi mahasiswa, Quraish aktif dalam Himpunan Pelajar Indonesia cabang Mesir dan membangun jejaring internasional dengan mahasiswa dari berbagai negara, yang turut memperluas wawasannya dan memperkuat kemampuan bahasa Arabnya. Ia meraih gelar Lc. (S1) pada tahun 1967 dan gelar MA dua tahun kemudian, dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim*. Selama di Al-Azhar, ia berguru kepada ulama besar seperti Syekh Abdul Halim Mahmud yang juga dosennya dan kelak menjadi Syaikh Al-Azhar dan sangat terkesan oleh sosoknya yang berpengaruh dan berwawasan luas, termasuk karena latar belakang pendidikannya di Universitas Sorbonne dalam bidang filsafat.¹⁰⁸ Kemudian pada tahun 1980, ia kemudian melanjutkan studinya hingga meraih gelar Magister (M.A.) dan Doktor (Ph.D.) di bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an dari universitas yang sama.¹⁰⁹

Setelah kembali ke Indonesia, Shihab aktif dalam dunia akademik sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Jakarta). Ia juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN dan turut mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), sebuah lembaga yang berfokus pada pengkajian dan pengembangan tafsir di Indonesia. Pada tahun 1998, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Reformasi Pembangunan di bawah Presiden B. J. Habibie, meskipun masa jabatannya relatif singkat.¹¹⁰

Secara umum, Quraish Shihab menempuh perjalanan intelektualnya selama kurang lebih 13 tahun di bawah bimbingan Universitas Al-Azhar. Dapat dikatakan bahwa suasana akademik serta tradisi keilmuan Islam yang kuat di lingkungan Al-Azhar telah memberikan pengaruh signifikan terhadap arah kecenderungan intelektual dan pola pikirnya.

2. Guru-Guru M. Quraish Shihab

Dalam bukunya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*", M. Quraish Shihab menyampaikan rasa syukur serta ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang merupakan bagian dari keberhasilannya selama ini. Ia mengawalinya dengan untaian kalimat rasa terima kasih kepada ibu dan ayahnya yang telah mendidik dan menanamkan cinta Al-Qur'an kepadanya. Kemudian beliau menyampaikan bahwa keberhasilan yang di dapatkannya juga merupakan jasa dari guru-gurunya baik di Indonesia ketika masih di bangku sekolah SD, SMP Muhammadiyah, maupun di Al-Azhar, Mesir. Beliau menyebutkan dua gurunya yang paling berpengaruh dalam

¹⁰⁸ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir" dalam *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2012): 22-23.

¹⁰⁹ A. Hasyim, "Metode Tafsir M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan" dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 12, no. 1 (2018): 30

¹¹⁰ H. Zuhdi, "Pemikiran Islam Moderat M. Quraish Shihab dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan" dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23, no. 2 (2015): 210

mewakili keberhasilannya yakni al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih di Malang dan Syaikh Abdulhalim Mahmud di Mesir.¹¹¹

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Secara umum, karya-karya M. Quraish Shihab dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: pertama, tulisan-tulisan di bidang tafsir; kedua, karya-karya yang termasuk dalam kategori maqālat tafsīriyyah; ketiga, karya mengenai ulūm Al-Qur'an dan metodologi penafsiran; dan keempat, tulisan-tulisan seputar tsaqāfah Islamiyyah atau kebudayaan Islam.

1. Karya-Karya dalam Bidang Tafsir

Karya-karya M. Quraish Shihab di bidang tafsir dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Pertama, dalam kategori tafsir *maudhū'i* (tematik), ia telah menulis antara lain:

- 1) *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)
- 2) *Wawasan Al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 3) *Secercah Harapan Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000)
- 4) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
- 5) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
- 6) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
- 7) *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
- 8) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- 9) *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- 10) *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998)
- 11) *Kalung Mutiara Buat Anakku* (2005)

Kedua, karya-karya M. Quraish Shihab yang termasuk dalam bidang tafsir *tahlili*, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang disusun mengikuti urutan ayat atau surah sebagaimana terdapat dalam mushaf, serta membahas berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Beberapa karyanya dalam kategori ini antara lain:

- 1) *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah, 1997)
- 2) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (15 Jilid), Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- 3) *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 11.

- 4) *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1998)
- 5) *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- 6) *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Ketiga, karya-karya M. Quraish Shihab yang termasuk dalam kategori tafsir *ijmali* (global), yakni penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyampaikan maknanya secara umum dan ringkas, mengikuti urutan ayat dan surah sebagaimana dalam metode tafsir tahlili. Beberapa karyanya dalam kategori ini antara lain:

- 1) *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Keempat, karya M. Quraish Shihab dalam bentuk terjemahan Al-Qur'an lahir dari rasa ketidakpuasan terhadap terjemahan-terjemahan yang telah beredar sebelumnya. Ia menyatakan bahwa banyak ulama berpendapat Al-Qur'an sejatinya tidak bisa diterjemahkan secara penuh ke dalam bahasa lain, karena tidak ada satu pun bahasa di dunia yang mampu sepenuhnya mewakili seluruh makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, terjemahan ini ia beri judul:

- 1) *Al-Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati, 2010).¹¹²

2. Karya-karya dalam *al-Maqalat at-Tafsiriyah* (Artikel-artikel Tafsir)
 - 1) *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)
 - 2) *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994)
 - 3) *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
 - 4) *Membumikan Al-Quran Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
3. Karya-karya dalam bidang *Ulum al-Qur'an* dan metodologi tafsir
 Dalam bidang *Ulum al-Qur'an*, M. Quraish Shihab telah menghasilkan sejumlah karya, di antaranya adalah:
 - 1) *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya*, diterbitkan oleh IAIN Alauddin pada tahun 1984.
 - 2) *Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung pada tahun 1994.
 - 3) *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2005.

¹¹² Sahlan Azizi, "Konsep *Al Birr* dan *Al Qist* Terhadap Non-Muslim Menurut Quraish Shihab (Studi Naskah Tafsir Al Mishbah Terhadap Lafadz *Al Birr* dan *Al Qist* Pada Surah Al Mumtahanah Ayat 8-9)", *Skripsi* pada Jakarta: Fakultas Ushuluddin Insititut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), 2017, h. 20.

- 4) *Filsafat Hukum Islam*, diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 1987.
 - 5) *Mukjizat Al-Qur'an* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1996.
 - 6) *Kaidah Tafsir* yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2013.
4. Karya-karya dalam bidang *Tsaqafah al-Islamiyah* (Wawasan Keislaman)
- 1) *Haji bersama M. Quraish Shihab*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2004.
 - 2) *Dia di Mana-mana*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2004.
 - 3) *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2006.
 - 4) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2005.
 - 5) *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Suatu Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.
 - 6) *Yang Ringan Jenaka*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.
 - 7) *Yang Sarat dan yang Bijak*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.
 - 8) *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2008.
 - 9) *Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati bersama dengan Pusat Studi Al-Qur'an pada tahun 2008.
 - 10) *Berbisnis Dengan Allah*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2008.
 - 11) *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2009.
 - 12) *M. Qurasih Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2010.
 - 13) *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits shahih*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2011.
 - 14) *Doa Asmaul Husna, Doa yang Disukai Allah*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2011.
 - 15) *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2012.
 - 16) *Kematian Adalah Nikmat*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2013.
 - 17) *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2014.

- 18) *Birrul Walidain*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2014.
- 19) *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 20) *Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab*, diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2000.
- 21) *Panduan Shalat Bersama M. Quraish Shihab*, diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2000.
- 22) *Anda Bertanya M. Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman*, diterbitkan oleh penerbit Mizan Pustaka.
- 23) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 24) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Quran dan Hadis*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 25) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 26) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 27) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 28) *Satu Islam Sebuah Dilema*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1987.
- 29) *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*, diterbitkan oleh MUI bekerjasama dengan UNESCO.
- 30) *Kedudukan Wanita dalam Islam*, diterbitkan oleh Departemen Agama.¹¹³

B. Profil Kitab *Tafsir Al-Mishbah*

Salah satu karya monumental M. Quraish Shihab yang paling berpengaruh dalam khazanah tafsir Indonesia kontemporer adalah *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Karya ini tidak hanya menjadi rujukan utama dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual, tetapi juga mencerminkan upaya penulis dalam menjembatani antara teks suci dan realitas kehidupan modern.

1. Sejarah Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir Al-Mishbah adalah karya tafsir Al-Qur'an yang mencakup seluruh 30 juz, dan diterbitkan dalam 15 volume. Penafsiran dalam karya ini menggunakan bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati yang bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Sya'ban 1421

¹¹³ Azharulloh, "Syafaat dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Tafsir Al-Mishbah," *Tesis pada Pascasarjana Institut PTIQ*, 2017, h. 65-68.

H./November 2000.¹¹⁴ Proses penyusunan *Tafsir Al-Mishbah* dimulai pada hari Jumat, 4 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan 18 Juni 1999 M, di Kairo, Mesir. Karya ini rampung setelah sekitar empat tahun, tepatnya pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H, atau bertepatan dengan 5 September 2003 M.¹¹⁵ Di luar tugas-tugasnya, Quraish Shihab rata-rata meluangkan waktu sekitar tujuh jam setiap hari untuk menulis tafsirnya. Meskipun saat itu beliau menjabat sebagai Duta Besar di Mesir, tanggung jawab tersebut tidak terlalu menyita waktunya, sehingga ia memiliki cukup waktu untuk fokus menulis. Di negeri yang dijuluki “Seribu Menara” inilah, M. Quraish Shihab menyusun *Tafsir Al-Mishbah*.¹¹⁶

Pemilihan nama *Al-Mishbah* tentu bukan tanpa alasan. Hal ini dapat ditelusuri dan dianalisis melalui penjelasan-penjelasan M. Quraish Shihab dalam bagian kata sambutan yang berjudul “*Sekapur Sirih*” serta dalam bagian “*Pengantar*”. Jika dicermati, terdapat argumen-argumen tersirat yang melandasi penamaan tersebut.¹¹⁷

Karya ini berjudul *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Menurut Prof. Quraish, nama “*Al-Mishbah*” diambil dari ayat 35 Surah An-Nur, yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاجَةٍ ۗ الرُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahayanya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas

¹¹⁴ Mohammad Nor Ichwan, “Metode dan Corak Tafsir al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab.” (2017), h. 6.

¹¹⁵ Virgi Juniardi, “Hedonisme dalam Al-Qur’an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 12.

¹¹⁶ Tri Fiandika, “Musyawarah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 32.

¹¹⁷ Abdul Aziz & Diayah Sofarwati, “Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab” dalam *Jurnal Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021), h. 9.

cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nur [24]: 35).

Pada ayat ini, beliau menggambarkan hidayah Allah kepada hamba-Nya seperti pelita yang berada dalam kaca. Cahayanya memberikan penerangan bagi hati orang-orang yang beriman. Kata “*Pesan*” merujuk pada Al-Qur’an sebagai wahyu dari Allah yang mengandung petunjuk untuk umat-Nya, sedangkan “*Kesan*” mengacu pada isi tafsir yang berisi kutipan-kutipan dari tafsir-tafsir ulama terdahulu dan kontemporer. Sementara itu, “*Keserasian*” bermakna hubungan yang jelas dan sesuai antara satu ayat dengan ayat lainnya, serta antara satu surah dengan surah lainnya.¹¹⁸

Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama Jakarta, dengan cetakan pertama pada bulan Sya’ban 1421 H (November 2000 M) sebanyak 15 jilid. Salah satu alasan yang mendorong Prof. Quraish untuk menulis *Tafsir Al-Mishbah* adalah keinginannya untuk membantu umat Islam memahami dan merenungkan Al-Qur’an agar mereka dapat konsisten menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Menulis tafsir untuk 30 juz tentu memerlukan konsentrasi dan waktu yang panjang.

Karena itu, dengan candaan, Prof. Quraish pernah berkata saat diminta untuk menulis tafsir 30 juz, “Jika ingin menulis tafsir yang sempurna, masukkan orang itu ke dalam penjara.” Ternyata, doa tersebut dikabulkan Allah, yang kemudian melantiknya sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Menurutnya, pelantikan itu seolah-olah seperti “dipenjara” oleh Presiden B.J. Habibie.¹¹⁹

Tafsir Al-Mishbah bukanlah sepenuhnya hasil penafsiran (ijtihad) murni dari Quraish Shihab. Sebagaimana telah diungkapkan oleh beliau sendiri, banyak bagian dari tafsir ini yang merujuk dan mengutip pendapat para ulama, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer.¹²⁰ Di antara rujukan yang paling dominan adalah *Tafsir Nazm al-Durar* karya ulama abad pertengahan, Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqā’i (w. 885 H/1480 M). Hal ini wajar, mengingat sosok al-Biqā’i merupakan fokus kajian Quraish Shihab dalam disertasinya saat menempuh studi doktoral di Universitas Al-Azhar. Selain al-Biqā’i, tokoh lain yang cukup besar

¹¹⁸ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2028), cet. 1, h. 3.

¹¹⁹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan; Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, h. 2-4.

¹²⁰ Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab” dalam *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 2 (2010), h. 260

pengaruhnya dalam *Tafsir Al-Misbah* adalah Muhammad Husein Thabathaba'i, seorang ulama Syiah kontemporer yang menulis *Tafsir al-Mizan* sebanyak 30 juz. Kedua tokoh ini menjadi sumber rujukan utama dalam banyak penjelasan Quraish Shihab. Di samping itu, Quraish juga mengacu pada pemikiran para mufasir lain seperti Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb, dan Muhammad Thahir ibn Asyur.¹²¹

Latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masa kecilnya. Sejak dini, sang ayah telah menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan membimbingnya dalam membaca dan mempelajari isi serta tafsirnya. Kecintaan ini mendorong Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk ke Malang, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal bab ini. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang. Salah satu karya monumentalnya, *Tafsir Al-Mishbah*, mulai ditulis ketika ia menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia. Penulisan tafsir ini dimulai di Kairo dan diselesaikan di Indonesia pada tahun 2003.¹²²

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah* juga berangkat dari semangat untuk menghidupkan kembali kajian Al-Qur'an secara normatif di tengah masyarakat. Quraish Shihab melihat adanya gejala melemahnya perhatian umat Islam terhadap kandungan Al-Qur'an, sehingga kitab suci ini tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dan sumber utama dalam pengambilan keputusan. Menurutnya, masyarakat saat ini lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'an, seolah-olah Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca, bukan dipahami dan diamalkan.

M. Quraish Shihab juga mengacu pada penafsiran Ibn Qayyim atas QS. Al-Furqan [25]: 30, yang menggambarkan keluhan Rasulullah Saw. di hari kiamat, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang diabaikan (*mahjura*).” Istilah *mahjura* mencakup berbagai bentuk pengabaian terhadap Al-Qur'an, antara lain: (1) tidak serius mendengarkannya; (2) tidak mengindahkan halal dan haram meski membacanya; (3) tidak menjadikannya sebagai rujukan dalam menetapkan prinsip-prinsip ajaran agama (*ushul al-din*) dan rincian hukumnya; (4) tidak berusaha memahami dan

¹²¹ Dede Yusuf Maulana, "Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Skripsi* pada Institut Ptiq Jakarta, 2023, h. 52.

¹²² Muhammad Hasbi Yusuf, "Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)", *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 23.

memikirkan pesan-pesan Allah yang terkandung di dalamnya; dan (5) tidak memanfaatkannya sebagai obat bagi penyakit-penyakit kejiwaan.¹²³

Motivasi utama Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Mishbah* adalah obsesi Quraish Shihab untuk melahirkan sebuah karya tafsir yang utuh dan komprehensif atas ayat-ayat Al-Qur'an. Karya ini sengaja ditujukan bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendalam. Selain itu, keinginannya tersebut juga dilandasi oleh semangat untuk mengikuti jejak para ulama terdahulu, seperti Nawawi al-Bantani dengan *Tafsir Marah Labid* dan Hamka dengan *Tafsir Al-Azhar*.¹²⁴ Disisi lain, hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang ulama atau intelektual Muslim untuk membantu umat memahami Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka. Dorongan-dorongan tersebut diwujudkan oleh Quraish Shihab melalui kajian mendalam terhadap berbagai metode penafsiran Al-Qur'an. Ia tidak hanya mengaplikasikannya dalam karyanya, tetapi juga secara aktif melakukan penyempurnaan dan perbaikan berdasarkan tanggapan serta masukan dari para pembaca.¹²⁵ Hal ini tampak dari pernyataannya dalam muqaddimah tafsir tersebut: "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan."¹²⁶ Pernyataan ini semakin ditegaskan dalam karyanya yang lain, *Membumikan Al-Qur'an*, di mana ia menyatakan bahwa "Kebutuhan akan penafsiran terhadap kalam Ilahi sangat mendesak. Hal ini disebabkan oleh keragaman bentuk redaksi Al-Qur'an ada yang jelas dan terperinci, namun ada pula yang bersifat samar dan umum. Bahkan, ayat-ayat yang tampak jelas sekalipun tetap memerlukan penafsiran."¹²⁷

2. Metode dan Corak Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Metode yang digunakan Quraish Shihab dalam menyusun Kitab *Tafsir Al-Mishbah* ialah dengan menggunakan metode tafsir *tahlili* (analitis), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan menjelaskan kandungan setiap ayat secara menyeluruh, mencakup berbagai aspeknya, dan disusun berdasarkan urutan ayat serta surah sebagaimana yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an saat ini. Quraish Shihab memulai penafsirannya dari Surah Al-Fatihah, kemudian berlanjut ke

¹²³ Atik Wartini, "Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah" dalam *Jurnal Hunafa Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014), h. 118.

¹²⁴ Qomarudin Ariansyah, "Kedudukan Wanita dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab)", *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2023, h. 24.

¹²⁵ Dimas Mailano, "Kisah dalam Al-Qur'an: Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Terhadap Kisah Nabi Sulaiman", *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 39-40.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, h. 7

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 18.

Surah Al-Baqarah hingga Surah An-Nas. Melalui metode ini, beliau menganalisis setiap kata atau lafaz dalam ayat, baik dari sisi kebahasaan maupun maknanya. Dari segi bahasa, analisis mencakup keindahan struktur kalimat, unsur ijaz, badi', ma'ani, bayan, serta penggunaan gaya bahasa seperti hakikat, majaz, kinayah, dan isti'arah. Sementara dari sisi makna, pembahasan meliputi maksud yang ingin dicapai oleh ayat, hukum, akidah, etika, perintah dan larangan, keterkaitan antar ayat, hikmah, dan sebagainya.

Selain itu, Quraish Shihab sangat memperhatikan makna kosakata atau ungkapan dalam Al-Qur'an, mengingat latar belakangnya sebagai penutur asli bahasa Arab, yang membuatnya lebih memahami konteks dan nuansa kata-kata tersebut. Ia juga menelaah bagaimana kosakata itu digunakan dalam konteks Al-Qur'an secara keseluruhan, lalu merumuskan makna ayat berdasarkan penggunaan kata tersebut. Untuk memperkaya tafsirnya, ia juga merujuk pada pandangan para ahli bahasa. Oleh karena itu, tafsir ini memiliki kecenderungan teologis yang cukup kuat, sebagaimana terlihat dalam penekanan-penekanan yang beliau berikan.¹²⁸

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab cenderung menggunakan pendekatan *bi al-dirayah*, yaitu penafsiran berbasis ijtihad rasional setelah melalui kajian mendalam terhadap aspek kebahasaan Arab, termasuk syair-syair jahiliyah, serta mempertimbangkan konteks historis seperti *asbabun nuzul* dan kebutuhan sosial-kontekstual saat ini. Pendekatan ini juga dikenal sebagai *tafsir bi al-ma'qul*, *bi al-ra'y*, atau *bi al-ijtihad*.¹²⁹

Kemudian corak penafsiran disini merujuk pada kecenderungan atau pendekatan tertentu yang digunakan oleh seorang mufasir dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pendidikan, dan orientasi intelektual sang penafsir, sehingga tiap mufasir cenderung memiliki fokus atau perspektif khas dalam karya tafsirnya.¹³⁰

Adapun corak tafsir yang paling menonjol dalam karyanya adalah sosial-kemasyarakatan (*adabi-ijtima'i*) yang merupakan pendekatan penafsiran yang menekankan pemahaman terhadap nash-nash Al-Qur'an dengan menyampaikan makna secara cermat dan disertai bahasa yang indah serta komunikatif. Corak ini tidak hanya mengulas aspek kebahasaan, fiqh, ilmiah, maupun isyari, tetapi juga berusaha mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya

¹²⁸ Qomarudin Ariansyah, "Kedudukan Wanita dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab)," h. 30.

¹²⁹ Ayu Fatima, "Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Mishbah*)," h. 67.

¹³⁰ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab" dalam *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 2 (2010), h. 263.

masyarakat. Penekanan utama dalam corak ini adalah menjadikan tafsir sebagai respon terhadap kebutuhan umat dan persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat.¹³¹

Menurut Adz-Dzahabi, corak tafsir ini ditandai dengan kemampuannya mengungkap keindahan retorika (*balaghah*), kehalusan bahasa Al-Qur'an, dan ketelitian dalam redaksi ayat, sekaligus menjelaskan makna dan tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an. Tafsir dengan pendekatan ini juga berupaya mengaitkan isi kandungan ayat dengan hukum-hukum alam (*sunnatullah*) serta prinsip-prinsip kehidupan sosial. Dengan demikian, *Tafsir Al-Mishbah* hadir sebagai upaya untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan kehidupan, baik yang dihadapi umat Islam secara khusus maupun umat manusia secara umum.¹³²

3. Sumber dan Referensi *Tafsir Al-Mishbah*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir *al-Mishbah* bukan sepenuhnya hasil ijtihad pribadinya. Ia mengakui banyak merujuk dan mengutip pendapat para ulama terdahulu maupun kontemporer. Di antara tokoh yang banyak memengaruhinya adalah pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i, yang karya tafsirnya menjadi bahan utama dalam disertasi Quraish Shihab saat masih berupa manuskrip. Selain itu, ia juga merujuk pada tafsir Sayyid Muhammad Thanthawi, mantan Rektor al-Azhar, Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, serta tokoh-tokoh lain seperti Sayyid Quthub, Sayyid Husein Thabathaba'i, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, dan beberapa mufasir lainnya.¹³³ Terdapat referensi yang menyatakan bahwa Tafsir *al-Mishbah* secara signifikan merujuk pada *Tafsir al-Mizan* karya Allamah Thabathaba'i, dengan jumlah kutipan yang tercatat mencapai 861 referensi.¹³⁴

Dalam mukadimah *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab secara terbuka menyatakan bahwa ia mengacu pada berbagai penafsiran para mufasir, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Salah satu tokoh yang paling sering ia rujuk adalah ulama asal Lebanon, Ibrahim bin 'Umar al-Biq'a'i (809–885 H/1406–1480 M). Di samping itu, ia juga merujuk kepada mufasir lainnya,

¹³¹ Abdul Aziz & Diayah Sofarwati, "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab" dalam *Jurnal Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021), h. 27.

¹³² Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), cet. 1, h. 260-261.

¹³³ Yayat Suharyat & Siti Asiah, "Metodologi tafsir al-mishbah" dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), h. 4

¹³⁴ Ziska Yanti, "Kajian Intertekstualitas Ayat Ahl Al-Kitab dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Mizan Karya Husein Thathaba'i" dalam *Jurnal El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi* 2, no. 1 (2022), h. 21.

seperti Sayyid Husain ath-Thabathaba'i melalui *Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Sayyid Muhammad Tanthawi dalam *Tafsir al-Jawahir*, Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin Ashur, dan beberapa tokoh lainnya.

Selain mengandalkan pendekatan berbasis riwayat (*bi al-ma'tsur*), Quraish Shihab juga memanfaatkan pendekatan rasional (*bi al-ra'yi*) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menggunakan nalar dan penalaran logis untuk mengkaji kandungan ayat, seperti ketika menampilkan harmoni dan keterkaitan antara ayat maupun surah dalam Al-Qur'an. Sejauh pengamatan penulis, keserasian-keserasian tersebut tidak ditemukan secara eksplisit dalam sumber-sumber berbasis riwayat. Maka, dapat dikatakan bahwa kesimpulan itu lahir dari telaah mendalam dan pemikiran reflektif Quraish Shihab sendiri.¹³⁵

4. Karakteristik dan Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Dari sekian banyak karya yang telah ditulis oleh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* merupakan mahakarya yang paling fenomenal. Karya inilah yang semakin mengangkat namanya dan mengukuhkannya sebagai salah satu mufassir terkemuka di Indonesia. Ia mendapatkan penghormatan dan kekaguman luas dari berbagai kalangan, mulai dari para ulama, mahasiswa, santri, hingga masyarakat umum. Hal ini tidak terlepas dari keluasan ilmunya, yang terbukti melalui keberhasilannya menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz secara mendalam dan sistematis. Penafsiran yang digunakan bersifat *tahlili* (analitis), mencakup berbagai aspek, dan disusun secara berurutan dalam 15 jilid yang tertata dengan rapi.¹³⁶

Struktur penyusunan *Tafsir Al-Mishbah* diawali dengan bagian pengantar sebelum masuk pada penafsiran ayat-ayat dalam setiap surah. Bagian pengantar ini memuat sejumlah informasi penting, seperti nama surah beserta nama lainnya, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan mengenai perbedaan perhitungan), serta lokasi turunnya surah (*Makkiyyah* atau *Madaniyyah*) lengkap dengan pengecualian untuk ayat-ayat tertentu yang tidak termasuk dalam kategori tersebut. Selain itu, juga dicantumkan nomor surah berdasarkan urutan dalam mushaf dan urutan kronologis turunnya wahyu, tema utama surah, hubungan (*munasabah*) antara surah sebelumnya dan sesudahnya, serta latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*).

¹³⁵ Ahmad Zainal Abidin & Thoriqul Aziz, *Khazanan Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), cet. 1, h. 262.

¹³⁶ Ali, Muhammad Irza Tsaquf, "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)", *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 34.

Setelah bagian pengantar, M. Quraish Shihab memulai penafsiran dengan pendekatan analitis yang disusun secara kronologis, mengikuti urutan dalam mushaf. Ia mengulas berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa setiap surah dan ayat dalam Al-Qur'an tersusun secara harmonis, membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.¹³⁷

Tafsir *al-Mishbah* menggunakan sistematika penulisan yang mengikuti corak tafsir tartib mushafi, yaitu sebuah metode penafsiran yang menyusun ayat atau surah sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf al-Qur'an. Dalam metode ini, penafsiran dimulai dari Surah al-Fatihah, dilanjutkan dengan Surah al-Baqarah, dan seterusnya hingga Surah al-Nas. Pendekatan ini membuat petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an terpisah-pisah dan tidak disajikan secara menyeluruh kepada pembaca.¹³⁸

Kitab *Tafsir Al-Mishbah* disusun dalam 15 volume, yang masing-masing mencakup bagian tertentu dari Al-Qur'an dengan jumlah halaman yang bervariasi. Rinciannya sebagai berikut:

1. Volume 1 membahas dari surah *al-Fatihah* hingga *al-Baqarah*, dengan total 624 halaman ditambah 28 halaman pendahuluan.
2. Volume 2 mencakup surah *Ali-Imran* hingga *an-Nisa*, terdiri dari 659 halaman utama dan 6 halaman pengantar.
3. Volume 3 mengulas surah *al-Ma'idah*, dengan 257 halaman ditambah 5 halaman pendahuluan.
4. Volume 4 membahas surah *al-An'am*, dengan 367 halaman utama serta 5 halaman pengantar.
5. Volume 5 meliputi surah *al-A'raf* hingga *at-Taubah*, terdiri dari 765 halaman isi dan 6 halaman pengantar.
6. Volume 6 menguraikan surah *Yunus* sampai *ar-Ra'd*, dengan 613 halaman isi dan 6 halaman pengantar.
7. Volume 7 memuat penafsiran dari surah *Ibrahim* hingga *al-Isra'*, dengan 585 halaman utama serta 6 halaman pendahuluan.
8. Volume 8 mencakup surah *al-Kahf* sampai *al-Anbiya'*, terdiri atas 524 halaman utama dan 6 halaman pembuka.
9. Volume 9 meliputi surah *al-Hajj* sampai *al-Furqan*, dengan 554 halaman isi ditambah 6 halaman pendahuluan.
10. Volume 10 memuat tafsir dari surah *asy-Syu'ara* hingga *al-Ankabut*, dengan 547 halaman utama dan 6 halaman pengantar.

¹³⁷ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), cet. 1, h. 145.

¹³⁸ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah" dalam *Jurnal Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020), h. 14.

11. Volume 11 menguraikan surah *ar-Rum* hingga *Yasin*, terdiri dari 582 halaman isi dan 6 halaman pengantar.
12. Volume 12 membahas surah *ash-Shaffat* hingga *az-Zukhruf*, sebanyak 601 halaman utama dan 6 halaman awal.
13. Volume 13 mencakup surah *ad-Dukhan* hingga *al-Waqi'ah*, dengan 586 halaman isi ditambah 7 halaman pembuka.
14. Volume 14 mengulas surah *al-Hadid* sampai *al-Mursalat*, dengan total 695 halaman utama dan 7 halaman pengantar.
15. Volume 15, yang merupakan penutup, membahas Juz Amma dan terdiri dari 646 halaman utama serta 8 halaman pengantar.¹³⁹

Sistematika penafsiran dalam *Tafsir al-Misbah* dimulai dengan penjelasan mengenai arti nama surah, jumlah ayat yang terkandung di dalamnya, serta biasanya disertai uraian tentang *munāsabah* antar ayat. Selanjutnya, dijelaskan *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat), kemudian diuraikan tema sentral dari surah tersebut. Penafsiran dilakukan dengan membagi ayat ke dalam kelompok-kelompok sesuai tema yang sama. Setelah itu, dituliskan teks ayat yang akan ditafsirkan, diterjemahkan, lalu dikaji makna dan konteksnya dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang relevan, hadis Nabi, serta pandangan para ulama tafsir klasik dan kontemporer.

Dalam karya tafsirnya, baik yang menggunakan pendekatan *tahlili* maupun *maudu'i*, Quraish Shihab memegang prinsip bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ia konsisten membahas ilmu *al-munasabah* yakni keterkaitan antarbagian dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam enam aspek utama berikut:

1. Keserasian kata-kata dalam satu surah;
2. Kesesuaian antara isi ayat dengan penutupnya (*fawasil*);
3. Hubungan yang harmonis antara ayat satu dengan ayat berikutnya;
4. Kesesuaian antara pembukaan (mukadimah) surah dan penutupnya;
5. Hubungan antara penutup satu surah dengan pembukaan surah berikutnya;
6. Kecocokan antara tema besar surah dan nama yang disandangnya.¹⁴⁰

Selain itu, M. Quraish Shihab juga senantiasa memperhatikan aspek makna kosa kata, *munasabah* (keterkaitan) antarayat, serta *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) dalam penafsirannya. Ia lebih mengedepankan pendekatan *riwayah* sebagai dasar interpretasi, kemudian menafsirkan ayat-ayat secara bertahap.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1-15.

¹⁴⁰ Muhammad Fathi, "Konsep Fana'an-Naar Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 53-54

Setelah menjelaskan satu kelompok ayat secara menyeluruh, ia lalu menyimpulkan maknanya dalam bentuk penegasan atau refleksi tematik di akhir penafsiran.¹⁴¹

¹⁴¹ Atik Wartini, “Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah”, h. 120-121.

BAB IV

ANALISI AYAT-AYAT TENTANG MUSIBAH DALAM KONSEP TAKDIR MENURUT M. QURAIISH SHIHAB

Salah satu hal yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah tentang musibah, yaitu bagaimana memahami hakikatnya serta bagaimana seharusnya seseorang bersikap saat ditimpa musibah.¹⁴² Pemahaman terhadap konsep takdir dalam Al-Qur'an telah menjadi objek kajian yang mendalam bagi banyak ulama dan cendekiawan muslim, termasuk di antaranya M. Quraish Shihab, seorang mufassir kontemporer Indonesia yang dikenal melalui karya utamanya *Tafsir al-Mishbah*. Kajian analitik *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menunjukkan pemaknaan musibah dalam kerangka takdir yang memadukan sunnatullah (hukum sebab-akibat) dan peran aktif manusia. Melalui interpretasi yang kontekstual, Quraish Shihab menegaskan bahwa musibah bukan hanya fenomena Ilahi semata, melainkan juga cerminan dari interaksi manusia dengan sistem kehidupan yang telah ditetapkan Tuhan. Pendekatan ini selaras dengan temuan teolog kontemporer bahwa ikhtiar manusia dan ketetapan Ilahi saling terkait dalam dinamika takdir.¹⁴³ Untuk memahami lebih lanjut pemaknaan musibah menurut M. Quraish Shihab, penting untuk menelusuri bagaimana beliau menafsirkan sejumlah ayat yang berkaitan dengan musibah, terutama yang menyangkut relasi antara kehendak Allah dan tanggung jawab manusia sebagai berikut.

A. Takdir yang Tercatat di *Lauhul Mahfuzh* (QS. Al-Hadid [57]: 22)

Allah SWT telah menetapkan takdir segala sesuatu sejak lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Ketetapan ini menunjukkan kemahatahuan-Nya terhadap segala hal sebelum ia terjadi dan telah dicatat dalam *Lauhul Mahfuzh*. Menurut Ar-Razi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alif yakni segala bentuk penciptaan, baik awal maupun akhir, merupakan perwujudan dari takdir Allah, mencakup seluruh peristiwa di alam semesta, termasuk kehidupan manusia. Meski demikian, Islam tetap mengakui kehendak bebas manusia. Allah menganugerahi manusia akal dan fitrah untuk membedakan kebaikan dan keburukan, serta kemampuan untuk berusaha. Dengan demikian, takdir dan kebebasan memilih bukanlah hal yang saling bertentangan.¹⁴⁴

¹⁴² Muhammad Abdul Ghaniy Morie, "Musibah dalam Al-Qur'an" *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2019, h. 3.

¹⁴³ Miftahul Zannah, "Takdir dan Ikhtiar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dengan Pendekatan Teologis)" dalam *Jurnal Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 2, no. 2 (2021), h. 35–37.

¹⁴⁴ Muhammad Alif, "Takdir dalam Genggaman: Memahami dan Menerima Ketentuan Ilahi," dalam *Jurnal UIN Sultan Hasanuddin Banten*, h. 6.

Inilah yang disebut sebagai *Qadar Mu'allaq*, yakni ketetapan-ketetapan Allah yang tercatat di lembaran-lembaran para malaikat dan masih bergantung pada usaha atau kondisi tertentu. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa doa tidak akan mampu mengubah ketentuan Allah yang bersifat *azali*, yaitu *takdir mubram*, karena hal tersebut merupakan bagian dari sifat dan ilmu Allah yang mutlak. Allah Maha mengetahui segala sesuatu, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya, dan Dia mengetahui secara pasti perbuatan yang akan dipilih oleh setiap hamba, termasuk segala hal yang akan menyimpannya, sebagaimana yang telah ditetapkan di *Lauh al-Mahfuz*.¹⁴⁵ Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهُهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid [57]: 22)

Dalam menafsirkan ayat yang berbicara tentang musibah yang menimpa manusia, baik yang terjadi di bumi maupun yang menimpa diri mereka sendiri, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa segala bentuk bencana telah tercatat dalam ilmu dan ketetapan Allah. Ia menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut bukanlah kejadian acak, melainkan telah diketahui dan ditetapkan oleh Allah dalam *Lauh Mahfuzh* sebelum semuanya terjadi, sebagai bukti dari keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Tidak ada satu pun bencana atau musibah yang menimpa seseorang, baik itu bersifat alamiah seperti kekeringan, gempa bumi, banjir, maupun yang bersifat pribadi seperti sakit, kemiskinan, atau kematian, melainkan semuanya telah tercatat dalam sebuah catatan ilahi, yaitu *Lauh Mahfuzh*. Segala sesuatu tersebut telah diketahui dan ditentukan oleh Allah bahkan sebelum peristiwa itu terjadi. Pengetahuan dan pencatatan ini bukanlah hal yang sulit bagi Allah, sebab ilmu-Nya meliputi seluruh hal, dan kekuasaan-Nya tidak terbatas oleh apapun.¹⁴⁶

Dalam Islam, semua takdir telah ditetapkan oleh Allah sejak sebelum penciptaan sebagai bagian dari ilmu-Nya yang sempurna. Namun, manusia tetap diberi kebebasan untuk memilih dan berusaha. Islam membedakan antara takdir yang tetap (*qadar mubram*) dan takdir yang masih bergantung pada ikhtiar (*qadar mu'allaq*), sehingga usaha dan tawakal berjalan seimbang. Takdir dan ikhtiar

¹⁴⁵ Yazid Wahyu Wibowo, “Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)”, Skripsi pada Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 25.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.” (Jakarta: Lentera Hati, 2005), jilid 14, h. 43.

bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi; Allah Maha Mengetahui segalanya, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas pilihannya.¹⁴⁷

Ayat yang agung ini menjadi bukti paling jelas untuk membantah pandangan kaum *Qadariyyah*, yang mengingkari adanya pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu sebelum terjadinya. Dalam hal ini, Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-‘Ash, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

قَدَّرُ اللَّهُ الْمُقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“*Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir (ketentuan) makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan.*” (HR. Muslim no. 2653).¹⁴⁸

Ayat ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya saat seseorang menghadapi ujian atau kesulitan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menyadari bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari ketentuan Allah. Oleh karena itu, sikap tawakal dan penerimaan terhadap takdir menjadi hal yang utama. Di balik setiap musibah diyakini terdapat hikmah, meskipun tidak selalu langsung dapat dipahami. Sikap positif dan husnuzan kepada Allah harus senantiasa dipelihara, seraya tetap berikhtiar dalam segala situasi.

B. Ujian dan Takdir Allah (QS. At-Taghabun [64]: 11)

Dalam kehidupan, setiap orang pasti pernah menghadapi ujian, baik yang menyenangkan maupun menyakitkan. Dalam Islam, ujian tidak hanya dianggap sebagai cobaan semata, tetapi juga bagian dari takdir Allah yang memiliki tujuan dan hikmah tertentu. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menunjukkan bahwa ujian adalah bentuk kasih sayang Allah agar manusia lebih sadar, bersabar, dan terus memperbaiki diri. Pemahaman ini juga didukung oleh kajian-kajian tafsir kontemporer yang menegaskan bahwa musibah dan ujian merupakan bagian dari *sunnatullah* yang tidak lepas dari kebijaksanaan-Nya dan peran usaha manusia dalam menghadapinya.¹⁴⁹ Sebagaimana dalam penafsiran ayat berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

¹⁴⁷ Nurul Hulfa, “Konsep Takdir Menurut Al-Qur’an dan Alkitab”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023, h. 13.

¹⁴⁸ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), jilid 8, h. 62.

¹⁴⁹ Mardianto & A’yun, “Makna Takdir dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah” dalam *Jurnal Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 58–69.

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghabun [64]: 11)

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat QS. at-Taghabun [64]: 11, sebagaimana tertuang dalam *Tafsir al-Mishbah*, memberikan perspektif yang mendalam mengenai musibah sebagai bagian dari ketetapan Allah yang berlangsung di bawah kendali dan pengawasan-Nya secara mutlak. Dalam tafsirnya, Shihab menjelaskan bahwa tidak satu pun musibah baik dalam urusan duniawi maupun agama yang menimpa seseorang, kecuali telah terjadi dengan izin Allah dan berjalan melalui sistem (sunnatullah) yang ditetapkan-Nya.

Lebih dari itu, Quraish Shihab menggarisbawahi pentingnya respon hati manusia terhadap musibah. Menurutnya, jika seseorang memilih kufur kepada Allah, maka hatinya akan dibiarkan dalam kesesatan, tidak mendapat bimbingan Ilahi. Sebaliknya, apabila ia beriman dan meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas izin-Nya, maka Allah akan memberikan petunjuk (*hudan*) ke dalam hatinya. Petunjuk ini bukan bersifat teoritis semata, tetapi berupa bimbingan *bathiniyah* yang memungkinkan seseorang untuk tetap tabah, rela, dan terus memperbaiki amalnya dalam menghadapi ujian kehidupan.

M. Quraish Shihab juga menekankan bahwa petunjuk Allah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Dengan petunjuk itu, seorang mukmin akan mampu melihat hikmah di balik musibah, melakukan introspeksi diri (*muhasabah*), dan tetap taat kepada Allah dalam segala keadaan. Ia mengaitkan musibah dengan peluang peningkatan iman dan kualitas diri, bukan sekadar penderitaan pasif.¹⁵⁰

Dalam hidup, musibah adalah hal yang pasti terjadi dan merupakan bagian dari sistem yang Allah tetapkan di alam ini. Sebagai hamba, wajar jika kita merasa sedih atau mengeluh saat musibah datang. Mengeluh bukanlah dosa, asalkan setelah itu kita mau merenung dan bertanya: *Mengapa ini terjadi? Apa hikmah di baliknya?* Sebagai manusia yang diciptakan sebagai khalifah di bumi, kita terikat dalam satu kesatuan. Kadang, ada yang harus berkorban demi kebaikan yang lebih besar, sebagaimana para pejuang kemerdekaan rela berkorban demi bangsa. Namun tidak semua musibah harus dilihat sebagai hukuman. Al-Qur'an memang mencatat bahwa kaum 'Ad dan Tsamud dihancurkan karena kedurhakaan mereka, tapi tidak semua bencana bisa disamaratakan seperti itu. Kita harus mencari tahu penyebabnya. Jika ternyata berasal dari kecerobohan manusia, maka itulah saatnya untuk memperbaiki diri dan mengambil pelajaran.

¹⁵⁰ M. Qurais Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,”* jilid 14, h. 274-275.

Musibah bahkan bisa menjauhkan seseorang dari Allah jika ia meresponsnya dengan marah dan menyalahkan Tuhan. Padahal seharusnya, musibah menjadi momen untuk introspeksi, mendekat kepada Allah, dan mengakui kelemahan diri.¹⁵¹

Ayat tentang musibah dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa segala musibah adalah bagian dari ketetapan Allah, bukan terjadi secara kebetulan. Di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, ayat ini mengingatkan bahwa musibah bisa menjadi ujian untuk menguji iman, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah. Cara seseorang merespons musibah dengan sabar, ikhlas, dan refleksi lebih penting daripada mencari solusi instan. Musibah bukan akhir segalanya, melainkan awal dari pertumbuhan spiritual dan penguatan iman, terutama di tengah meningkatnya masalah mental dan krisis makna hidup saat ini.

Orang-orang yang bijaksana mampu menjadikan musibah sebagai rahmat, sedangkan mereka yang lalai atau bodoh justru menjadikan musibah sebagai sumber malapetaka yang berlipat. Dalam sejarah, banyak contoh menunjukkan bagaimana musibah justru menjadi titik balik menuju kemuliaan. Nabi Muhammad Saw., misalnya, menghadapi banyak ujian dan cobaan dalam hidupnya, namun dari musibah-musibah itulah terbentuk sosok teladan umat manusia yang berhasil memimpin, membangun masyarakat Madinah, dan menegakkan ajaran Islam setelah diusir dari tanah kelahirannya, Makkah. Demikian pula Nabi Ibrahim A.s. memperoleh gelar *khalilullah* (kekasih Allah) setelah melalui ujian besar berupa dibakar hidup-hidup oleh Raja Namruz. Nabi Nuh A.s. juga menghadapi bencana banjir besar yang menenggelamkan kaumnya, termasuk istri dan anaknya, sebelum akhirnya memimpin umat yang selamat. Sejarah juga mencatat Imam Ahmad bin Hanbal yang dikenal sebagai tokoh Ahlus Sunnah setelah mengalami penyiksaan dan penjara dari penguasa saat itu. Ibn Taimiyah pun menjadi ulama besar dengan karya *Majmu' al-Fatawa*-nya yang monumental, justru ketika ia berada di dalam penjara.¹⁵²

C. Kebaikan dari Allah, Keburukan dari Diri Manusia (QS. An-Nisa [3]: 79)

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali bertanya-tanya: mengapa hal baik maupun buruk bisa terjadi? Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang menimpa manusia, baik berupa nikmat maupun musibah, pada hakikatnya tidak lepas dari ketentuan Allah. Namun, pemahaman ini tidak serta-merta menafikan peran manusia dan usaha yang ia lakukan. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menegaskan bahwa kebaikan datang sebagai rahmat Allah, sedangkan keburukan bisa jadi akibat dari kelalaian manusia sendiri. Kajian akademik juga menegaskan pentingnya menempatkan takdir dalam kerangka tanggung jawab manusia atas

¹⁵¹ Penjelasan M. Quraish Shihab tentang “Musibah Bagian 3” dalam channel Youtube <https://youtu.be/DmYBTXHeCfk?si=kq2fmOP3z0Ij-VmF>, diakses pada 14/06/2025 pukul 10.44 WIB.

¹⁵² Muhammad Irfan, “Makna Musibah Dalam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Tematik).” (2022), h. 131.

pilihannya sendiri, bukan sekadar pasrah semata.¹⁵³ Sebagaimana dalam penjelasan dalam firman Allah berikut:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Kebaikan (nikmat) apapun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. An-Nisa [3]: 79).

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. an-Nisa’ [4]: 79 dalam *Tafsir al-Mishbah* mengandung penekanan penting terhadap dimensi tanggung jawab dan kehendak bebas manusia dalam sistem ketetapan Allah. Dalam ayat ini, Quraish Shihab menyoroti prinsip sebab-akibat yang telah ditetapkan Allah melalui hukum-hukum alam maupun sosial. Allah menciptakan sistem yang ajek, dan dalam sistem tersebut, setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi yang tak terelakkan: kebaikan dibalas dengan kebaikan, dan kesalahan akan menimbulkan akibat buruk.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa nikmat apa pun yang diterima manusia berasal dari Allah, karena hanya Dia yang menciptakan segala kebaikan dan karunia. Namun, jika musibah atau keburukan menimpa, maka itu adalah akibat dari kesalahan manusia sendiri. Hal ini bukan berarti Allah tidak turut campur, tetapi bahwa Dia telah menetapkan suatu sistem kehidupan yang menjadikan manusia sebagai pelaku aktif di dalamnya. Manusia diberi kehendak dan akal untuk memilih dan ia akan menuai hasil dari pilihannya itu.

Lebih jauh, Quraish Shihab mengaitkan penjelasan ini dengan konteks kerasulan Nabi Muhammad Saw., yang saat itu dituduh oleh sebagian pihak sebagai penyebab musibah yang terjadi. Tafsir ini membantah klaim tersebut dengan menegaskan bahwa Rasul hanya bertugas menyampaikan wahyu, bukan menentukan takdir atau membawa bencana. Maka, tidak logis menyalahkan Rasul ketika keburukan menimpa umat, sebab keburukan itu sejatinya berasal dari ulah manusia sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa musibah bukan semata-mata ujian Ilahi, tetapi juga bisa menjadi bentuk akibat logis dari kesalahan manusia, sesuai dengan prinsip tanggung jawab moral dalam Islam.¹⁵⁴

Dalam perspektif Al-Qur’an, musibah dipahami sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan atau menyulitkan, yang pada hakikatnya merupakan akibat dari

¹⁵³ Heru Santoso, “Pemahaman Takdir dalam Perspektif Tafsir Kontemporer” dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (2021): 43–54.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,” jilid 2, h. 521.

perbuatan manusia sendiri. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat bahwa banyak musibah yang menimpa manusia adalah buah dari apa yang telah mereka perbuat. Namun demikian, ketika Allah memberikan ujian melalui perantaraan manusia atau peristiwa tertentu, muncul pertanyaan: apakah semua hal buruk yang kita alami itu benar-benar berasal dari manusia, ataukah berasal dari Allah yang Mahabaik? Dalam hal ini, penting untuk dipahami bahwa segala bentuk kebaikan yang menimpa seseorang adalah karunia dari Allah, sedangkan keburukan yang terjadi sering kali merupakan akibat dari kesalahan atau kelalaian manusia itu sendiri. Oleh karena itu, musibah dalam pengertian Al-Qur'an dapat diartikan sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan yang muncul sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia, namun tetap berada dalam kerangka kehendak dan izin Allah SWT.¹⁵⁵

Al-Qurthubi menafsirkan maksud ayat tersebut adalah bahwa segala bentuk kenikmatan, seperti kelimpahan rezeki, kesehatan, dan keselamatan yang engkau peroleh, wahai Muhammad, adalah semata-mata pemberian dari Allah SWT. Sebaliknya, jika engkau mengalami kesulitan, seperti kesusahan, kelaparan, atau kekurangan, maka itu merupakan akibat dari kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Meskipun ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW., maknanya berlaku umum bagi seluruh umat manusia. Artinya, setiap nikmat yang kita terima adalah bentuk kasih sayang Allah, sementara penderitaan atau kesempitan yang kita alami adalah balasan atas perbuatan kita sendiri.¹⁵⁶

Berdasarkan riwayat, ayat ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa yang menimpa seorang sahabat Nabi. Dalam kitab *Asbabun Nuzul* karya Al-Wahidi dijelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan kisah seorang sahabat bernama 'Auf bin Malik al-Asyja'i, yang dilanda kesedihan mendalam akibat anaknya ditawan oleh musuh. Dalam kondisi duka yang berat tersebut, Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk penghiburan dan peneguhan hati, sekaligus sebagai pengingat bahwa setiap musibah yang terjadi merupakan bagian dari kehendak-Nya. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah akan memberikan petunjuk kepada hati orang-orang yang beriman.¹⁵⁷

Kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari mengenai ayat ini mengingatkan bahwa segala kejadian baik maupun buruk yang manusia alami tidak hanya karena kebetulan atau takdir semata, melainkan juga merupakan dampak dari pilihan dan perbuatan manusia itu sendiri. Contohnya, ketika manusia bekerja dengan sungguh-

¹⁵⁵ Penjelasan M. Quraish Shihab tentang "Musibah Bagian 1" dalam channel Youtube <https://youtu.be/A49w1Z-jiTU?si=-y523e6GSw1xrkkv> diakses pada 14/06/2025 pukul 08.27 WIB.

¹⁵⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar Al Quthb al-Mishriyah, 1964), cet. ke-2, juz 5, h. 285.

¹⁵⁷ Muhammad Thohir, "Penafsiran Ayat Musibah dalam QS. At-Taghabun (Kajian Tafsir Tahlili QS. At-Taghabun Ayat 11)" dalam *Jurnal Ilmiah Nusantara 2*, no. 2 (2025), h. 602.

sungguh dan jujur, hasil yang positif akan ia peroleh. Sebaliknya, jika manusia melakukan kesalahan atau mengambil keputusan yang kurang tepat, ia harus siap menghadapi akibatnya. Kesulitan atau musibah yang terjadi sering kali merupakan konsekuensi dari tindakan manusia itu sendiri, bukan sekadar ujian dari luar. Oleh sebab itu, sebagai manusia sudah seharusnya untuk selalu bertanggung jawab atas setiap keputusan dan terus berusaha memperbaiki diri demi kehidupan yang lebih baik.

D. Bentuk Musibah dan Perkataan Orang-Orang yang Tertimpa Musibah (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156)

Musibah merupakan bentuk peringatan dan ujian dari Allah SWT yang ditujukan untuk menguji tingkat keimanan umat manusia. Keteguhan atau kelemahan iman seseorang dapat tercermin dari sikapnya dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan menyikapi musibah dengan sabar, ikhlas, ridha, dan tawakal, serta memandangnya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan, agar tidak terlena oleh kenikmatan dunia yang sifatnya sementara. Sebaliknya, orang yang imannya lemah cenderung mudah berputus asa dan mempertanyakan mengapa musibah menimpa mereka, tanpa menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah SWT semata, yang hanya dipinjamkan dan akan dikembalikan pada waktunya. Oleh karena itu, Allah SWT mengajarkan umat-Nya untuk mengucapkan kalimat istirja', *inna lillāhi wa innā ilaihi rāji'un*, sebagai bentuk pengakuan atas ketundukan dan kepasrahan kepada-Nya, baik ketika menghadapi musibah besar maupun kecil.¹⁵⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِتِ وَبَشِيرٍ
الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 155).

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa hidup di dunia memang pasti penuh dengan ujian. Ujian itu bisa berupa rasa takut, lapar, kekurangan harta, kehilangan orang yang kita sayangi, bahkan hasil usaha yang tidak sesuai harapan. Namun, ujian-ujian ini sebenarnya tidaklah terlalu besar jika dibandingkan dengan balasan yang akan Allah berikan bagi orang yang sabar. Bahkan sering kali, saat kita terkena musibah, kita masih bisa berkata, “Untung cuma segini...”

¹⁵⁸ Muhammad Thohir, “Penafsiran Ayat Musibah dalam Qs. At-Taghabun (Kajian Tafsir Tahlili QS. At-Taghabun Ayat 11),” h. 600.

Allah memberikan ujian sesuai dengan kemampuan manusia. Seperti ujian di sekolah yang disesuaikan dengan tingkat pelajar, begitu pula ujian hidup. Setiap orang pasti bisa melewatinya asal mau berusaha dan menggunakan akal serta kekuatan yang sudah Allah berikan.

Quraish Shihab juga menekankan pentingnya persiapan sebelum ujian datang, yaitu dengan membiasakan diri untuk sabar dan rajin shalat. Nabi Muhammad pun, saat menghadapi masalah, selalu mendirikan shalat. Artinya, ujian itu bukan untuk ditakuti, tapi untuk dihadapi dengan kesiapan dan ketenangan hati.

Ujian juga bukan selalu hal yang buruk. Misalnya rasa lapar, justru membuat kita lebih menghargai makanan. Kekurangan bisa mengajarkan kesabaran dan memperkuat iman. Jadi, musibah yang datang seharusnya bukan membuat kita putus asa, tapi justru menjadi pengingat untuk tetap sabar dan percaya bahwa Allah punya rencana yang lebih baik.¹⁵⁹

Mutawalli As-Sya'rawi membagi 3 kategori musibah dalam ayat ini, diantaranya:

Musibah pertama adalah rasa takut. Takut adalah guncangan dalam hati yang muncul karena merasa ada bahaya. Sebenarnya, rasa takut ini tidak perlu terlalu dipikirkan. Jika seseorang terus-menerus dikuasai oleh rasa takut, ia akan kehilangan kekuatan untuk menghadapi masalah. Padahal, yang dibutuhkan adalah ketenangan agar bisa mengumpulkan kekuatan dan mengatasi rasa takut itu. Cara untuk menghindari rasa takut adalah dengan tidak terburu-buru merasa cemas sebelum musibah benar-benar terjadi. Sayangnya, banyak orang sudah merasa gelisah lebih dulu, bahkan sampai mencari perlindungan selain kepada Allah, termasuk melakukan hal-hal yang mendekati kesyirikan, hanya untuk menghindari musibah yang belum tentu terjadi.

Musibah berikutnya yang disebut dalam ayat di atas adalah rasa lapar. Lapar adalah dorongan alami untuk makan, dan sebenarnya ini penting bagi kelangsungan hidup. Dalam kondisi seperti ini, kita bisa melihat betapa besar rahmat Allah SWT. Dia menyediakan rezeki saat lapang, agar bisa dimanfaatkan saat kita sedang sulit. Lapar juga membuat kita lebih menghargai makanan yang kita miliki.

Cobaan berupa rasa lapar sebenarnya melatih kita untuk sabar dalam menghadapi kebutuhan dasar manusia, yaitu makan. Makanan adalah energi yang menggerakkan tubuh kita. Dalam Islam, ada prinsip bahwa kita hidup bukan untuk makan, tapi kita makan agar bisa menjalani hidup. Itulah sebabnya Allah mensyariatkan puasa, agar kita terbiasa bersabar menghadapi lapar.

Seorang mukmin juga dilatih untuk siap jika suatu saat harus menghadapi kondisi sulit seperti perang atau krisis. Tanpa latihan seperti puasa, bisa jadi seseorang mudah

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," jilid 1, h. 364-366.

menyerah hanya karena tidak tahan lapar. Bahkan dalam sejarah, ada yang sampai murtad hanya karena tergoda janji makanan saat sedang kesulitan. Karena itu, Allah ingin kita siap menghadapi rasa lapar, dengan mengambil makanan secukupnya sesuai kebutuhan hidup.

Musibah ketiga adalah kekurangan harta. Hal ini bisa terjadi karena para mukmin sibuk berdagang, sehingga sebagian dari mereka tidak punya cukup waktu untuk bekerja di ladang atau bertani. Dalam situasi seperti itu, mereka juga harus menghadapi musuh dan berbagai tantangan, termasuk berkurangnya hasil pertanian.

Di zaman sekarang, kita bisa melihat musibah ini dalam bentuk krisis ekonomi. Banyak orang harus berhemat dan belajar menggunakan harta sebaik mungkin. Sebagian orang memilih hidup sederhana, termasuk dalam cara berpakaian. Namun, ada juga yang kesulitan beradaptasi karena sudah terbiasa hidup dalam kenyamanan dan kemewahan. Orang-orang seperti ini belum mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan zaman dan kondisi yang tidak selalu mudah.¹⁶⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa musibah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang menimpa manusia, baik dalam bentuk yang ringan maupun berat, dan kerap kali diidentikkan dengan bencana. Dalam pandangan Islam, musibah dipandang sebagai bagian dari takdir Allah yang terjadi atas kehendak-Nya. Musibah dapat berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan jiwa, dan kerusakan hasil panen, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada QS. Al-Baqarah (2):155. Dalam kehidupan, manusia tidak akan pernah terlepas dari musibah. Pengalaman-pengalaman tersebut pada akhirnya akan membentuk kepribadian seseorang, baik dari segi karakter, sikap, maupun cara pandang terhadap kehidupan.¹⁶¹

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).” (QS. Al-Baqarah [2]: 156).

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat QS. al-Baqarah [2]: 156 dalam *Tafsir al-Mishbah* mengandung makna yang sangat dalam mengenai hakikat musibah dan bagaimana seharusnya seorang mukmin menyikapinya. Ia menegaskan bahwa pengakuan “*inna lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūr*” bukanlah sekadar ucapan lisan yang bersifat pasif atau fatalistik, tetapi merupakan pengakuan teologis dan spiritual yang sarat makna. Kalimat ini menunjukkan bahwa manusia adalah milik Allah secara total.

¹⁶⁰ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, Terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), jilid 2, h. 497.

¹⁶¹ Fella Saskia & Andri Nirwana, “Kajian Tematik Tentang Resiliensi Seorang Muslim Terhadap Musibah Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023, h. 3.

Maka, apa pun yang terjadi atas dirinya, termasuk musibah, adalah dalam cakupan kekuasaan dan kasih sayang Allah.

M. Quraish Shihab menekankan bahwa Allah tidak pernah bertindak tanpa hikmah. Bahkan, dalam musibah yang terasa menyakitkan sekalipun, pasti tersimpan kebijaksanaan Ilahi yang bisa mendidik, membersihkan, atau mengangkat derajat seseorang. Ketika seseorang menghayati bahwa ia bukan satu-satunya yang diuji, dan bahwa ujian adalah bagian dari *sunnatullah* terhadap semua manusia, maka beban musibah akan terasa lebih ringan. Ia juga menyebut bahwa kalimat *istirja'* ini adalah warisan eksklusif umat Nabi Muhammad yang tidak diberikan kepada umat-umat terdahulu sebuah bentuk kemuliaan dan kedekatan spiritual khusus.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menyebut bahwa orang-orang yang mengucapkan kalimat ini dengan penghayatan maknanya, akan memperoleh berbagai keberkahan (*barakat*) dari Allah, yang bentuknya beragam: dari ampunan, pujian, hingga digantikan dengan yang lebih baik dari apa yang telah hilang. Keberkahan ini, menurutnya, datang dari sifat Allah sebagai *Rabb* Tuhan yang mendidik dan memelihara hamba-hamba-Nya dengan penuh kasih. Selain itu, mereka juga akan memperoleh *rahmah* (kasih sayang), yang meskipun berbentuk tunggal secara lafaz, mencakup makna yang luas dan kolektif, karena merupakan bentuk *mashdar*. Ia menekankan bahwa rahmat Allah tidak sama dengan rahmat makhluk, karena rahmat Allah adalah bentuk karunia sempurna yang hasilnya dapat terlihat dalam hidup manusia, walaupun maknanya tidak sepenuhnya bisa dipahami akal.

Akhirnya, menurutnya, petunjuk (*hudan*) juga merupakan anugerah penting yang diberikan kepada orang-orang sabar dalam musibah bukan hanya petunjuk dalam menyikapi kesulitan, tetapi juga petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶²

A-Maraghi juga memberikan penafsiran bahwa musibah adalah segala kejadian yang menyedihkan, seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan harta benda, atau tertimpa penyakit baik ringan maupun berat. Dalam menghadapi cobaan seperti ini, seseorang dianjurkan untuk bersabar dan tetap menyampaikan kabar baik kepada mereka yang sabar, yaitu orang-orang yang menerima musibah dengan penuh keimanan terhadap takdir Allah. Rasa sabar ini bukan berarti menolak perasaan sedih, karena rasa sedih merupakan bagian dari fitrah manusia yang wajar dirasakan saat tertimpa musibah.¹⁶³

Dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan secara rinci bahwa salah satu musibah yang paling berat adalah musibah yang menimpa dalam urusan agama. Abu Umar meriwayatkan sebuah hadis dari al-Faryabi, yang menyampaikan bahwa Fithr bin Khalifah meriwayatkan dari Ata' bin Abi Rabah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

¹⁶² M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," jilid 1, h. 367-368.

¹⁶³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", Terj. Bahrhun Abubakar. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993, jilid 1, h. 207-207.

“Jika salah satu dari kalian tertimpa musibah, maka bandingkanlah musibah itu dengan musibah yang menimpaku, karena musibah yang menimpaku adalah musibah yang paling berat.”¹⁶⁴

Mengenai kalimat *istirja'* (*Inna lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*), para mufassir dari kalangan Mu'tazilah menganggap bahwa ucapan tersebut merupakan bentuk kepasrahan total kepada Allah SWT. Sementara itu, mufassir Sunni memaknainya sebagai ungkapan utama bagi orang-orang yang tertimpa musibah, karena mengandung dua pengakuan penting: pertama, pengakuan terhadap keesaan Allah SWT., dan kedua, kesadaran bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Adapun para mufassir dari kalangan Sufi melihat bahwa musibah seharusnya dihadapi tidak hanya dengan sabar, tetapi juga dengan rasa syukur, kebanggaan, dan bahkan kegembiraan, karena mereka memandangnya sebagai bentuk kedekatan spiritual dengan Allah SWT.¹⁶⁵

Jika ditelaah lebih mendalam, penggunaan potongan ayat ini sering kali mengalami penyempitan makna. Padahal, bila ayat ini dibaca secara utuh, jelas terlihat bahwa konteksnya tidak hanya terbatas pada peristiwa kematian. Musibah-musibah lain seperti rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, bahkan kegagalan panen pun termasuk di dalamnya. Semua bentuk ujian tersebut sejatinya juga layak disikapi dengan kalimat *istirja'* sebagai wujud ketundukan dan kepasrahan kepada kehendak Allah.¹⁶⁶

Pesan moral dari ayat ini sangat relevan dengan kehidupan saat ini, di mana musibah tidak hanya menjadi penderitaan fisik, tetapi juga krisis psikologis dan spiritual. Oleh sebab itu, sikap sabar, ikhlas, dan pengakuan terhadap kuasa Allah merupakan bentuk kekuatan batin untuk tetap tegar dalam ujian.

Di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, musibah bukan semata hukuman, melainkan momen pembentukan karakter dan penguat spiritualitas. Orang-orang yang mampu mengucapkan *istirja'* dengan penuh kesadaran merupakan hamba-hamba yang mendapat kabar gembira dari Allah SWT., sebagaimana dijanjikan dalam ayat ini.

E. Cerminan Hati Manusia atas Musibah yang Menimpa (QS. At-Taubah [9]: 50-51)

Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa tidak ada satu pun musibah yang terjadi di muka bumi maupun yang menimpa diri seseorang, kecuali dengan izin-Nya. Makna “Izin Allah” di sini menunjukkan adanya sistem atau hukum kausalitas yang

¹⁶⁴ Abu abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar Al Quthb al-Mishriyah, 1964), cet. ke-2, juz 2, h. 175.

¹⁶⁵ Muhammad Randicha Hamandia & Abdur Razzaq, “Analisis Konseptual Mengenai Musibah dalam Pandangan Islam,” h. 14-15.

¹⁶⁶ Nisa Fathunnisa, “Musibah dan Kalimat *Istirja'* perspektif Tafsir Corak Kalam dan Sufi (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 155-157).” Bachelor's thesis, 2019, h. 3.

telah ditetapkan-Nya. Apabila manusia mengikuti sistem tersebut, ia akan terhindar dari musibah, namun jika menyimpang, maka ia akan terkena dampaknya. Di sisi lain, Allah adalah *Rabbul ‘Alamin* “Pemelihara seluruh alam semesta”. Dalam konteks pemeliharaan-Nya, terkadang ada tindakan yang tampak menyulitkan satu pihak, namun sejatinya membawa manfaat bagi pihak lain. Seperti halnya seorang dokter yang mengambil keputusan untuk melakukan amputasi; tindakan itu terlihat menyakitkan, namun justru demi menyelamatkan nyawa pasien. Demikian pula musibah yang Allah takdirkan, sering kali tampak buruk di permukaan, namun menyimpan kebaikan di baliknya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memilah apakah suatu kejadian yang tidak menyenangkan merupakan akibat dari kesalahannya sendiri, atau merupakan bentuk ujian (*fitnah*), atau bahkan cobaan dari Allah (*bala*).¹⁶⁷

Surah At-Taubah ayat 50–51 hadir sebagai potret tajam tentang kontras antara hati yang dipenuhi penyakit kemunafikan dan jiwa yang diliputi cahaya keimanan. Kedua ayat ini mengungkap respons berbeda terhadap takdir: di satu sisi, kaum munafik menunjukkan kedengkian dan kegembiraan atas musibah yang menimpa Nabi Muhammad Saw.; sementara di sisi lain, orang-orang beriman menghadapi segala ketentuan Allah dengan keyakinan, keteguhan, dan sikap tawakal yang tulus. Melalui ayat ini, Al-Qur’an tidak hanya membongkar batin kaum munafik, tetapi juga meneguhkan prinsip dasar dalam keimanan: menerima takdir dengan lapang dada dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya pelindung. Sebagaimana pada ayat berikut:

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَفْؤُلُوا قَدْ أَحَدْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَيَتَوَلَّوْا
وَهُمْ فَرِحُونَ

“Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.” (QS. At-Taubah [9]: 50).

Penjelasan Quraish Shihab kitab tafsir Al-Mishbah dengan mengutip pendapat Al-Biqā’i, menyampaikan bahwa ayat ini menjelaskan alasan mengapa neraka Jahannam menimpa mereka, yakni karena kedengkian yang tertanam dalam hati mereka. Mereka tidak senang jika Nabi Muhammad SAW. memperoleh kemenangan, bahkan ketika kebaikan datang kepadanya. Sebaliknya, jika beliau tertimpa musibah, walaupun kecil seperti dalam Perang Uhud, mereka mengklaim bahwa mereka telah

¹⁶⁷ Penjelasan M. Quraish Shihab tentang “Musibah Bagian 2” dalam channel Youtube <https://youtu.be/GiGPuxAvkVY?si=x2750-xKn6nvNg7y> diakses pada 14/06/2025 pukul 10.02 WIB.

mengambil langkah yang tepat dengan tidak mengikuti beliau dalam peperangan, dan mereka merasa puas serta bersukacita atas musibah yang menimpanya.¹⁶⁸

Adapun *asbabun nuzul* ayat ini yakni Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra. bahwa sekelompok orang munafik yang berada di Madinah menyebarkan kabar bohong tentang Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Mereka menyatakan bahwa kaum mukmin mengalami kesulitan dalam perjalanan mereka. Namun, kabar palsu itu akhirnya terbantahkan, dan Nabi Saw. bersama para sahabat tetap dalam keadaan baik. Akibat dari kebohongan tersebut, mereka pun mendapat balasan yang buruk, lalu Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai penegasan.¹⁶⁹

Dalam ayat ini, Allah menyingkapkan kedalaman hati mereka yang dipenuhi rasa dengki, yakni ketika mereka tidak menyukai keberhasilan yang diraih Rasulullah dan kaum muslimin, bahkan merasa senang ketika musibah menimpa beliau. Ayat ini bukan hanya mencatat perilaku lahiriah, tetapi juga mengungkap struktur batin dan watak spiritual mereka yang rusak. Namun, seorang mukmin tidak akan berkata seperti itu, sebagaimana dijelaskan pada ayat berikutnya.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. At-Taubah [9]: 51).

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. At-Taubah [9]: 51, beliau menekankan bahwa musibah yang menimpa seorang mukmin adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah, dan bahwa tidak ada kejadian baik positif maupun negatif yang terjadi di luar kehendak dan ilmu-Nya. Ayat ini menunjukkan tingkat keimanan yang tinggi, di mana seseorang tidak hanya menerima musibah dengan lapang dada, tetapi juga memiliki keyakinan penuh bahwa segala yang ditetapkan Allah pasti mengandung kebaikan, meskipun belum dapat dipahami secara lahiriah.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengarahkan seorang mukmin untuk bersikap seimbang antara sabar dan syukur. Bila menerima nikmat, ia bersyukur; bila ditimpa kesulitan atau musibah, ia bersabar. Dalam kondisi seperti itu, seorang mukmin akan menyerahkan segala urusan kepada Allah sebagai wakil yakni yang dipercayakan penuh untuk mengurus segala perkaranya. Inilah makna tawakal

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,” jilid 5, h. 616.

¹⁶⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrur Abubakar, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), Juz 10, h. 277.

yang sejati, bukan sekadar pasrah, melainkan penyerahan diri yang aktif setelah melakukan ikhtiar maksimal.

Quraish Shihab juga mengupas secara mendalam makna “*wakala*” dalam konteks bahasa Arab. Menurutnya, istilah ini bermakna menyerahkan atau mewakilkan urusan, yang dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, menunjukkan bahwa manusia menyadari keterbatasannya dan menggantungkan urusannya kepada Zat yang Maha Sempurna. Dengan demikian, ketika seseorang benar-benar bertawakal kepada Allah, ia tidak hanya tenang dalam menghadapi musibah, tetapi juga tidak akan menyalahkan takdir atau mempertanyakan keputusan Ilahi.¹⁷⁰

Penafsiran kedua ayat tersebut memberikan pesan yang sangat luar biasa terlebih dalam kehidupan modern saat ini, kita sering melihat fenomena *toxic comparison* dan *schadenfreude* (rasa senang atas penderitaan orang lain). Ayat ini menjadi peringatan etis dan spiritual agar kita membersihkan hati dari iri dan dengki, dan melatih diri untuk berempati serta ridha terhadap ketentuan Allah, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

F. Penerimaan Terhadap Takdir dan Pentingnya Kesabaran dalam Menghadapi Musibah. (QS. Al-Imran [3]: 165)

Musibah dalam kehidupan manusia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Al-Qur’an memandang musibah bukan sekadar sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan ilahi untuk menguji keimanan dan kesabaran hamba-hamba-Nya. Ayat 165 Surah Ali Imran menjelaskan tentang kekalahan kaum Muslimin dalam Perang Uhud yang merupakan akibat dari kelalaian sebagian pasukan, sekaligus menjadi pengingat bahwa semua musibah terjadi atas izin dan dalam kuasa Allah. Dalam konteks ini, keimanan terhadap takdir dan kesabaran dalam menghadapi ujian menjadi aspek penting dalam menumbuhkan kedewasaan spiritual seorang Muslim. Penerimaan terhadap takdir bukan berarti pasrah secara pasif, melainkan menunjukkan sikap ikhlas dan evaluatif atas setiap peristiwa yang terjadi.¹⁷¹ Sikap ini penting agar seorang Muslim mampu bangkit dari musibah dengan jiwa yang lebih kuat dan hati yang lebih tunduk kepada kehendak Ilahi.¹⁷²

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,” jilid 5, h. 616-617.

¹⁷¹ Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Terj. Mahmud Muhammad Shakir (Kairo: Dar al-Ma’arif, 2000), jilid 4, h. 187.

¹⁷² Ahmad Hanafi, “Sabar dalam Perspektif Islam: Kajian atas Tafsir Ayat-Ayat Tentang Sabar” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* Vol. 18, No. 2 (2017): 121–130.

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipatnya (pada Perang Badar), kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Imran [3]: 165)

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Ali ‘Imran [3]: 165, beliau menegaskan bahwa musibah yang menimpa kaum Muslimin dalam Perang Uhud merupakan akibat dari kesalahan mereka sendiri, bukan karena kelemahan dari sisi ketetapan Allah. Ayat ini datang sebagai respons atas keluhan sebagian kaum Muslimin yang mempertanyakan, “Mengapa kita bisa kalah, padahal kita adalah pembela kebenaran?”

Quraish Shihab menyoroti bahwa pertanyaan semacam itu merupakan bentuk ketidaksadaran terhadap *sunatullah*, yakni hukum-hukum sosial dan sebab-akibat yang ditetapkan Allah dalam kehidupan ini. Kekalahan dalam Perang Uhud adalah hasil nyata dari pelanggaran terhadap strategi dan perintah Nabi Muhammad Saw., seperti ketika sebagian pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka demi mengejar harta rampasan perang, dan ketika pasukan menjadi kacau balau setelah serangan balik dari kaum musyrikin. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menyebutkan bahwa tidak ada yang patut dipersalahkan kecuali diri sendiri. Ini adalah teguran sekaligus pelajaran mendalam agar umat Islam tidak hanya bersandar kepada iman dan doa, tetapi juga mematuhi strategi, disiplin, dan perintah Rasulullah sebagai bagian dari ikhtiar.¹⁷³

Musibah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekalahan kaum Muslimin dalam perang Uhud. Kekalahan ini merupakan balasan atas kekalahan kaum musyrik sebelumnya dalam perang Badar, di mana 70 dari mereka terbunuh dan 70 lainnya ditawan. Allah menjelaskan bahwa tidak perlu mencari-cari penyebab lain atas kekalahan itu, karena sebenarnya hal itu terjadi akibat kesalahan sendiri, yakni regu pemanah yang meninggalkan posisi penting mereka. Padahal Nabi telah memerintahkan agar mereka tetap berada di tempat, apapun yang terjadi.¹⁷⁴

Lebih jauh, ayat ini mengajarkan bahwa Allah menetapkan aturan-aturan dalam kehidupan sosial dan perjuangan. Barang siapa yang mengindahkan hukum-hukum ini seperti disiplin, ketaatan, dan ketakwaan akan memperoleh kemenangan, sebaliknya jika diabaikan, maka kegagalan adalah konsekuensi logisnya. Oleh karena

¹⁷³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,” jilid 2, h. 270-271.

¹⁷⁴ Andri Nirwana, “Musibah dalam Perspektif Al-Qur’an,” h. 147-148.

itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa kemenangan tidak semata ditentukan oleh jumlah pasukan atau kekuatan fisik, tetapi oleh pemenuhan syarat-syarat spiritual dan moral yang telah ditetapkan Allah. Allah Maha Kuasa untuk memberi kemenangan, tetapi Dia tidak akan melanggar *sunnatullah* yang telah Dia tetapkan sendiri.

Al-Wahidi menjelaskan riwayat *asbabun nuzul* pada ayat ini, yakni Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa ‘Umar bin Khattab pernah menceritakan kepadanya bahwa pada saat Perang Uhud, kaum Muslimin mengalami kekalahan sebagai bentuk balasan atas kesalahan yang mereka lakukan sebelumnya dalam Perang Badar, khususnya terkait dengan pengambilan tebusan dari tawanan. Dalam peristiwa Uhud itu, sebanyak tujuh puluh orang Muslim gugur. Para sahabat Nabi sempat mundur dan melarikan diri, sedangkan Nabi Muhammad Saw. sendiri mengalami luka: giginya patah, kepalanya terluka, dan wajahnya berlumuran darah. Menanggapi kejadian ini, Allah menurunkan ayat yang menegaskan bahwa musibah yang menimpa mereka bukan tanpa sebab, melainkan berasal dari kesalahan mereka sendiri. Ayat tersebut menjadi penegasan bahwa segala peristiwa, termasuk kekalahan, terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah, dan merupakan bagian dari pelajaran serta teguran ilahi terhadap kelalaian mereka.¹⁷⁵

Dalam konteks kekinian, ayat ini mengajarkan pentingnya menerima takdir dengan kesadaran penuh bahwa segala musibah yang terjadi mengandung hikmah dan pelajaran. Kesalahan manusia, baik individual maupun kolektif, bisa menjadi penyebab timbulnya musibah, namun tetap dalam kendali dan ketetapan Allah. Oleh sebab itu, kesabaran dan evaluasi diri adalah sikap terbaik dalam menyikapinya. Misalnya, saat seseorang menghadapi kegagalan dalam pendidikan, pekerjaan, atau hubungan sosial, Islam tidak mengajarkan untuk menyalahkan nasib secara pasif. Sebaliknya, ajaran Islam mendorong umatnya untuk mengoreksi diri, mencari sebab musibah tersebut, dan tetap bersabar serta berbaik sangka kepada Allah.

Di zaman modern, penerimaan terhadap takdir tidak berarti menyerah. Melainkan memahami bahwa setiap kejadian, baik atau buruk, adalah bagian dari proses pembentukan diri. Kesabaran bukan hanya reaksi pasif, tapi kekuatan aktif untuk terus melangkah, memperbaiki, dan bertumbuh dalam keimanan.

G. Ujian dan Musibah Sebagai Akibat dari Perbuatan Manusia (QS. Ash-Shura [42]: 30)

Ketika Al-Qur’an menyebut bahwa suatu musibah bisa jadi akibat dari tangan manusia sendiri, hal ini tidak hanya menyiratkan hubungan sebab-akibat, tetapi juga mengajak kita berintrospeksi atas pilihan dan tindakan yang diambil. Pandangan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menunjukkan bahwa musibah bukan sekadar cobaan dari Allah, melainkan terkadang merupakan refleksi dari kelalaian,

¹⁷⁵ Abi Al Hasan Aliy ibn Ahmad Al Wahidi An-Naisaburi, *Asbabun Nuzul* (Beirut: Dar Ibn Hazm), 2018, h. 92-93.

kesalahan, atau pelanggaran manusia terhadap hukum-hukum sosial, moral, dan alam. Kajian terkini juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran moral dan tanggung jawab individu sebagai bagian dari penyembuhan dan perbaikan diri.¹⁷⁶

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).” (QS. Ash-Shura [42]: 30).

Dalam tafsir *Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip sebab-akibat moral dan sosial dalam kehidupan manusia. Ketika musibah menimpa, hal itu bukanlah bentuk kezaliman Allah terhadap manusia, melainkan akibat dari perbuatan manusia sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Musibah, dalam konteks ini, dipandang sebagai peringatan atau teguran dari Allah agar manusia menyadari kekeliruannya dan kembali kepada-Nya.

Quraish Shihab menekankan bahwa Allah tidak langsung menghukum semua kesalahan manusia, melainkan Dia Maha Pengampun dan banyak memaafkan. Ini menunjukkan bahwa apa yang menimpa manusia sebenarnya jauh lebih sedikit dibandingkan apa yang layak mereka terima atas kesalahan-kesalahannya. Ayat ini juga membimbing umat Islam untuk tidak terburu-buru menyalahkan takdir atau mencari kambing hitam atas musibah, tetapi terlebih dahulu melakukan introspeksi terhadap amal dan perilaku sendiri. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa musibah tidak selalu berarti keburukan. Terkadang, ia merupakan sarana pendidikan dan penyucian jiwa, agar manusia menjadi lebih baik dan lebih dekat kepada Allah. Sebagaimana kata beliau, “Musibah adalah cermin yang memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan sejauh mana kualitas iman kita.”

Menurut M. Quraish Shihab, meskipun ayat tersebut secara kontekstual ditujukan kepada kaum musyrik Makkah, namun dari segi kandungan, maknanya berlaku secara universal untuk seluruh manusia, baik individu maupun kelompok, tanpa membedakan tempat, waktu, maupun status keimanan mereka baik yang beriman maupun yang kafir. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa musibah atau berbagai peristiwa negatif yang menimpa manusia merupakan bentuk sanksi dari Allah SWT. atas pelanggaran yang mereka lakukan. Namun demikian, tidak semua sanksi diberikan secara langsung di dunia; ada yang ditangguhkan hingga hari kiamat, ada pula yang diselesaikan di dunia, dan sebagian lainnya merupakan awal dari hukuman yang akan dilanjutkan di akhirat kelak.¹⁷⁷

Penafsiran yang serupa juga disampaikan oleh Al-Maraghi (w. 1371 H) yang menjelaskan bahwa berbagai musibah yang menimpa manusia di dunia pada hakikatnya merupakan bentuk hukuman atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Namun demikian, Allah tetap menunjukkan kasih sayang-Nya dengan tidak

¹⁷⁶ Nur Aisyah Rahmawati, “Keterkaitan antara Tindakan Manusia dan Musibah dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Al-Dhari’ah* 8, no. 1 (2021), h. 27.

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.*” jilid 12, h. 490-491.

menghukum seluruh kesalahan secara menyeluruh. Dalam pandangan Al-Maraghi, dosa memiliki konsekuensi yang logis, yakni sebagai sebab yang dapat menimbulkan akibat tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang mengonsumsi khamar kemungkinan besar akan mengalami gangguan fisik maupun mental sebagai dampak langsung dari perbuatannya. Akan tetapi, tidak semua pelaku dosa secara langsung mengalami hukuman di dunia.

Realitas menunjukkan bahwa tidak jarang seorang pecandu minuman keras tetap sehat jasmaninya, atau seorang pedagang yang berbuat curang justru memperoleh keuntungan besar tanpa mengalami kerugian. Dalam kondisi seperti ini, menurut Al-Maraghi, hukuman bagi pelaku maksiat tersebut ditangguhkan hingga datangnya hari perhitungan (*yaumul hisab*), saat semua amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan secara adil di hadapan Allah SWT.¹⁷⁸

Pada akhir Surah Asy-Syura [42]:30 dijelaskan bahwa Allah mengampuni banyak perbuatan durhaka manusia, sehingga mereka tidak langsung mendapatkan hukuman di dunia. Pengampunan ini lebih berkaitan dengan aspek kehidupan duniawi, sebab itulah banyak orang yang melakukan pelanggaran tetap terlihat hidup tenang dan sejahtera. Mereka termasuk yang diampuni, yaitu orang-orang yang azabnya ditangguhkan oleh Allah di dunia. Meski begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa pengampunan tersebut juga mencakup kehidupan akhirat. Namun menurut pendapat Az-Zamakhsyari, ayat tersebut secara khusus ditujukan bagi para pelaku kejahatan yang merugikan orang lain. Dalam hal ini, Allah tidak akan hanya memberikan sebagian hukuman, tetapi akan membalas secara adil sesuai dengan kerugian yang ditimbulkan kepada pihak yang dirugikan. Hal ini sejalan dengan sifat Allah yang Maha Adil; Dia tidak akan menzalimi hamba-Nya yang menjadi korban, dan juga tidak akan membiarkan pelaku kejahatan tanpa pertanggungjawaban, serta mengabaikan hak orang yang dizalimi.¹⁷⁹

Pendapat lain menyatakan bahwa, saat seseorang mengalami musibah, sangat dianjurkan untuk tetap berpikir positif (*husnuzan*) kepada Allah SWT. Musibah bukan semata-mata tanda kemurkaan, tetapi justru bisa menjadi bukti bahwa kasih sayang-Nya sedang tercurah kepada hamba-Nya. Dalam sudut pandang ini, musibah merupakan cara Allah menunjukkan perhatian dan cinta-Nya.

Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis sahih yang dikutip oleh Amirollah Syarbini: “*Sesungguhnya Allah, apabila mencintai suatu kaum, maka Dia akan memberikan ujian (musibah) kepada mereka.*” Bahkan dalam riwayat lain juga disebutkan: “Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan mengujinya, agar terdengar rintihan dan ketundukannya di hadapan-Nya.”¹⁸⁰

Namun poin penting pada ayat ini menegaskan bahwa musibah yang menimpa manusia tidaklah datang secara kebetulan, melainkan sebagai konsekuensi dari ulah manusia itu sendiri. Dalam konteks kehidupan modern, pesan ini menjadi sangat

¹⁷⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, Terj. Bahrn Abubakar (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), jilid 9, h. 38-40.

¹⁷⁹ Dini Mardina Dini, Edomi Saputra, & Ika Ariyati, “Musibah Perspektif Al-Qur’an.” *Qur’anic Interpretation Journal* 1, no. 1 (2024), h. 6.

¹⁸⁰ Asad, “Menyikapi Musibah dalam Pandangan Islam” dalam *Jurnal Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021), h. 71.

relevan ketika kita menyaksikan berbagai bencana yang terjadi sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari perilaku manusia.

Misalnya, bencana ekologis seperti banjir bandang, tanah longsor, dan polusi udara tidak jarang merupakan hasil dari perusakan alam yang dilakukan manusia seperti penebangan hutan liar, pembangunan yang tidak ramah lingkungan, serta penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya. Demikian pula dengan krisis sosial, seperti kemiskinan ekstrem dan konflik horizontal, banyak yang dipicu oleh ketimpangan sosial, keserakahan, dan kezaliman struktural yang dilakukan oleh sebagian manusia terhadap yang lain.

Demikianlah Allah Swt. memberikan peringatan kepada manusia agar mereka menyadari bahwa akibat dari perbuatan tangan mereka sendiri yang berupa kerusakan dan kejahatan terhadap lingkungan akan berujung pada kehancuran yang menimpa mereka sendiri. Melalui peringatan ini, diharapkan manusia dapat menyadari kesalahan dan kekeliruannya. Secara alami, bumi memang memiliki potensi bencana yang besar, namun terjadinya bencana tidaklah sembarangan. Ia seolah memilih waktu, tempat, dan siapa yang menjadi korbannya, sesuai dengan kehendak Allah Swt., Sang Penguasa alam semesta. Dialah yang menentukan apakah suatu bencana menjadi ujian, peringatan, atau azab yang menghancurkan semua tergantung pada kehendak-Nya.¹⁸¹

Ayat ini juga memberi pesan spiritual yang dalam: Allah tetap Maha Pengampun dan tidak membalas seluruh kesalahan manusia secara langsung di dunia. Sebagian besar dari akibat perbuatan manusia itu dimaafkan, namun sebagian lainnya ditampakkan dalam bentuk musibah sebagai peringatan dan pelajaran. Kontekstualisasi ini memberikan pemahaman bahwa dalam menghadapi musibah, manusia tidak hanya dituntut untuk bersabar, tetapi juga melakukan introspeksi dan perubahan. Solusi atas musibah bukan hanya dengan berdoa, tetapi juga dengan memperbaiki perilaku kolektif, menjaga keseimbangan alam, menegakkan keadilan sosial, dan hidup dengan nilai-nilai kebaikan.

H. Musibah Karena Kezaliman (QS. An-Nisa [4]: 62)

Dalam perspektif Al-Qur'an, musibah akibat kezaliman bukan merupakan tindakan sepihak dari Tuhan, melainkan cerminan dari perbuatan buruk manusia yang melampaui batas moral dan sosial. Ayat berikut secara tegas mengecam sikap munafik yang berpura-pura saat tertimpa bencana, padahal musibah itu muncul sebagai konsekuensi logis dari kelalaian dan kebijakan mereka sendiri terhadap sunnatullah. Kajian kontemporer menegaskan bahwa musibah semacam ini menjadi sarana pengingat dan koreksi bagi komunitas agar kembali pada keadilan dan ketakwaan.¹⁸²

¹⁸¹ Muhammad Irfan, "Makna Musibah Dalam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Tematik)." (2022), h. 127.

¹⁸² Muhammad Ikhsan & Azwar Iskandar, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *Studia Quranika: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 2 (2022), h. 47.

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ مِمَّا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا
إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

“Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian.” (QS. An-Nisa [4]: 62).

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menekankan bahwa musibah yang menimpa orang-orang munafik merupakan bentuk hukuman dari Allah atas tindakan mereka sendiri. Ia menjelaskan bahwa penggunaan kalimat tanya dalam ayat tersebut mengandung makna kecaman dan keheranan terhadap sikap munafik, yang saat tertimpa bencana justru datang dengan sikap pura-pura tunduk. Mereka berdalih bahwa segala tindakan yang mereka lakukan semata-mata untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, sambil menyembunyikan penolakan terhadap hukum Allah dan Rasul-Nya. Sikap semacam ini menunjukkan kemunafikan yang mendalam, yakni berpura-pura mencari kebaikan padahal sebenarnya mengingkari kebenaran yang telah datang.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan perilaku buruk dari orang-orang munafik. Ketika mereka tertimpa musibah yang sebenarnya merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri mereka datang kepada Rasulullah SAW dengan sikap pura-pura tunduk. Mereka mencoba membela diri dengan sumpah palsu, mengatakan bahwa mereka tidak berniat menjadikan thagut (pemimpin zalim atau hukum selain hukum Allah) sebagai tempat meminta keputusan. Mereka berdalih bahwa setiap tindakan mereka dimaksudkan demi kemaslahatan bersama dan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih agar tidak terjadi konflik yang lebih besar.

Mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak pernah menolak keputusan Rasulullah, dan bahwa mereka tidak keberatan untuk menerima hukumannya. Oleh karena itu, menurut mereka, tidak seharusnya Rasulullah mencela mereka. Quraish Shihab juga menyoroti kata *ثُمَّ* (*tsumma*, yang berarti *kemudian*) dalam ayat tersebut sebagai petunjuk bahwa ada jarak waktu atau perubahan sikap yang sangat jauh antara penolakan mereka terhadap seruan Allah dan Rasul-Nya dengan sikap mereka setelah musibah menimpa. Setelah terkena musibah, barulah mereka datang kepada Rasulullah dengan berbagai alasan dan penyesalan.¹⁸³

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik. Mereka selalu mencari-cari alasan ketika terjadi sesuatu yang buruk menimpa mereka, terutama sebagai akibat dari keengganan mereka mengikuti tuntunan Nabi Muhammad Saw. dan hukum Allah. Menurut Al-Wahidi, ayat ini turun sebagai bentuk sindiran dan

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,”* jilid 2, h. 490.

kecaman kepada kaum munafik, khususnya setelah mereka menolak berhukum kepada Rasulullah dan malah memilih berhukum kepada ṭāghūt (pemimpin sesat atau hukum selain Islam).

Namun, ketika mereka tertimpa musibah sebagai konsekuensi dari perbuatan mereka sendiri seperti kerugian, kekalahan, atau bencana mereka datang kepada Rasulullah dengan sikap tunduk dan berusaha bersumpah bahwa mereka tidak menginginkan penentangan, melainkan hanya mendambakan perdamaian dan penyelesaian yang adil.¹⁸⁴

Ibnu Katsir menafsirkan ayat “*Lalu bagaimana jadinya jika mereka tertimpa musibah akibat perbuatan mereka sendiri?*” yakni, bagaimana keadaan mereka nanti jika takdir membuat mereka datang kepadamu (wahai Nabi) karena mereka membutuhkan bantuan di tengah musibah yang menimpa mereka akibat dosa dan kesalahan yang mereka lakukan sendiri. Ketika bencana datang silih berganti, mereka akan sadar bahwa mereka tidak bisa menghindari dari kebutuhan akan petunjuk dan pertolongan.¹⁸⁵

Dalam konteks kekinian, ayat ini memberi pelajaran bahwa musibah bisa datang sebagai akibat langsung dari tindakan zalim atau penyimpangan manusia terhadap hukum Allah. Zalim di sini tidak terbatas pada tindakan kepada sesama manusia, tetapi juga termasuk menolak nilai-nilai ilahi, merusak tatanan sosial, atau memilih sistem yang tidak adil. Dalam berbagai realitas sosial, ketika manusia melakukan penyimpangan seperti korupsi, penindasan, atau pembangkangan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, maka wajar jika terjadi krisis dan bencana, baik berupa konflik sosial, krisis ekonomi, maupun musibah lainnya.

Ayat ini juga mengandung kritik terhadap hipokrisi, yaitu orang-orang yang berpura-pura ingin kebaikan, padahal menolak petunjuk ilahi. Ketika musibah datang, barulah mereka sadar, meski dalam banyak kasus, penyesalan datang terlambat.

Dari sini, kita memahami bahwa musibah tidak selalu bersifat alami atau takdir murni dari langit, tapi bisa juga merupakan konsekuensi logis dari perbuatan zalim manusia itu sendiri. Karenanya, upaya menghindari musibah juga harus mencakup perbaikan moral, sosial, dan spiritual, bukan hanya langkah fisik atau teknis semata.

¹⁸⁴ Al-Wahidi An-Naisaburi, “*Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*”, Terj. Moh. Syamsi (Surabaya: Ameli Surabaya, 2014), h. 247.

¹⁸⁵ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), jilid 2, h. 344.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tematik terhadap konsep *takdir* dan *musibah* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik serta merujuk pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dapat disimpulkan beberapa poin penting berikut:

Pertama, takdir dalam Islam merupakan bagian dari akidah yang menunjukkan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah sejak awal, termasuk musibah yang menimpa manusia. Takdir terbagi menjadi beberapa macam, seperti takdir mubram (pasti) dan takdir mu'allaq (bergantung pada usaha), yang menunjukkan bahwa manusia tetap diberi ruang untuk berikhtiar dalam batas ketentuan Allah.

Kedua, musibah dalam Al-Qur'an memiliki pengertian yang luas dan kontekstual. Tidak hanya dipahami sebagai bencana atau penderitaan, tetapi juga bisa bermakna ujian (*bala'*), siksaan (*'adzab*), hukuman (*'iqab*), dan cobaan (*fitnah*). Musibah dapat bersifat duniawi maupun ukhrawi, dan terbagi atas bentuk-bentuk seperti musibah natural (alami), kultural (akibat kebiasaan manusia), dan struktural (akibat sistem kehidupan yang rusak).

Ketiga, dari berbagai penafsiran ulama, termasuk Abu Hayyan, Al-Maraghi, dan Quraish Shihab, musibah bukan semata-mata bentuk murka Allah, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan ruhani yang bertujuan memperkuat iman dan mendekatkan manusia kepada-Nya. Ini sejalan dengan pandangan teologis bahwa musibah dapat menjadi jalan menuju penghapusan dosa dan peningkatan derajat spiritual.

Keempat, melalui penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, terlihat bahwa beliau mengedepankan pendekatan kontekstual dan moderat. Beliau memandang bahwa musibah merupakan bagian dari *sunnatullah* yang sarat hikmah. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat seperti QS. Al-Hadid [57]: 22 dan QS. At-Taghabun [64]: 11, Quraish Shihab menekankan bahwa semua musibah terjadi dengan izin Allah dan bahwa manusia harus menerimanya dengan iman dan kesabaran.

Kelima, penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat seperti QS. An-Nisa [4]: 79, QS. Al-Baqarah [2]: 155-156, dan QS. Ash-Shura [42]: 30 memperlihatkan bahwa musibah bisa jadi datang karena kesalahan dan dosa manusia sendiri, namun Allah tetap membuka pintu ampunan dan bimbingan. Dalam konteks ini, penting bagi manusia untuk introspeksi diri, memperbaiki kesalahan, serta memperkuat keimanan dan ketaatan.

Dengan demikian, melalui pemahaman terhadap takdir dan musibah dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, umat Islam diharapkan

memiliki pandangan yang utuh dan bijak dalam menyikapi setiap peristiwa kehidupan. Musibah tidak lagi dipandang secara fatalistik, tetapi sebagai bagian dari kasih sayang dan kehendak Allah yang penuh hikmah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa kajian ini masih memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan tersebut terletak pada ruang lingkup penafsiran yang hanya mengacu pada satu sumber utama, yaitu Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan pendekatan komparatif, yakni membandingkan penafsiran M. Quraish Shihab dengan penafsiran ulama lain baik dari kalangan klasik seperti Al-Thabari dan Al-Razi, maupun dari kalangan kontemporer lainnya.

Penelitian ini juga akan lebih kaya apabila dikaji melalui pendekatan multidisipliner, seperti dengan melibatkan perspektif psikologi, sosiologi, atau bahkan ilmu kebencanaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep musibah dalam Al-Qur'an akan menjadi lebih relevan dengan konteks kekinian, khususnya dalam merespons bencana yang terjadi secara berulang di masyarakat modern.

Selanjutnya, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi sederhana dalam memperkaya literatur kajian tematik Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu teologis seperti takdir dan musibah. Selain itu, semoga penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi dan edukasi bagi masyarakat luas dalam menyikapi musibah dengan bijak, sabar, dan tetap berpikar positif bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan kebijaksanaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Ahmad Zainal, & Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Ad-Dimasyqi, Isma'il bin 'Umar bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Af, Munnawir, & Adib Bisri. *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufradat fi Alfazh Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971.
- Al-Baidhawī. *Anwār At-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arab), 1997, Juz 1.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuād. *Al-Mu'jam al-Mufaras li al-Faḍ al-Qur'an al-Karīm* Kairo: Dar Al-Hadits 1996.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1993.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, Terj. Bahrūn Abubakar. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993, Jilid 1.
- _____. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 10, Terj. Bahrūn Abubakar, Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Qurthubi, Abu abdillah muhammad bin ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar Al Quthb al-Mishriyah, 1964, Juz 5.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Terj. Mahmud Muhammad Shakir (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2000), Jilid 4.
- An-Naisaburi, Abi Al Hasan Aliy ibn Ahmad Al Wahidi. *Asbabun Nuzul*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2018.
- An-Naisaburi, Al-Wahidi. “*Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*”, Terj. Moh. Syamsi. Surabaya: Ameli Surabaya, 2014.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *13 Cara Nyata Mengubah Takdir*, Jakarta: Wahyu Media, 2010.
- Aun, Alin. *Seni Menerima Takdir*, t.t: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Az-Zandani, Abdul Majid. *Ensiklopedi Iman*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jili I, Juz 1-2.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013).

- Hakim, Manshur 'Abdul. *Agar Selalu Menerima Takdir Allah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Ibrahim, Sulaiman. *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: LeKAS Publishing Jakarta, 2016).
- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian; Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Maksum, Muhammad Syukron. *Suramnya Surga Indahnya Neraka*, t.t: MedPress Digital, 2012.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*, juz 5, Beirut: Dar Şadir, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir Klasik Hingga Kontemporer*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Takdirnya*, Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- _____. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, dan Perkembangannya*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2028.
- Quthub, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Syuruq 2000, Jilid 1.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rouf, Abdul. *Mozaik tafsir Indonesia: kajian ensiklopedis karya tafsir ulama Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab*, Depok: Sahifa, 2020.
- Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*." Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 2012.
- Susanto, Agus. *Takdir Allah tak Pernah Salah*, Bandung: Safina, 2014.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*, Terj: Tim Safir al-Azhar, Medan: Duta Azhar, 2006, Jilid 2.
- Thabathaba'i, Muḥamma Husain. *Tafsir al-Mizan*, Terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jilid 2.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Ulfa, Fadillah. *Bisakah Takdir Diubah?* Yogyakarta: Mutiara Media, 2023.

Tesis

- Afifah, Ikke Nailul. “Iman Kepada Takdir Sebagai Dasar Hidup dalam Keteraturan dan Ketentuan, *Makalah Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, tahun 2020.
- Arifah, Nur Hamidah. “Relasi Agama dan Filsafat dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”, *Tesis* pada Jakarta: Pascasarjana Universitas PTIQ, 2023.
- Azhar, Muhammad Hazim Mohd. “Hubungan Antara Konsep Takdir dengan Post Traumatic Stress Disorder: KaJian dari Perspektif Psikospiritual Islam”, *Tesis* pada University of Malaya (Malaysia), 2018.
- Azharulloh. “Syafaat dalam Al-Qur’an Menurut Perspektif Tafsir Al-Mishbah,” *Tesis* pada Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.
- Fathunnisa, Nisa. “Musibah dan Kalimat Istirja’perspektif Tafsir Corak Kalam dan Sufi (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 155-157).” Bachelor’s thesis, 2019.

Skripsi

- Ali, Muhammad Irza Tsaquf. “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)”, *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Ariansyah, Qomarudin. “Kedudukan Wanita dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab)”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Azizi, Sahlan. “Konsep *Al Birr* dan *Al Qist* Terhadap Non-Muslim Menurut Quraish Shihab (Studi Naskah Tafsir Al Mishbah Terhadap Lafadz *Al Birr* dan *Al Qist* Pada Surah Al Mumtahanah Ayat 8-9)”, *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Insititut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ), 2017.
- Cahayani, Puput Wahyu. “Musibah dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab).” (2018).
- Fathi, Muhammad. “Konsep Fana’an-Naar Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Fatima, Ayu. “Konsep Takdir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Mishbah*)”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Fiandika, Tri. “Musyawarah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Fitriana, Muhammad Azizan. “Radikalime Agama Perspektif Tafsir (Analisis Tafsir Kontemporer Pada Ayat Perang dan Muslim-Nonmuslim).” (2019).
- Hulfa, Nurul. “Konsep Takdir Menurut Al-Qur’an dan Alkitab”, *Skripsi* pada *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2023.

- Juniardi, Virgi. “Hedonisme dalam Al-Qur’an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Khairan, Ustra. “Pemahaman Ayat-Ayat Tentang *Qadha* dan *Qadar* dalam Tradisi Ruwatan Pra-Nikah Menurut Masyarakat Desa Ujong Padang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”, *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Mailano, Dimas. “Kisah dalam Al-Qur’an: Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Terhadap Kisah Nabi Sulaiman”, *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Maulana, Dede Yusuf. “Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, *Skripsi* pada Institut Ptiq Jakarta, 2023.
- Morie, Muhammad Abdul Ghaniy. “Musibah dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, 2019.
- Munir, Moh. Zuhri. “Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an (Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an*)”, *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Mutmainah. “Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir Atas Surat Al-Hadid Ayat 22 dan 23”, *Skripsi* pada Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Rahim, Jaharah Binti Abd. “Hikmah Musibah dalam Tafsir Al-Qur’an Surat Al Hadid Ayat 22-23 Dan Relevansinya Dengan Pemulihan Trauma”, *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry, 2022.
- Saskia, Fella, & Andri Nirwana. “Kajian Tematik Tentang Resiliensi Seorang Muslim Terhadap Musibah dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Wibowo, Yazid Wahyu. “Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*)”, *Skripsi* pada Institut Ptiq Jakarta, 2022.
- Yusuf, Muhammad Hasbi. “Hasanah dan Sayyi’ah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Jurnal

- Admizal, Iiril. “Takdir dalam Islam (Suatu kajian tematik)” dalam *Jurnal Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3.1 (2021).
- Alfikar, Abdi Risalah Husni, & Ahmad Kamil Taufiq. “Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya” dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022).
- Alif, Muhammad. “Takdir dalam Genggaman: Memahami dan Menerima Ketentuan Ilahi, dalam *Jurnal UIN Hasanuddin Banten*”
- Amiruddin, M. “Takdir dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Al-Kauniah* 2.2 (2021).

- Ananda, Rifki Abror, & Ahmad Khoirul Fata. "Takdir dan kausalitas dalam pandangan Murtadha Muthahhari" dalam *Jurnal Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)* 1, no. 1 (2022).
- Ardiyansah, Akhmad Wahyu, dkk. "Takdir Perspektif Masyarakat Desa Srijaya Baru Ogan Komering Ilir" dalam *Jurnal El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2021).
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah" dalam *Jurnal Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020).
- Asad. "Menyikapi Musibah dalam Pandangan Islam" dalam *Jurnal Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021).
- Aziz, Abdul, & Diayah Sofarwati. "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab" dalam *Jurnal Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021).
- Dini, Mardina, Edomi Saputra, & Ika Ariyati. "Musibah Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Qur'anic Interpretation Journal* 1, no. 1 (2024).
- El-Karimah, Mia Fitriah. "Musibah dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah" dalam *Jurnal Al-Ashriyyah* 9, no. 1 (2023).
- Hanafi, Ahmad. "Sabar dalam Perspektif Islam: Kajian atas Tafsir Ayat-Ayat Tentang Sabar" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 18, No. 2 (2017).
- Harizi, Hasvi, & T. Lembong Misbah. "Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah" dalam *Jurnal Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024).
- Hasyim, A. "Metode Tafsir M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan" dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 12, no. 1 (2018).
- Hermawan, Bambang. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab dalam Perkawinan Beda Agama di Indonesia" dalam *Jurnal Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018).
- Hidayah, Nur. "Dari Jabariyah, ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Pandemi Covid-19 di Indonesia." (2020).
- Ichwan, Mohammad Nor. "Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab." (2017).
- Ikhsan, Muhammad, & Azwar Iskandar. "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studia Quranika: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 2 (2022).
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab" dalam *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 2 (2010).
- Kurniawan, Wahyu. "Takdir dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 8(1), 2019.

- Maulana, Aldi. “Studi Trauma Sakit Hati Bagi Kepasrahan Manusia Menerima Takdir dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer” dalam *Jurnal Fakultas Ushuludin dan Filsfat*, 2018.
- Murdianto, & A’yun. “Makna Takdir dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah” dalam *Jurnal Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (2022).
- Mustaqim, Abdul “Teologi bencana dalam perspektif Al-Qur’an” dalam *Jurnal Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015).
- Nirwana, Andri. “Musibah dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam*, Kota Banda Aceh.
- Nur, Afrizal. “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir” dalam *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2012).
- Nur, Afrizal. Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan; Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab.
- Nuraini, & Khairunnisa. “Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 5.1 (2020).
- Rahmawati, Nur Aisyah. “Keterkaitan antara Tindakan Manusia dan Musibah dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Al-Dhari’ah* 8, no. 1 (2021).
- Razzaq, Muhammad Randicha Hamandia & Abdur. “Analisis Konseptual Mengenai Musibah dalam Pandangan Islam,”
- Rukmana, Jaya, & Putri Rachmah Amalia. “Konsep Takdir dalam Prespektif Hadis: Kajian Ma’anil Hadis terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208” dalam *Jurnal Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies* 3, no. 2 (2022).
- Rusli, Abdul Rahman. “Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna dengan Musibah dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Analytica Islamica* 2, no. 2 (2013).
- Samsia, Nurul Huda. “Konsep Qada, Takdir, dan Ikhtiar.” Retrieved from Situs Resmi UIN Antasari: <https://mahad.uin-antasari.ic.id> (2017).
- Santoso, Heru. “Pemahaman Takdir dalam Perspektif Tafsir Kontemporer” dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (2021).
- Saputra, Husyin, dkk. “Pemikiran Jabariah, Qadariah dan Asy’ariah” dalam *Jurnal Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022).
- Soim, Moh, & Muhammad Zahid. “Tafsir Ayat-Ayat Takdir dalam Konteks Demokrasi Modern:(Studi Analisis Kontestasi Pilpres 2024)”, dalam *Jurnal El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024).
- Suharyat, Yayat, & Siti Asiah. “Metodologi tafsir al-mishbah” dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022).
- Thohir, Muhammad. “Penafsiran Ayat Musibah dalam Qs. At-Taghabun (Kajian Tafsir Tahlili QS. At-Taghabun Ayat 11)” dalam *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 2 (2025).

- Usman, Mukran. "Iman kepada Takdir" dalam *Jurnal Nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 1, no. 1 (2013).
- Wartini, Atik. "Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah" dalam *Jurnal Hunafa Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014).
- Yanti, Ziska. "Kajian Intertekstualitas Ayat Ahl Al-Kitab dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Mizan Karya Husein Thathaba'i" dalam *Jurnal El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi* 2, no. 1 (2022).
- Yususf, Mochamad Aris. Fikriyatul Islami Mujahidah, and Mujiyati Mujiyati, "Takdir Islam dalam Perspektif Dakwah: Kajian Faktual Fenomena Generasi Muda Serba Instan di Kabupaten Sleman Yogyakarta" dalam *Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 1 (2023).
- Zannah, Miftahul. "Takdir dan Ikhtiar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dengan Pendekatan Teologis)" dalam *Jurnal Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 2, no. 2 (2021).
- Zuhdi, H. "Pemikiran Islam Moderat M. Quraish Shihab dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan" dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23, no. 2 (2015).

Web

- Berita 10 Bencana Alam Terbesar di Indonesia (BPBD Kabupaten Bogor), <https://bpbdbogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/10-bencana-alam-terbesar-di-indonesia-pernah-tewaskan-sebagian-besar-penduduk-bumi>, diakses pada 15/06/2025 pukul 11:37 WIB.
- Kementerian ESDM, <https://www.esdm.go.id/en/media-center/news-archives/mengapa-terjadi-gempa-beruntun-di-lombok-ini-penjelasan>, diakses pada 15/06/2025 pukul 11:40 WIB.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, <https://almanhaj.or.id/2482-macam-macam-takdir.html>, diakses pada 14/06/2025, pukul 16:59 WIB.
- Penjelasan M. Quraish Shihab tentang "Musibah Bagian 1" dalam channel Youtube <https://youtu.be/A49w1Z-jiTU?si=-y523e6GSw1xrkkv> diakses pada 14/06/2025 pukul 08.27 WIB.
- Penjelasan M. Quraish Shihab tentang "Musibah Bagian 2" dalam channel Youtube <https://youtu.be/GiGPuxAvkVY?si=x275O-xKn6nvNg7y> diakses pada 14/06/2025 pukul 10.02 WIB.
- Penjelasan M. Quraish Shihab tentang "Musibah Bagian 3" dalam channel Youtube <https://youtu.be/DmYBTXHeCfk?si=kq2fmOP3z0Ij-VmF>, diakses pada 14/06/2025 pukul 10.44 WIB.

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Kamaria Suhrah yang akrab disapa Ria. Penulis lahir di Ajjalireng, 18 Februari 2001. Sebagai anak kedua dari pasangan Muh. Amin dan Mili. Penulis menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya di Bone, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di SD Inpres 6/75 Ajjalireng, lalu melanjutkan pendidikan di MTS Babussalam Kolaka pada tahun 2013-2015. Pada tahun yang sama, penulis berniat untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Al-Hudzaifiyyah Kolaka dibawah pimpinan Ustadz Baharuddin Al-Hafidz. Penulis mulai menghafal Al-Qur'an pertama kali di pondok tersebut. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan jenjang SMA di MA Nurul Yaqin Dawi-Dawi Kolaka, Sulawesi Tenggara. Selama kurang lebih lima tahun penulis belajar dan menghafala Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Al-Hudzaifiyyah Kolaka, penulis kembali melanjutkan belajar Ilmu Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Khalilul Qur'an Kolaka dibawah pimpinan Ustadz Muslim Al-Hafidz, sampai pada tahun 2020. Dengan keberkahan ilmu dan arahan dari para Ustadz serta berkah Al-Qur'an di dua pondok tersebut, *alhamdulillah* penulis bisa mengikuti beberapa even Musabaqah Hifdzhil Qur'an (MHQ) sampai pada tingkat Nasional. Hingga pada tahun berikutnya, penulis memantapkan niat untuk lebih mendalami Ilmu Al-Qur'an di kampus yang sangat luar biasa di Universitas PTIQ Jakarta dan terdaftar sebagai Mahasiswa di tahun 2021.